

JENDELA

Pendidikan dan Kebudayaan

XXIV/Mei - 2018

07 | Ki Hajar Dewantara
Pendidikan Untuk
Mengusir Penjajah

17 | RA Lasminingrat
Pribumi Penggerak Literasi yang
Fasih Berbahasa Belanda

39 | I Gusti Ayu Rapeg
Tokoh Pergerakan dan
Pendidikan dari Bali



Tokoh-Tokoh Pendidikan Indonesia

PERAIH PENGHARGAAN EMAS
SAMPUL TERBAIK KATEGORI
E-MAGAZINE GOVERNMENT SPS


InMA
INDONESIA INHOUSE MAGAZINE
AWARDS 2018

JUARA KETIGA ICMA 2018
KATEGORI
GOVERNMENT INSTITUTION

INDONESIA CONTENT MARKETING AWARDS

Daftar Isi

04

**Salam
Pak Menteri**

.....

07

Ki Hajar Dewantara
**Pendidikan Untuk
Mengusir Penjajah**

.....

11

Tengku Amir Hamzah
**Raja Penyair
Zaman Pujangga Baru**

.....

14

Raja Ali Haji
**Sang Penulis
dan Pengajar**

.....

17

Raden Ayu Lasminingrat
**Pribumi Penggerak Literasi
yang Fasih Berbahasa
Belanda**

.....

21

Dani Hamdani
**Tokoh Muda dan Inspirasi
Pendidikan Karakter**

.....

23

Sultan Ageng Tirtayasa
**Kembangkan Pendidikan
Agama Islam di Banten**

.....

27

Willem Iskander
Pelopor Pendidikan Guru

.....

30

Siti Walidah
**Perintis Pendidikan untuk
Perempuan di Yogya**

.....

32

Rangkaian Acara Kegiatan
Hardiknas 2018
Dilingkungan Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan

.....

34

Made Taro
**Gelorakan Pendidikan
Karakter Melalui
Mendongeng**

.....

43

Aminah Sjoekoer
**Perempuan Pendidikan
dari Kota Tepian
Samarinda**

.....

47

Sayyid Idrus bin SalimAl Jufri
**Berantas Buta Huruf
Melalui Pendidikan
Agama**

.....

54

KH Ahmad Dahlan
**Pelopor Pembebasan,
Pemaduan, dan
Pembaharuan Pendidikan**

.....

59

K.H. Hasyim Asy'ari
**Tokoh Pendidikan
Pembaharu Pesantren**

.....

62

Petrus Kafiar
**Guru Pertama
dari Papua**

.....

Sapa Redaksi

Pendidikan Nasional (Hardiknas) kembali diperingati. Tema peringatan Hardiknas 2018 kali ini adalah “Menguatkan Pendidikan, Memajukan Kebudayaan”. Dari tema inilah, redaksi JENDELA ingin menghadirkan sejarah dan kisah inspiratif dari para tokoh pendidikan di Indonesia. Tokoh-tokoh pendidikan yang ditulis dalam edisi kali ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pendidikan di Indonesia. Termasuk kami hadirkan pula tokoh pendidikan lokal dari sejumlah daerah di Indonesia.

Tokoh pendidikan nasional yang dimaksud adalah Ki Hajar Dewantara, R.A. Lasminingrat, Willièm Iskander, I Gusti Ayu Rapeg, Engku Mohammad Syafei, Ahmad Dahlan dan Hasyim Asyhari. Dengan perjuangan yang dilakukan pada masanya, ketujuh tokoh pendidikan nasional ini membangun fondasi pendidikan di Indonesia. Fondasi itu terus diperkuat oleh tokoh-tokoh pendidikan lokal yang ikut membangun pendidikan di daerahnya masing-masing.

Semangat perjuangan para tokoh pendidikan ini yang ingin redaksi sampaikan kepada para pembaca dalam peringatan Hardiknas tahun ini. Dari perjuangan para tokoh pendidikan itu, diharapkan para pembaca dapat mengambil hikmah maupun inspirasi betapa dengan keterbatasan yang ada tidak menyurutkan tekad mereka dalam mengangkat derajat hidup masyarakat Indonesia melalui pendidikan.

Edisi kali ini merupakan edisi khusus, sehingga tidak seperti pada edisi-edisi sebelumnya yang menghadirkan rubrik tetap mulai dari Fokus,

Resensi Buku, Kajian, Kebudayaan, dan Bangga Berbahasa Indonesia. Pada edisi khusus ini, JENDELA menghadirkan kumpulan tulisan mengenai tokoh-tokoh pendidikan tersebut dalam satu majalah penuh atau sebanyak 60 halaman.

Hadirnya tulisan ringan mengenai tokoh pendidikan ini diharapkan pula menjadi pengingat untuk mengenang kembali jasa para pahlawan bangsa yang berjuang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekaligus menumbuhkan kembali tekad dalam melanjutkan perjuangan mereka dengan bersama-sama membangun dunia pendidikan Indonesia yang lebih baik.

Tulisan yang kami sajikan diambil dari berbagai sumber. Pemilihan tokoh pendidikan nasional didasarkan pada dua buku yang telah diterbitkan dan memuat keenam nama tokoh pendidikan ini. Sementara tokoh pendidikan lokal yang berasal dari sejumlah daerah di Indonesia dipilih berdasarkan usulan dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang tersebar di berbagai daerah, dikurasi oleh tim kurator.

Apabila ada koreksi atau masukan, kami akan sangat berterimakasih untuk perbaikan edisi yang akan datang. Redaksi berharap, tulisan-tulisan yang tertuang dalam majalah edisi kali ini menjadi bagian dalam kemeriahan peringatan Hardiknas 2018. Selamat membaca.

Redaksi

REDAKSI

Pelindung:

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,
Muhadjir Effendy

Penasihat: Sekretaris Jenderal, Didik Suhardi

Pengarah Konten: Staf Khusus Mendikbud, Nasrullah

Penanggung Jawab: Ari Santoso

Pemimpin Redaksi: Luluk Budiyo

Redaktur Pelaksana: Emi Salpiati

Staf Redaksi: Ratih Anbarini, Desliana Maulipaksi, Ryka Hapsari Putri, Agi Bahari, Rona Uly, Prima Sari, Dwi Retnawati, Denty Anugrahmawaty, Denis Sugianto

Fotografi, Desain & Artistik: BKLM

Sekretariat Redaksi

Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat (BKLM),
Kemendikbud, Gedung C Lantai 4,
Jln. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta,
Telp. 021-5711144 Pes. 2413



- Kemdikbud.go.id
- [Kemdikbud.RI](https://www.facebook.com/Kemdikbud.RI)
- [@kemdikbud_RI](https://twitter.com/kemdikbud_RI)
- [KEMENDIKBUD_RI](https://www.youtube.com/KEMENDIKBUD_RI)
- [Kemdikbud.RI](https://www.instagram.com/Kemdikbud.RI)
- jendela.kemdikbud.go.id

Salam Pak Menteri

Tahun ini kita kembali memperingati Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas). Hari yang selalu diperingati setiap tanggal 2 Mei, yang juga menjadi tanggal kelahiran Ki Hadjar Dewantara, tokoh pelopor pendidikan di Indonesia. Hari di mana masyarakat Indonesia merayakan peringatan ini, salah satunya dengan mengikuti upacara bendera yang dilaksanakan di seluruh sekolah dan lembaga pemerintahan di Indonesia.

Dalam peringatan Hardiknas tahun ini, tema yang diangkat adalah “Menguatkan Pendidikan dan Memajukan Kebudayaan”. Tema ini selaras dengan apa yang telah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam membangun pendidikan dan kebudayaan di era pemerintahan Jokowi-JK selama periode 2014-2018 ini. Berbagai program prioritas dan terobosan telah dilaksanakan demi percepatan dalam mencapai target dan tujuan yang diamanatkan dalam nawacita, seperti Program Indonesia Pintar (PIP), pendidikan vokasi, dan pendidikan karakter.

Peringatan Hardiknas menjadi kesempatan untuk kita semua mengenang kembali perjuangan Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, dalam merintis pendidikan nasional yang kemudian dapat kita nikmati saat ini. Peran tokoh-tokoh pendidikan lainnya juga tidak boleh kita lupakan. Sebutlah R.A. Lasminingrat,



Williem Iskander, I Gusti Ayu Rapeg, Engku Mohammad Syafei, Ahmad Dahlan dan Hasyim Asyari yang juga turut berjuang demi mencerdaskan bangsa. Juga para tokoh pendidikan di daerah-daerah yang tanpa pamrih mengangkat derajat hidup masyarakat sekitarnya melalui pendidikan.

Jasa para tokoh pendidikan ini tidak hanya membawa manfaat untuk masyarakat di masanya, tetapi juga berdampak untuk generasi penerus bangsa. Dengan pemikiran, gagasan, dan kerja cerdas yang mereka berikan, menjadi pencerah bagi pembangunan pendidikan Indonesia. Atas segala upaya, kerja keras, dan keterlibatan yang mereka berikan untuk pendidikan di



Indonesia, tidaklah berlebihan jika kita memberikan penghargaan dan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada mereka.

Para pembaca budiman, pada praktiknya, pembangunan pendidikan dan kebudayaan melibatkan semua pihak mulai dari tingkat keluarga, sekolah, pemerintah, lembaga masyarakat, maupun lembaga legislatif. Keterlibatan publik dalam pembangunan pendidikan dan kebudayaan ini menghasilkan berbagai praktik baik yang dilakukan baik oleh tokoh atau

lembaga yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kebudayaan di Indonesia. Kita juga harus berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi berharganya demi kemajuan pendidikan.

Dalam peringatan Hardiknas ini, kita juga jangan sampai melupakan peran kebudayaan, karena sesungguhnya pendidikan adalah bagian dari kebudayaan. Kita ingin masyarakat Indonesia juga generasi penerus bangsa ini menjadi sosok yang cerdas,

berbudi pekerti luhur, serta memiliki kepribadian unggul. Perpaduan yang pas antara pendidikan dan kebudayaan tentu akan menghasilkan manusia Indonesia seperti yang kita inginkan itu.

Selamat memperingati Hari Pendidikan Nasional. Semoga pendidikan yang kuat, serta kebudayaan yang maju dapat segera terwujud.

Muhadjir Effendy
Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan

Pengantar Redaksi

Para Tokoh Pembangun Fondasi Pendidikan Indonesia

MEMPERINGATI HARI Pendidikan Nasional (Hardiknas) yang jatuh setiap tanggal 2 Mei tidak bisa dilepaskan dari peran para tokoh pembangun fondasi pendidikan Indonesia. Atas jasa mereka, bangsa Indonesia dapat merasakan pendidikan yang berkualitas saat ini. Peringatan Hardiknas menjadi saat yang tepat untuk mengenang kembali serta meneladan para tokoh pendidikan ini.

Dalam rangka memeringati Hardiknas 2018, redaksi JENDELA menghadirkan kumpulan tulisan ringan mengenai tokoh-tokoh pendidikan yang berjasa dalam membangun fondasi pendidikan di Indonesia. Redaksi memilih tujuh tokoh pendidikan nasional yang berjuang membangun pendidikan di Indonesia bagi masyarakat pribumi yang masih dalam kungkungan penjajah. Sejarah perjuangan mereka telah dibukukan dalam buku berjudul “Inspirasi Kebangsaan dari Ruang Kelas” dan “Tokoh Inspiratif Bangsa”.

Tujuh tokoh pendidikan nasional tersebut Ki Hajar Dewantara, R.A. Lasminingrat, Williem Iskander, I Gusti Ayu Rapeg, Engku Mohammad Syafei, Ahmad Dahlan dan Hasyim Asyhari. Perjuangan mereka pada zaman penjajahan kala itu membawa bangsa Indonesia bisa merasakan nikmatnya pendidikan hingga saat ini.

Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh pendidikan yang luar biasa. Ia berusaha membangkitkan kesadaran golongan bumiputera untuk merdeka melalui pendidikan yang humanis-nasionalistis, bersifat antipenjajahan.

Willem Iskander merupakan pelopor pendidikan dari Sumatra Utara yang mendirikan sekolah guru di Tano Bato secara swadaya dengan gedung sekolah yang sangat sederhana. I Gusti Ayu Rapeg, tokoh pergerakan dan pendidikan dari Bali memiliki cita-cita agar kaum wanita di daerahnya mendapatkan pendidikan formal hingga ke jenjang yang lebih tinggi.

Engku Mohammad Syafei adalah penggagas pendidikan dari Sumatra Barat yang mendirikan Indonesisch Nederlansche School (INS) Kayutaman pada 1926. Ia juga adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang ketiga dalam Kabinet Sjahrir II. R.A. Lasminingrat adalah perempuan Sunda yang fasih berbahasa Belanda dan dengan kemampuannya itu ia berhasil menerjemahkan sejumlah karya penulis Barat. Buku terjemahannya itu menjadi bahan bacaan bagi siswa di sekolah-sekolah, tidak hanya di tanah Sunda, tetapi menyebar ke daerah lainnya.

Selain itu, redaksi juga menampilkan 34 tokoh pendidikan dari daerah yang merupakan masukan dari koordinator Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) di daerah. 34 tokoh pendidikan dipilih berdasarkan hasil kurasi yang terbagi dalam tiga wilayah di Indonesia, yaitu wilayah barat, tengah, dan timur.

Redaksi berharap, kumpulan artikel yang dihadirkan pada JENDELA edisi khusus ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan untuk turut memeriahkan peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2018. Dengan membaca riwayat dan perjuangan para tokoh pendidikan, diharapkan pembaca dapat mengenal, mengenang, serta meneladan. Selamat membaca. (*)



Ki Hajar Dewantara

Pendidikan Untuk Mengusir Penjajah

Karena kegigihannya memperjuangkan kemerdekaan dan pendidikan, Ki Hajar Dewantara dianugerahi banyak gelar. Tanggal kelahirannya 2 Mei ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional sejak tahun 1959. Selain sebagai Bapak Tamansiswa, Ki Hajar Dewantara juga ditetapkan Bapak Pendidikan Nasional, Perintis Kemerdekaan Indonesia, dan Pahlawan Nasional.



wikipedia

RADEN MAS Soewardi Soeryaningrat mengganti gelar kebangsawannya pada usia 40 tahun, menurut tahun Caka, dengan nama yang merakyat Ki Hajar Dewantara. Lahir pada tahun 1889, ia merupakan keturunan Pakualaman, cucu Paku Alam III (Gusti Hadipati Haryo Sastraningrat), putra Kanjeng Pangeran Haryo Soeryaningrat.

Perguruan Tamansiswa lahir 3 Juli 1922, awalnya menggunakan nama National Onderwijs Institut Taman Siswa. Setelah Indonesia merdeka, nama yang resmi dipakai Perguruan Kebangsaan Taman Siswa, sebuah "paguron", atau tempat belajar hidup, belakangan ditulis Perguruan Tamansiswa.

Masa kecil dijalannya di Pondok Pesantren

Kalasan di bawah pimpinan Kiai Sulaiman Abdurrahman, tujuh tahun di Europeesche Lagere School, empat tahun di sekolah guru (kweekschool), Soewardi masuk kemudian mundur dari Sekolah Kedokteran School ter voor Opleiding van Indische Art (STOVIA) di Batavia tahun 1910.

Awal Perjuangan

Awal perjuangan politik Ki Hajar muda, yang masih bernama Soewardi, dimulai lewat bidang jurnalistik. Mula-mula bekerja di harian Sedio Tomo di Yogyakarta dan harian Medden Java di Semarang, terakhir di harian De Expres yang didirikan Douwes Dekker di Bandung. Ia juga mengasuh majalah Het Tijdschrift di Bandung di bawah pimpinan Douwes Dekker. Kedua media terakhir tercatat ikut melicinkan

jalan kelahiran Indische Partij (IP).

Partai IP bertujuan Indonesia merdeka, karena itu termasuk partai revolusioner-nasionalis. Sebagai pemimpin IP, Soewardi memprotes rencana pemerintah penjajah Belanda merayakan 100 tahun kemerdekaan Kerajaan Negeri Belanda dari penjajahan Prancis. Perayaan itu tidak patut dan tidak pantas, sebab selain mewajibkan rakyat jajahan merayakannya, juga mengharuskan rakyat membiayai perayaan.

Soewardi mengingatkan, selama Gubernur Jenderal jadi wali negeri, Nederland tidak akan memberikan kemerdekaan, padahal maksud perayaan itu mengajarkan bahwa tiap orang wajib memperingati hari kemerdekaannya. Soewardi membuat artikel yang berisi kritik-kritik terbuka terhadap Belanda yang disampaikan secara terus terang dan tajam.

Akibat tulisan itu, ketiga pemimpin IP ditangkap dan ditahan. Pada tanggal 18 Agustus 1913, keluar surat penahanan dan hukuman pembuangan (*interniran*) berdasar hak luar biasa Gubernur Jenderal Idenburg (*exorbitante rechten*), hak yang diberikan kepada Gubernur Jenderal sebagai hakim tunggal untuk menentukan apakah ketertiban dan ketenteraman umum sudah terancam.

Soewardi dibuang ke Bangka, Tjipto ke Banda Neira, dan Douwes Dekker ke Kupang. Dalam surat disertakan keterangan mereka bebas untuk keluar dari Hindia Belanda. Ketiganya kemudian meninggalkan Hindia Belanda ke Nederland tanggal 6 September 1913. Soewardi menolak tawaran van Deventer agar tetap tinggal di Bangka sambil mengajar di Hollandsch Inlandsche School (HIS), sekolah dasar Belanda di Bangka.

Pelajari Pendidikan dan Pengajaran

Senyampang kegiatannya di bidang jurnalistik dan politik, di Nederland Soewardi mempelajari masalah pendidikan dan pengajaran, hingga berhasil memperoleh Europeesche Akte. Itulah yang mempengaruhi dan memperkaya berdirinya perguruan Tamansiswa. Setidaknya ada empat pemikir dan pelopor aliran pendidikan baru yang berpengaruh besar terhadap Soewardi, yakni Friedrich Frobel, Maria Montessori, Kerschensteiner, dan Rabindranath Tagore. Dari antara empat itu Soewardi sangat terkesan dan lebih terpengaruh dengan gagasan Frobel, Montessori, dan Tagore.

Selain kepada para pemikir dan pelaksana aliran dan sistem di Eropa, Ki Hadjar juga menimba ilmu dari pemikir-pemikir Asia. Salah satu di antaranya,

penyair dan ahli pendidikan dari India Rabindranath Tagore. Bersama Montessori, Ki Hadjar menempatkan Tagore sebagai pendobrak dunia pendidikan lama dan pembangun aliran baru. Aliran yang mereka bawa sesuai dengan aliran Tamansiswa yang dipungut dari adat pendidikan yang masih hidup dalam masyarakat, yakni aliran kultural nasional.

Pada tanggal 5 September 1919 Soewardi kembali ke Hindia Belanda bersama keluarganya—dia sebut kembali ke Hindia Belanda berarti kembali ke medan perjuangan.

Kelahiran Tamansiswa

Hari kelahiran Perguruan Tamansiswa tanggal 3 Juli 1922 ditandai dengan candrasengkala Lawan Sastra Ngesti Mulya, atau angka tahun 1852 Saka atau 1922 Masehi. Untuk mengikat hubungan Tamansiswa dengan cabang-cabangnya di tempat lain, sejak Oktober 1923 ditambahkan keterangan Hoofdzetel Yogyakarta artinya berpusat di Yogyakarta.

Negara dan Rakyat Indonesia menempatkan Ki Hadjar Dewantara sebagai ahli pendidikan di Indonesia. Bung Karno dalam sambutannya saat berkunjung ke Tamansiswa, tanggal 1 Februari 1955, menyatakan “Kalau dulu tidak ada orang yang bernama Soewardi Soeryaningrat dan kemudian menjadi Ki Hadjar Dewantara, keadaan pergerakan kebangsaan Indonesia niscaya tidak akan seperti yang kita alami.”

Lewat Perguruan Tamansiswa Ki Hadjar Dewantara berusaha memadukan pengetahuannya tentang pendidikan gaya Eropa yang modern dengan kebudayaan tradisional Jawa. Ia berusaha membangkitkan kesadaran golongan bumiputera untuk merdeka melalui pendidikan yang humanis-nasionalis, bersifat antipenjajahan.

Ki Hadjar telah meletakkan dasar-dasar pendidikan bangsa untuk bertransformasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan yang dikembangkan sejalan dengan kebutuhan dasar manusia. Ki Hadjar menekankan bahwa pendidikan itu bukan hanya untuk mencerdaskan otak, tetapi juga harus membuat orang punya keinginan untuk bermartabat, berbuat lebih bagi masyarakat, bangsa, dan dunia.

Pendidikan yang selalu masuk dalam bentuk perjuangan partai-partai, di tangan Ki Hadjar memperoleh wujud nyata yang sifatnya antipenjajahan. Di tengah zaman penjajahan justru Ki Hadjar mendirikan sekolah untuk mengusir penjajah. Karena itu UNESCO mencatat Ki Hadjar merupakan tokoh pendidikan yang luar biasa sekaligus kontroversial. Menurut Ki Hadjar penyelenggaraan pendidikan yang diselenggarakan pemerintah kolonial Belanda



beritagar.id

tidak ditujukan untuk kepentingan rakyat Indonesia, tetapi untuk kepentingan politik etis Belanda, apalagi untuk kepentingan penjajah dalam bidang politik, dan administrasi.

Ki Hadjar Dewantara telah meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional yang berorientasi budaya. Konsep itu ditegaskan dalam Kongres I Tamansiswa tahun 1930. "Pendidikan berdasarkan garis hidup bangsanya (kultural nasional) yang ditujukan untuk keperluan perikehidupan (*maatschappelijk*) yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bersama-sama dengan bangsa lain untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia".

Metode Tanpa Paksaan

Dalam Tamansiswa, pendidikan dan pengajaran merupakan upaya sengaja dan terpadu dalam rangka memerdekakan aspek lahiriah dan batiniah manusia. Pendidikan berpusat pada anak, dan anak diberi kesempatan seluas-luasnya sementara pamong (sebutan untuk guru) adalah fasilitator yang menuntun proses pengembangan potensi anak didik agar terarah dan tidak merusak bagi dirinya.

Metode pendidikan yang cocok dengan karakter dan budaya Indonesia tidak memakai paksaan. Peserta didik sebagai subjek yang diberi ruang seluas-luasnya melakukan eksplorasi potensinya dan berekspresi secara kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Sesuai dengan citra dan kultur yang khas Indonesia, maka ada tiga dasar proses pendidikan, yakni

pertama, *ing ngarso sung tulodo* (pendidik berada di depan memberi teladan), kedua *ing nadyo mangun karsa* (pendidik selalu berada ditengah dan terus-menerus memprakarsai/memotivasi), dan ketiga *tut wuri handayani* (pendidik selalu mendukung dan mendorong peserta terus maju). Dasar yang ketiga, *tut wuri handayani*, diberi penegasan sebagai semboyan Tamansiswa. Sistem yang dipakai adalah *momong, among, ngemong*.

Sistem Trisentra

Mengenai sistem pendidikan, Ki Hadjar menulis Sistem Trisentra. Tiga pusat pendidikan itu adalah alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda. Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, alam perguruan merupakan yang terutama wajib mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual), beserta ilmu pengetahuan (*balai wiyata*).

Alam pemuda adalah pergerakan pemuda yang keberadaannya sudah diakui dan digunakan untuk menyokong pendidikan. Sistem pondok-asrama, seperti dilakukan dalam *Shanti Niketan*, India, menurut Ki Hadjar paling cocok, sebab guru bersama keluarganya dan para murid hidup bersama-sama di sana. Dalam sistem pondok itulah berlangsung proses pendidikan. *Balai wiyata* pun menjadi berjiwa, sistem ini disebutnya sistem Tripusat atau Trisentra. (*)

Sumber: Dicuplik dari buku "Inspirasi Kebangsaan dari Ruang Kelas" oleh ST. Sularto, Kompas, Tahun 2016

Tokoh Pendidikan dari Aceh

Kliping Koran Darwis Soelaiman dan Tekad Kemajuan Pendidikan Aceh

Sejak akhir tahun 1970-an, seorang pria kelahiran Meulaboh, Aceh, gemar mengumpulkan dan mengkliping berbagai koran serta majalah yang diterbitkan media lokal maupun media nasional yang beredar di ibukota Provinsi Aceh setiap harinya. Sebagai salah satu sarana dokumentasi dan bahan ilmu di berbagai bidang, pemilik nama lengkap Darwis Abbas Soelaiman itu melakukannya agar dapat membantu mahasiswa dalam membuat tugas akhir sebagai sarana yang efektif memperbanyak wawasan saat itu.

DARWIS SOELAIMAN juga dikenal sebagai sosok yang bersemangat dalam membangun generasi bangsa melalui jalur pendidikan terlebih lagi bagi kemajuan pendidikan Provinsi Aceh. Profesor itu juga pernah menggagas pengintegrasian Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah pada 1966 perihal waktu belajar serta kelanjutan jenjang studi. Pada 1978 dikeluarkan surat keputusan tiga menteri terhadap pengintegrasian sekolah yang dilaksanakan secara nasional dan tidak ada perbedaan untuk setiap orang yang ingin melanjutkan studi.

Ayah dari empat orang anak itu memulai karirnya sebagai guru SD Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat pada 1959 setelah lulus dari Sekolah Guru Atas di Bandung. Darwis Soelaiman juga melanjutkan studinya di Universitas Padjajaran dan berhasil meraih gelar sarjana muda pada 1963. Kemudian pada 1965 dia juga meraih gelar sarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung.

Pada 1965, setelah menyelesaikan kuliahnya, Darwis Soelaiman kembali ke Tanah Rencong untuk mendedikasikan ilmu yang diperolehnya dengan mengajar di sejumlah perguruan tinggi di daerah istimewa itu. Di berbagai kesempatan, dia juga tak pernah bosan untuk mengungkapkan gagasan tentang keberhasilan pendidikan di tanah air ini bukanlah disebabkan oleh satu faktor yaitu sekolah melainkan melibatkan banyak faktor, mulai dari keluarga, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya.

Darwis Soelaiman mengungkapkan bahwa tanggung jawab pendidikan tidak hanya terletak pada seorang guru dan sekolah tempat siswa

belajar, tetapi tanggung jawab itu berada pada semua komponen bangsa sesuai dengan kemampuannya. Keikutsertaan seluruh ekosistem pendidikan mulai dari guru, orang tua, sekolah, pemerintah pusat dan daerah, serta masyarakat memiliki peranan penting dalam memajukan pendidikan bangsa ini termasuk siswa itu sendiri.

Selain itu, Darwis Soelaiman menjelaskan bahwa Aceh memiliki ciri khas dibandingkan daerah-daerah lain di Indonesia begitu juga seharusnya dengan pendidikannya. Dia terus menerus mendorong pemerintah daerah Provinsi Aceh untuk serius mempersiapkan dan melaksanakan pendidikan islami sebagai kurikulum di daerah yang dikenal dengan Serambi Mekah tersebut. Pendidikan islami menurutnya merupakan perpaduan antara berbagai disiplin ilmu di sekolah dengan nilai-nilai agama Islam dimana anak-anak memahami dengan seutuhnya terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya di setiap mata pelajaran.

Konsep pendidikan islami itu, menurut Darwis Soelaiman tidak bertentangan dengan pendidikan nasional sebab pemerintah pusat pun ikut mendorong adanya kekhususan yang dimiliki oleh provinsi paling barat Indonesia itu. Namun dalam implementasinya perlu langkah tegas dari pemerintah Provinsi Aceh untuk mematangkan konsep kurikulum dan guru yang memahami kurikulum tersebut. Dia meyakini dengan sistem pendidikan islami yang diterapkan di Aceh akan mampu menghasilkan pemimpin dan generasi terbaik di masa mendatang. **(ABG)**

Sumber: aceh.antaranews.com

Tokoh Pendidikan Sumatra Utara

Tengku Amir Hamzah Raja Penyair Zaman Pujangga Baru

Sastra merupakan satu dari bagian penting pendidikan, hal itu karena kemampuannya mengubah pola pikir masyarakat serta mampu membuka mata pembacanya tentang realita politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Di era pujangga baru (sejak 1933), lahir raja penyair dari bangsawan Kesultanan Langkat, Sumatra Utara, yang bernama lengkap Tengku Amir Hamzah Pangeran Indera Putera. Di majalah *Timboel* yang diasuh oleh Sanusi Pane saat itu, Amir Hamzah menyiarkan puisinya yang berjudul “Mabuk” dan “Sunyi” yang menandai debutnya di dunia kesusastraan Indonesia.

SEJAK SAAT itu banyak sekali karya sastra yang dibuat oleh Amir Hamzah, tercatat ada 50 puisi yang dia tulis serta 18 puisi prosa, 77 puisi terjemahan, 1 puisi prosa terjemahan, 13 prosa, 1 prosa terjemahan, dan lainnya. Karya-karyanya erat dengan tema cinta dan agama yang seringkali menimbulkan konflik batin yang mendalam. Pemilihan diksi dalam karyanya menggunakan kata-kata dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Jawa guna memperluas struktur tradisional yang dipengaruhi oleh kebutuhan ritme dan metrum serta simbolisme yang berkaitan dengan istilah-istilah tertentu.

Lahir di Tanjung Pura, Langkat, Sumatra Utara pada 28 Februari 1911, Amir Hamzah kecil bersekolah di *Langkatsche School* di Tanjung Pura pada 1916. Dia melanjutkan pendidikannya di *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)* sekolah menengah di Medan dan setahun kemudian dia pindah ke Batavia untuk melanjutkan sekolah di *Christelijk MULO Menjangan* dan lulus pada 1927. Kemudian dia melanjutkan studinya di *Aglemene Middelbare School*, sekolah lanjutan tingkat atas di Solo, Jawa Tengah, dan mengambil disiplin ilmu pada Jurusan Sastra Timur.

Amir Hamzah merupakan siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi dan selama mengenyam pendidikan di Solo, dia pun mulai mengasah minatnya terhadap sastra sekaligus berobsesi atas kepenyairannya. Saat itulah dia mulai menulis beberapa sajak pertamanya tersebut yang kemudian terangkum dalam antologi *Buah Rindu* yang terbit pada 1943.

Setelah menyelesaikan studi di Solo, Amir Hamzah kembali ke Jakarta untuk melanjutkan studi kembali di *Sekolah Hakim Tinggi* pada awal 1934. Semasa di Jakarta, tumbuh rasa kebangsaan dalam dirinya yang semakin kuat dan berpengaruh pada wataknya. Hal itu pun yang membuat Belanda khawatir tentang nasionalisme Amir Hamzah hingga meyakinkan Sultan Langkat untuk menarik dia ke kampung halamannya, perintah itu pun tak dapat ditolaknya. Sesampainya di Langkat, Amir Hamzah dinikahkan dengan putri tertua Sultan Langkat, Tengku Putri Kamillah, pada 1937 kemudian keduanya memiliki putri bernama Tengku Tahoera pada 1939.

Revolusi sosial yang meletus pada 3 Maret 1946 menjadi akhir bagi kehidupan Amir Hamzah. Dia menjadi salah satu korban penangkapan yang dilakukan oleh pasukan Pemuda Sosialis Indonesia (*Pesindo*) yang kala itu menangkap sekitar 21 tokoh feodal termasuk Amir Hamzah pada 7 Maret 1946. Orang-orang yang ditangkap *Pesindo* itu pun dihukum mati pada 20 Maret 1946. Amir Hamzah bersama korban lainnya wafat di pemakaman massal *Kuala Begumit Langkat* yang sebelumnya digali sendiri oleh para korban tersebut.

Pada 1948 pemakaman massal di *Kuala Begumit Langkat* tersebut digali dan ditemukan tulang benulang Amir Hamzah yang kemudian dikuburkan kembali di pemakaman *Masjid Azizi Langkat* pada November 1949. Atas jasa-jasanya itu, Amir Hamzah kemudian diangkat menjadi Pahlawan Nasional Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 1975, tanggal 3 November 1975. **(ABG)**

Sumber: Ditulis ulang dari artikel yang dikirimkan oleh LPMP Sumatra Utara dan badanbahasa.kemdikbud.go.id

Tokoh Pendidikan dari Sumatera Barat

Ratnawilis Muhammad, Peduli Pendidikan Daerah Terpencil

Kepedulian ibu enam anak terhadap dunia pendidikan mendapat apresiasi dari berbagai pihak. Tidak hanya mendirikan ratusan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD), tokoh pendidikan asal Sumatera Barat, Ratnawilis Muhammad, juga membangun 2 SD, 2 SMP, 1 SLB, dan 1 panti asuhan. Sejumlah sekolah yang didirikannya dibangun di daerah pinggir, bahkan terisolir.

SALAH SEORANG tokoh pendidikan yang kurang terekspos oleh media di Sumatera Barat selama ini adalah Ratnawilis Muhammad (1929 - 2012). Ia terlahir dari keluarga pendidik, ayahnya Muhammad merupakan pendiri Sekolah Rakyat (SR), sementara kakeknya dari pihak ibu adalah Syekh Muhammad Zaman, guru di Surau Lurah, Durian Godang, Batuhampar, Kabupaten Limapuluh Kota.



Ratnawilis mengesampingkan pendidikan di Training College (TC) Payakumbuh setelah menamatkan sekolah rakyat di Batuhampar. Tamat dari TC, Ratnawilis melanjutkan ke perguruan Ma'had Islami di Payakumbuh. Jiwa pendidik yang mengalir dalam diri Ratnawilis mulai tumbuh saat masih gadis belia. Bersama Bupati Limapuluh Kota saat itu, A. Syahdin yang juga memiliki perhatian besar pada dunia pendidikan, mendirikan Sekolah Kepandaian Putri Islam (SKPI). Ratnawilis menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) saat menjadi guru di Ma'had Islami.

Selanjutnya Ratnawilis mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'mur. Di sini Ratnawilis menemukan tambahan hatinya dengan seorang guru yang mengajar di MI Ma'mur, yaitu Ruslan Janah. Suami istri ini kemudian mengembangkan lembaga pendidikan yang makin lama makin berkembang pesat.

Di samping membina lembaga pendidikan sendiri, Ratnawilis yang bergelar S1 ini dilirik oleh Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol yang saat itu masih berada di Payakumbuh untuk menjadi dosen luar biasa, mengajar mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam

(SKI). Tahun 1978 Ruslan Janah memboyong keluarganya ke Padang, karena seluruh fakultas IAIN yang tersebar di beberapa daerah di Sumatera Barat dipusatkan di Padang. Sebagai PNS, Ratnawilis pindah dari Ma'had Islami Payakumbuh ke Pendidikan Guru Atas (PGA) Muhammadiyah di Padang. Kemudian pindah lagi ke SMA Negeri 1 Padang sampai pensiun dari PNS tahun 1982.

Dengan dukungan berbagai pihak, Ratnawilis yang biasa dipanggil "Ibu" di lingkungan keluarga dan koleganya kembali membangun lembaga pendidikan, terutama di daerah pinggiran, dan terisolir. Dengan ikhlas dan sungguh-sungguh yang tertanam pada diri ibu enam orang anak ini secara bertahap mendirikan sekolah di berbagai wilayah di Sumatera Barat. Saat ini telah hadir 143 buah TK/RA, 2 buah SD/MIS, 2 buah SMP, 1 buah SLB, dan 1 buah Panti Asuhan, yang tersebar di Kota Padang, Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Tanah Datar, dan Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Pengabdian Ratnawilis Muhammad dalam dunia pendidikan mendapat apresiasi dari berbagai pihak. Pengurus pusat organisasi Wanita Islam memberikan penghargaan sebagai Pengembang Pendidikan Daerah Terpencil. DPW PKS Sumatera Barat pada tahun 2011 juga menobatkan sebagai Tokoh Pendidikan.

Tahun 2012, Ratnawilis Muhammad tutup usia. Seluruh lembaga pendidikan di bawah yayasaninya kini dikelola oleh putrinya yang mewarisi jiwa pengabdian terhadap dunia pendidikan dari sang ibu. (*)

Tokoh Pendidikan dari Riau

Hasan Basri Jamil, Menebus Utang Budi dengan Membangun Sekolah

Ingin menebus utang budi kepada penduduk di kampung halamannya, Hasan Basri Jamil, salah satu tokoh pendidikan di Kabupaten Kampar, Riau, mengabdikan dirinya dengan membangun sejumlah sekolah demi memajukan masyarakat di daerahnya.



BERKAT BIAYA yang dikumpulkan masyarakat Alam Panjang, Hasan Basri yang lulusan sekolah dasar bisa menimba ilmu ke Pendidikan Guru Bawah (PGB). “Saya banyak berutang budi pada masyarakat. Meskipun saya sudah bekerja keras memikirkan masyarakat namun utang budi kepada masyarakat tak akan terbalas. Budi tak terbayar, hutang budi dibawa mati,” kata Hasan Basri.

Keinsyafan akan utang budi itulah yang mendorongnya mencurahkan waktu, tenaga dan dana untuk memajukan masyarakat di kampung halamannya dalam bentuk mendirikan sejumlah sekolah termasuk sekolah berbasis agama Islam.

Dilahirkan di Alam Panjang, Hasan Basri muda menuntut ilmu di Pendidikan Guru Bawah (PGB) di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Lulusan PGB ini biasanya menjadi guru Sekolah Dasar. Ia bisa menimba ilmu ke PGB berkat biaya yang dikumpulkan masyarakat Alam Panjang. Masyarakat khususnya suku Putopang (Pitopang) bahu membahu mengumpulkan rupiah untuk membiayai sekolahnya. Perlu diketahui, kala itu tak bisa sembarang orang berkesempatan menimba ilmu setinggi dirinya.

Lulus PGB dengan segala suka dukanya, Hasan Basri kemudian berkesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang Pendidikan Guru Atas (PGA). Dari sini Hasan Basri kemudian mulai misinya mencerdaskan masyarakat. Ia meminta para muridnya yang sudah lulus untuk mendirikan sekolah di kampung halaman masing-masing.

Mulai dari Nol

Hasan Basri sendiri terkesan enggan menceritakan berapa banyak sebenarnya lembaga pendidikan di Kampar yang sudah ia bidani kelahirannya. Ia hanya tertawa saat beberapa kali didesak soal itu.

Akan tetapi dari kisah yang dituturkannya kemudian setidaknya bisa disebutkan sejumlah sekolah yang sudah dilahirkan ataupun berdiri berkat campur tangannya. Antara lain SMAN 1 Kampar (biasa disebut juga SMAN 1 Kampar Timur). SMA ini dinegerikan pada November 1981, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daoud Jusuf saat itu yang langsung meresmikannya.

Hasan Basri mengaku mulai merintis berdirinya SMAN 1 Kampar Timur dari awal. Mulai dari proses mencari lahan sampai proses penegerian. Selanjutnya SMA 2 Kampar di Teratak dan SMPN 2 yang lokasinya bersebelahan dengan Madrasah Aliyah (MA) Persiapan Negeri, Kecamatan Rumbio Jaya.

Syukron, Kepala MA Persiapan Negeri menuturkan, sebagaimana sekolah lainnya, Hasan Basri membangun Madrasah Aliyah mulai dari nol. Bahkan, uang puluhan juta rupiah yang sedianya akan digunakan Hasan Basri dan isterinya untuk menunaikan ibadah haji dialihkannya untuk membangun sekolah tersebut.

Lalu apakah dirinya sudah puas dengan semua yang sudah dilakukannya? Ia menggelengkan kepalanya.

“Belum, saya belum puas, saya akan terus mendirikan sekolah-sekolah lagi sampai akhir hayat saya, insya Allah,” kata Hasan yang kini telah berusia 87 tahun itu. (*)

Sumber: Buletin LPMP Riau Edisi 1 Tahun 2017

Tokoh Pendidikan dari Kepulauan Riau

Raja Ali Haji, Sang Penulis dan Pengajar

Banyak sekali julukan untuk Raja Ali Haji, pahlawan nasional dari Provinsi Kepulauan Riau (Kepri). Ia adalah ulama, ahli sejarah, pujangga, penyair, dan Bapak Bahasa Indonesia yang mendapat gelar Pahlawan Nasional 10 November tahun 2004 lalu. Raja Ali Haji juga seorang guru.



Mengajar Anak-Anak Sekitar

Jumlah murid Raja Ali Haji di Pulau Pengujan sebanyak 60-an orang. Murid-muridnya orang Melayu. Ia membangun sembilan pondok untuk tempat anak-anak belajar agama. Pondok itu dibangun sendiri, dindingnya kajang. Anak-anak yang belajar mengaji juga tinggal di pondok-pondok itu. Anak-anak yang belajar agama berasal dari pulau-pulau sekitarnya, seperti Tembeling, Busung, Penaga hingga Penyengat.

Dalam membiayai operasional pendidikan anak-anak di Pengujan, Raja Ali Haji kesulitan masalah keuangan. Sebagai penasehat Yang Dipertuan Muda (YDM) bidang keagamaan dan yurisprudensi keislaman, penghasilan Raja Ali Haji tak memadai untuk membiayai keluarga dan murid-muridnya. Sebagai solusi untuk mencari penghasilan tambahan, Raja Ali Haji bercocok tanam, memelihara ternak di Pengujan. Ia juga ikut berdagang. Von de Wall, seorang Jerman yang berkawan baik dengannya juga sangat membantu dalam masalah keuangan. Raja Ali Haji mendapatkan uang dan barang dari Von de Wall karena dibantu dalam hal penulisan kamus Bahasa Melayu. Bantuan Von de Wall meringankan beban ekonomi Raja Ali Haji.

Di Pengujan selain mengajar dan menulis, Raja Ali Haji juga kadang bermain musik mengisi waktu. Ia pandai bermain gambang dan alat itu mudah dibawanya dari Penyengat ke Pengujan saat akhir pekan. Perhatian dan minat Raja Ali Haji akan musik tak terlepas dari pengalamannya selama mengikuti rombongan kunjungan kehormatan ayahandanya, Raja Ahmad Engku Haji Tua, sebagai wakil Kerajaan Riau-Lingga kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda Bandar Betawi Darul-Masyhur pada tahun 1822.

Ditulis oleh Dedi Arman dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau dari berbagai sumber.

KARYA-KARYANYA MEMUAT banyak hal, seperti nilai keagamaan, pendidikan karakter, kesejarahan dan kehalusan budi pekerti. Raja Ali Haji bin Raja Haji Ahmad lahir di Selangor, meskipun ada yang menyebut lahir di Penyengat tahun 1803. Tahun kematiannya juga jadi perdebatan, meski sebagian besar meyakini meninggal pada 1873 di Penyengat, Kepri. Raja Ali Haji cucu dari pahlawan nasional Raja Haji Fisabilillah yang berdarah Bugis. Dari fakta ini, Raja Ali Haji adalah orang terpandang di istana karena kakeknya adalah Yang Dipertuan Muda (YDM) di Kesultanan Riau Lingga.

Sebagai orang dalam istana, Raja Ali Haji memperoleh pendidikan yang didapat anak-anak penghuni istana. Ulama-ulama yang datang ke Penyengat tidak saja menjadi sumber memahami agama Islam, tapi oleh Raja Ali Haji kesempatan itu digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasinya. Ia berhasil menelurkan tujuh karya tentang berbagai bidang, seperti pendidikan, hukum dan pemerintahan, sejarah, falsafah Melayu, sastra, dan puisi.

Tokoh Pendidikan dari Jambi

Haji Syukur, Kembangkan Pendidikan Karakter Melalui Syair

Haji Syukur adalah seorang ahli pendidikan Islam yang mengembangkan metode syair dalam mengajarkan pendidikan karakter dan pendidikan agama Islam, yang dikenal dengan Ilmu 'Arudh. Isi dan metode pendidikannya tersebut kemudian dikenal dengan nama "Syair H. Syukur". Syair ini, pada masanya, sangat digemari masyarakat baik tua maupun muda, laki-laki maupun wanita. Dari sekian banyak syair yang ada, yang terbanyak adalah pengajaran bidang akhlak atau pendidikan karakter.

H SYUKUR YANG pernah belajar di Pesantren An-Nawawi Banten memakai metode syair dalam bentuk pantun untuk mengajarkan sesuatu. Dengan syair berbentuk pantun ini pelajaran akan mudah dihafal dan dipahami para santri. Metode inilah yang kemudian diadopsi dan dikembangkannya pada masyarakat Jambi yang juga sudah terbiasa dengan seloko atau pantun sejak dahulu. Di kalangan masyarakat Jambi, terutama di pedesaan, sudah dikenal berbagai macam seloko dan pepatah adat yang berbentuk pantun yang digunakan hampir di semua bidang kehidupan masyarakat.

Materi pendidikan Haji Syukur meliputi hampir semua ajaran pokok dalam agama Islam, seperti tauhid, tasawuf, fikih, dan akhlak. Syairnya mudah dipahami karena sudah ditulis dalam bahasa Arab Melayu oleh murid-muridnya. Ajaran H. Syukur kebanyakan mengandung ajaran akhlak, baik terhadap manusia maupun terhadap Allah SWT.

Syair H. Syukur dimulai dengan cara membangkitkan semangat orang yang mendengarnya, setelah itu diajarkan hubungan dengan Allah SWT, Rasul, ibu dan bapak, guru, cara menuntut ilmu dan seterusnya. Salah satu syairnya tentang hubungan antara orang tua dengan anaknya, misalnya, "Sebaik anak itu menyenangkan ibu bapo, sejahat anak itu menyusah ibu bapo, surgo anak atas ridho ibu bapo, surgo perempuan ridho suami dio". Pertama ia menjelaskan cerita anak yang baik yaitu anak yang menyenangkan orang tuanya dan sebaliknya bahwa anak yang tidak baik (jahat) adalah anak yang menyusahkan orang tuanya. Bahkan, sambungnya, seorang anak tidak akan masuk surga

bila tidak mendapat rida orang tuanya, sebagaimana istri yang tidak mendapat rida suaminya.

Jenis syair yang digunakan H. Syukur dalam menyebarkan ajaran agama Islam adalah syair yang terdiri dari dua-dua baris, di mana bunyi akhir setiap baris sama. Syair ini digubah sedemikian rupa setelah H. Syukur belajar di Pesantren An-Nawawi Banten, di mana hampir seluruh pesantren di Jawa, termasuk pesantren ini, mengembangkan metode syair dalam mengajarkan pendidikan agama yang dikenal dengan Ilmu 'Arudh.

H. Syukur mengajarkan dan mendakwahkan agama Islam kepada masyarakat pertama kali di sekolah/madrasah Jauharul Falah yang didirikannya di Desa Terusan, Batanghari, Jambi. Tempat mengajarnya juga disesuaikan dengan di mana orang sedang banyak berkumpul. Ia datang ke sana, sehingga mereka yang didatanginya tidak perlu meninggalkan pekerjaan mereka. Tempat tersebut bisa di masjid, surau, pasar, ladang, maupun talang yang diikuti oleh segala lapisan masyarakat baik laki-laki maupun wanita, tua maupun muda, besar maupun kecil.

Syair H. Syukur selalu dilantunkan, seperti dalam musyawarah, menasihati kedua mempelai, mendongeng, menidurkan anak, dan seterusnya. Haji Syukur yang dikenal dengan nama Guru Syukur oleh murid-muridnya itu lahir di Desa Terusan, Batanghari, Jambi, pada tahun 1899, dan wafat pada tanggal 30 Juli 1979 dalam usia 80 tahun. **(DES)**

Dicuplik dari Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan KONTEKSTUALITA, Volume 20 Nomor 2, Desember 2005.

Tokoh Pendidikan Sumatra Selatan

Kiai Marogan Bangun Masjid Sebagai Pusat Pendidikan

Pada masa penjajahan Belanda, seorang keturunan ningrat Kesultanan Palembang bersama sahabat-habatnya termasuk Sultan Mahmud Badaruddin I membangun sebuah masjid di Kertapati Palembang, Sumatra Selatan dengan nama Masjid Muara Ogan.

PRIYAYI YANG bernama Masagus Haji Abdul Hamid bin Masagus Haji Mahmud itu menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan bagi masyarakat di sekitarnya. Pria kelahiran 31 Oktober 1811 itu mengajarkan pendidikan agama Islam bagi masyarakat di sekitar Palembang di masjid tertua yang kini masih berdiri di kota itu.

Bagi masyarakat Palembang nama Kiai Marogan (Kiai Muara Ogan) lebih akrab didengar daripada nama asli tokoh pendidikan sekaligus ulama yang berjasa besar di daerahnya. Metode dakwah dan mendidik Kiai Marogan dengan membangun masjid itu sebenarnya meniru Nabi Muhammad SAW ketika hijrah ke Madinah yang kemudian membangun masjid Kubah dan Nabawi sebagai pusat perjuangan juga saat itu. Tak hanya Masjid Muara Ogan yang didirikan Kiai Marogan, masjid lainnya yang dia bangun di antaranya Masjid Lawang Kidul di 5 Ilir, Masjid Agung di 19 Ilir, Masjid Suro di Talang Semut, dan Masjid Sungai Lumpur di 10 Ulu.

Perjuangan Kiai Marogan dalam perkembangan agama Islam dan pendidikan bukanlah pekerjaan ringan terlebih lagi pada masa penjajahan kolonial saat itu. Hal itu diakui kalangan masyarakat Palembang hingga luarnya, menurut mereka Kiai Marogan juga dikenal sebagai sosok yang mencintai

masyarakat kecil. Umumnya masyarakat sungai Batang Hari Sembilan pun mengakui eksistensi dakwah dan usaha Kiai Marogan.

Sebagai anak yang lahir dan dibesarkan dari keluarga bangsawan, Kiai Marogan memperoleh pendidikan agama dengan istimewa karena agama Islam memiliki tempat yang terhormat di lingkungan kesultanan Palembang. Terlebih lagi Kiai Marogan memperoleh pendidikan langsung dari orangtuanya yang merupakan seorang ulama besar yang lama belajar di Mekah, Saudi Arabia, di bawah bimbingan ulama besar Mekah seperti Syekh Abdush Shomad al-Falimbani. Melihat kecerdasan Kiai Marogan dalam menyerap ilmu agama, lantas orang tuanya pun mengirimkannya ke Mekah untuk belajar mendalami ilmu-ilmu agama mulai dari fikih, hadis, dan tasawuf.

Masa muda Kiai Marogan dikenal masyarakat sebagai pebisnis yang giat di bidang perkayuan, dia memiliki dua buah pabrik penggergajian kayu. Bakat berbisnis itu diperoleh dari ibunya Perawati keturunan Cina. Kesuksesan Kiai Marogan dalam berbisnis ini juga membuat dia berdakwah hingga ke pedalaman-pedalaman di Sumatra Selatan serta mampu mendirikan beberapa masjid sebagai pusat dakwah dan pendidikan.

Kiai Marogan wafat diusianya yang



ke-90 tahun pada 31 Oktober 1901 dan dimakamkan di gubah Masjid Muara Ogan, Palembang, Sumatra Selatan. Semasa hidupnya Kiai Marogan dilimpahi rejeki yang melimpah untuk kepentingan masyarakat bidang agama dan pendidikan. **(ABG)**

Ditulis ulang dari berbagai sumber: LPMP Sumatra Selatan <http://palembang-tourism.com/berita-407--sejarah-singkat-kimarogan.html> <https://www.kompasiana.com/panjiharyadi/5a2f977eab12ae79c051afb2/kiai-marogan-ulama-kharismatik-palembang>

Raden Ayu Lasminingrat

Pribumi Penggerak Literasi yang Fasih Berbahasa Belanda

Memiliki kecerdasan luar biasa, Raden Ayu Lasminingrat mengawali perjuangannya sebagai penggerak budaya literasi dengan menulis buku terjemahan dari buku-buku terbitan Eropa. Buku terjemahannya itu kemudian dijadikan sebagai buku teks utama untuk sekolah-sekolah di Jawa Barat. Lasmi menulis buku tersebut untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan serta pesan moral kepada anak-anak pribumi.

RADEN AYU Lasminingrat terlahir dengan nama Suhara pada 1843, merupakan putri seorang ulama/kyai, penghulu limbangan, dan sastrawan Sunda, Raden Haji Muhammad Musa dengan Raden Ayu Ria. Lasmi merupakan istri kedua dari Raden Adipati Aria Wiratanudatar VIII, Bupati Garut. Wafat pada 10 April 1948 dalam usia 105 tahun. Jenazahnya dimakamkan di belakang Masjid Agung Garut, berdampingan dengan makam suaminya.

Lasminingrat mendapat pendidikan di sekolah Belanda di daerah Sumedang. Karena pendidikannya itu, ia mampu berbahasa Belanda, bahasa yang jarang dikuasai oleh masyarakat pribumi. Dengan keterampilan berbahasa itu, ia tidak canggung bergaul bersama orang-orang Belanda. Atas kemahirannya itu pula, Lasminingrat berhasil menerbitkan buku *Tjarita Erman* yang merupakan terjemahan dari karya Christoph von Schmid, kemudian *Warnasari atawa Roepa-Roepa Dongeng*. Kedua karya itu menjadi salah satu buku pelajaran, bukan saja di Garut, tetapi tersebar hingga luar Jawa yang diterjemahkan dalam bahasa Melayu.

Didikan Orang Belanda

Ayah Lasminingrat, Muhammad Musa adalah sosok yang mendorong anak-anaknya untuk menguasai ilmu pengetahuan, di samping pendidikan

agama, termasuk kepada Lasminingrat. Karena itulah, sang ayah meminta kepada Levyssohn Norman, yang saat itu menjabat sebagai Sekretaris Umum Gubernur Jenderal untuk menjadi orang tua angkat bagi Lasminingrat.

Permintaan itu disanggupi. Dari keluarga Norman inilah Suhara, nama Lasminingrat sebelum menikah, menimba ilmu, sehingga mampu meningkatkan kemampuannya dalam berbahasa Belanda dan sastra. Selama tinggal di rumah keluarga Norman, Suhara hidup dalam lingkungan yang serba berkecukupan. Akan tetapi kondisi itu tidak menjadi dirinya bermalas-malasan. Dia sangatlah disiplin, cerdas, dan pintar dalam memanfaatkan waktunya untuk menimba ilmu dibandingkan bermain. Semangat belajar yang ditunjukkan oleh Suhara sangat tinggi, sehingga ia dapat mempelajari buku-buku maupun bahan bacaan lainnya secara mandiri. Ia juga sering berdiskusi dengan orang tua angkat dan keluarga barunya itu.

Pengetahuan yang berhasil diserap selama bergaul dengan keluarga Levyssohn norman membuat dirina semakin menyadari pentingnya ilmu pengetahuan bagi kaum pribumi. Kesadaran inilah yang mendorong Suhara bercita-cita mendirikan sekolah sebagai tempat untuk pembelajaran dan memberikan ilmu pengetahuan, terutama bagi masyarakat pribumi, khususnya perempuan.



semogabermanfaat.com

Ketika menempuh pendidikan di Sumedang, Suhara bertemu dengan Raden Tamtu, putra Pangeran Sugih, Bupati Sumedang saat itu. Pertemuan itu kemudian berkembang menjadi pertemanan penuh kasih sayang yang akhirnya membawanya ke pelaminan. Seperti umumnya menak Sunda, setelah menikah Suhara mendapat nama baru, yaitu Raden Ayu Lasminingrat. Namun kehidupan rumah tangganya tidak berlangsung lama, karena suaminya meninggal

dunia tanpa meninggalkan seorang anak pun. Setelah menjanda, Lasminingrat kembali ke rumah orang tuanya di Limbangan, Garut.

Menyadur Buku-Buku Barat

Di Limbangan, Lasminingrat tidak terlalu lama hidup menjanda. Keberadaannya telah menarik hati bupati setempat, yaitu Raden Adipati Aria Wiratanudatar VIII. Lasminingrat dilamar oleh bupati itu untuk dijadikan sebagai istrinya yang kedua. Dari pernikahan itu, Lasminingrat dikaruniai dua anak perempuan, yaitu Raden Cich dan Raden Mojaningrat.

Sebagai seorang bupati, Wiratanudatar memahami karakter dan semangat kerja istrinya yang ingin memajukan kaumnya. Ia memberikan kebebasan dan semangat kepadanya untuk tetap melaksanakan cita-citanya, antara lain menyadur buku-buku dongeng karya penulis-penulis Eropa.

Menyadur buku-buku Barat, menurut Lasminingrat tidak hanya sebagai hiburan yang bermanfaat, tetapi juga sebagai suatu pelajaran khususnya bagi kaum perempuan. Buku-buku tersebut ia peroleh saat masih tinggal bersama keluarga Norman di Sumedang. Lasminingrat menganggap buku-buku tersebut mengandung pesan moral yang baik untuk dipelajari oleh masyarakat pribumi.

Kumpulan sadurannya itu diterbitkan oleh percetakan milik negara yang dicetak pada tahun 1875 sebanyak 6.015 eksemplar. Pada edisi pertama, buku saduran ini ditulis dengan menggunakan huruf Jawa. Buku tersebut ternyata banyak diminati pembaca, sehingga dicetak ulang pada tahun 1911. Buku Tjarita Erman saduran Lasminingrat juga menarik masyarakat di luar Sunda, sehingga tahun 1922 mereka meminta agar buku tersebut diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Melayu yang jangkauannya lebih luas daripada bahasa Sunda untuk kepentingan pendidikan.

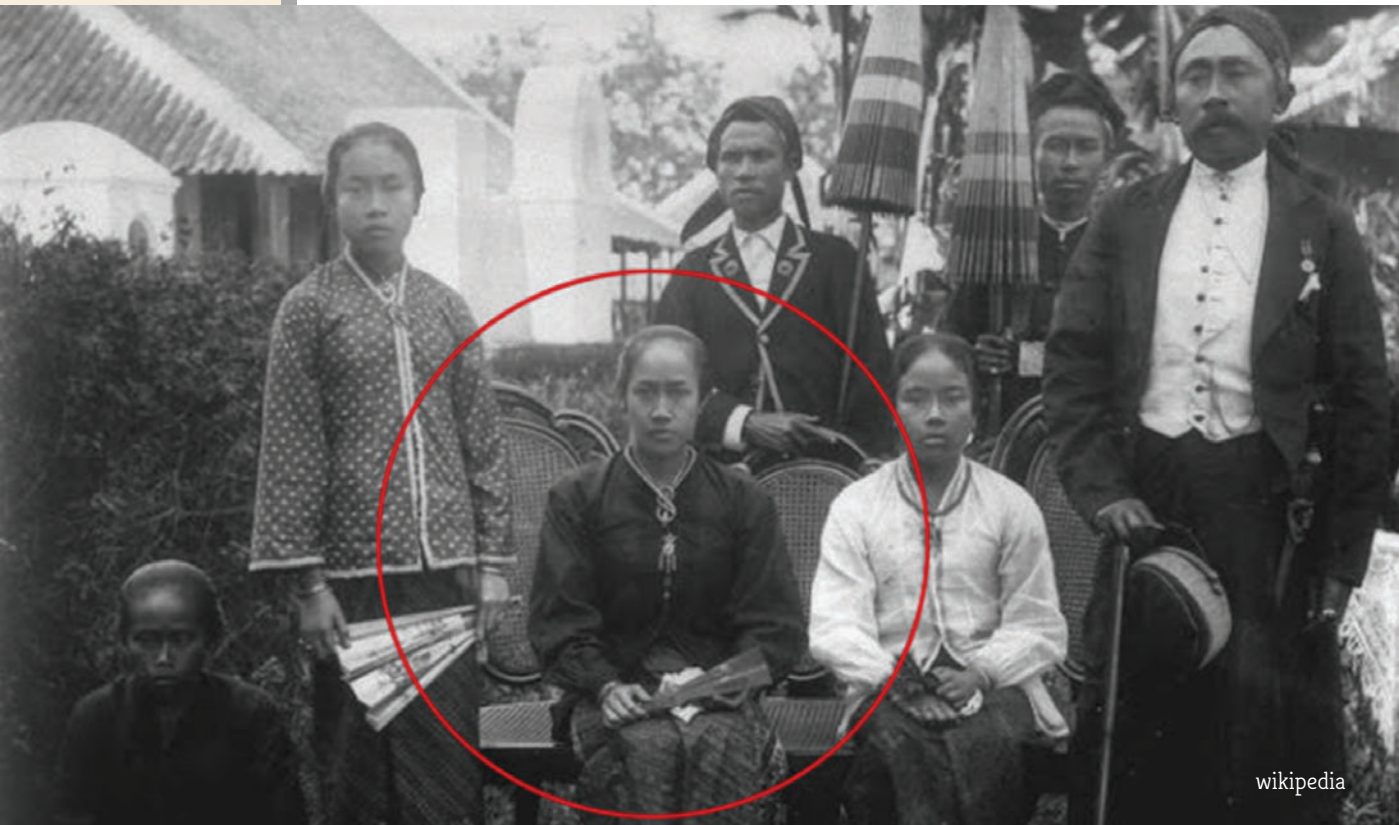
Dalam rangka pengadaan bahan bacaan bagi sekolah-sekolah di luar penutur bahasa Sunda, maka pada tahun 1919 MS Tjakrabangsa menerjemahkan buku tersebut ke dalam bahasa Melayu dengan judul *Hikajat Erman*.

Karya lain yang dihasilkan Lasminingrat tidak terbatas pada terjemahan dari bahasa Belanda, tetapi juga karya dari negara lainna, seperti Jerman dan Belgia. Pada tahun 1876, Lasminingrat menulis buku *Warnasari* atau yang diterjemahkan menjadi *Roepa-Roepa Dongeng* dari karya Maschen von Grimm dan J.A.A. Gouverneur yang berjudul *Vertelsels uit het Wonderland voor Kinderen, Kein en Groot*.

Seperti halnya Tjarita Erman, *Warnasari* jilid I ditulis dalam huruf Jawa. Saduran ini juga ternyata menarik pembaca dan cepat terjual sehingga pemerintah mencetaknya kembali. Dalam cetakan berikutnya, *Warnasari* juga dialihaksarakan ke dalam huruf Melayu.

Jadi Buku Teks Utama

Karel Frederick Holle, seorang pemilik perkebunan teh "Waspada" Garut, terkejut dengan karya yang ditulis Lasminingrat. Menurutnya, anak penghulu ini mampu menyadur secara tepat cerita-cerita dongeng karya Grimm, cerita dari negeri dongeng dan cerita-cerita lainnya ke dalam bahasa Sunda. Holle juga merupakan orang pertama yang memperkenalkan



wikipedia

Lasminingrat kepada kalangan pendidik di Belanda.

Holle merekomendasikan karya terjemahan Lasminingrat sebagai buku teks utama untuk sekolah-sekolah di Jawa Barat. Holle menganggap buku yang diterjemahkan itu mengandung pesan moral yang baik untuk anak-anak. Singkatnya, buku tersebut akhirnya dipakai sebagai salah satu bahan bacaan pada sekolah-sekolah di tatar Sunda dan banyak dipuji karena hasil terjemahannya yang bagus dan disesuaikan dengan kondisi serta lingkungan yang berlaku pada saat itu. Lasminingrat juga memasukkan unsur-unsur agama, alam, serta nasionalisme dalam terjemahannya.

Mendirikan Sekolah

Usianya yang sudah tidak lagi muda tidak menyurutkan keinginan Lasminingrat untuk mendirikan sekolah bagi kaum perempuan. Ia mendirikan Sekolah Kautamaan Istri pada 1907 di ruang gamelan pada pendoponya di Kabupaten Garut. Baru kemudian pada 1911, ruangan sekolah pindah ke bangunan sekolah khusus.

Perkembangan sekolah ini cukup pesat. Pada 1911, jumlah muridnya mencapai 200

orang, dan lima kelas dibangun di sebelah pendopo. Sekolah ini akhirnya mendapat pengesahan dari pemerintah Hindia Belanda pada 1913. Pada 1934, cabang-cabang sekolah yang didirikannya ini dibangun di kota Wetan Garut, Boyongbong, dan Cikajang.

Raden Ayu Lasminingrat adalah seorang pelopor kesusastaan, penggerak emansipasi dan pendidikan untuk perempuan, serta intelektual yang cerdas pada zamannya. Ia tidak hanya menjadi bagian dari ingatan kolektif di dalam masyarakat Garut maupun Jawa Barat, tetapi juga masyarakat Indonesia karena perjuangannya di dalam mendidik kaum perempuan pribumi.

Semangat perjuangan untuk terus mencari ilmu pengetahuan terus ditularkan seluruh masyarakat, khususnya perempuan, melalui dorongan untuk membaca dan menempuh pendidikan di sekolah. Meskipun namanya tenggelam di dalam sejarah nasional bangsa Indonesia, akan tetapi jasa-jasanya terus diabadikan oleh pemerintah. (*)

Sumber: Dicuplik dari Buku "Tokoh Inspiratif Bangsa", Direkorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017

Tokoh Pendidikan dari Bangka Belitung

Bustami Rahman, Rektor Pertama Universitas Bangka Belitung

Sukses di tanah Jawa tidak membuat Bustami Rahman lupa membangun pendidikan di tanah kelahirannya, provinsi Bangka Belitung. Ia adalah Ketua Tim Persiapan Pendirian Universitas Bangka Belitung.

PRIA KELAHIRAN Belinyu, Bangka Belitung, 24 April 1951 ini adalah seorang intelektual dan akademisi yang mendalami bidang sosiologi, khususnya dalam bidang teori sosiologi. Setelah menyelesaikan pendidikan SMA, Bustami berangkat merantau ke Yogyakarta untuk menuntut ilmu di Jurusan Sosiatri (Community Development) di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada. Di kota pelajar ini ia sudah menunjukkan minatnya berorganisasi. Ia bergabung dengan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan sempat memegang beberapa posisi penting di organisasi tersebut.

Karier Bustami Rahman di dunia pendidikan dimulai beberapa tahun setelah ia menyelesaikan studi Strata 1. Pada tahun 1979, datang dua surat, dari Universitas Hasanuddin (Unhas) Makassar dan Universitas Jember. Surat dari Unhas mengabarkan bahwa lamarannya untuk menjadi dosen diterima, sedangkan surat dari Universitas Jember berisi ajakan bergabung sebagai dosen FISIP di Universitas Jember, Jawa Timur.

Pada akhirnya Bustami memutuskan untuk meniti karir di Universitas Jember. Di universitas ini, jenjang kariernya sebagai dosen berjalan mulus, dari Asisten Ahli Muda (1982), Asisten Ahli Madya (1986), Lektor Muda (1990), Lektor Madya (1996), hingga menjadi Lektor Kepala (2001). Puncaknya, Bustami diangkat menjadi Guru Besar Sosiologi di Universitas Jember pada tahun 2009.

Setelah puluhan tahun mengabdikan di Universitas Jember, Bustami diminta untuk kembali mengabdikan di kampung halamannya

di Bangka Belitung. Pada saat itu Gubernur pertama Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Hudarni Rani meminta Bustami untuk menjadi ketua Yayasan Pendidikan Bangka Belitung, sekaligus Ketua Tim Persiapan Pendirian Universitas Bangka Belitung.

Setelah banyak persiapan, pada tahun 2006 Universitas Bangka Belitung berdiri meski masih berstatus swasta. Bustami menjadi rektornya. Di tahun 2010, Universitas Bangka Belitung resmi berubah status menjadi universitas negeri. Memimpin Perguruan Tinggi Negeri Baru lain, ia ditunjuk sebagai Ketua Forum Pimpinan Perguruan Tinggi Negeri Baru (FPPTNB) tahun 2010 sampai akhir jabatannya sebagai rektor di 2016. Selama dua periode masa jabatan tersebut Bustami berhasil meletakkan fondasi sistem universitas, bekerjasama dengan pemerintah menyatukan kampus dalam satu daerah terpadu.

Bustami juga aktif menulis buku dan jurnal. Tulisannya antara lain Sistem Sosial Budaya Indonesia; Manajemen Perubahan dalam Struktur Birokrasi di Indonesia; Menciptakan Budaya Politik yang Demokratis melalui Proses Konstruksi Civil Society; Membangun Mindset Akademik: Studi Kasus Universitas Jember; Menegakkan Peradaban Bangsa; Menggugat Dikotomi Abangan dan Santri; dan Weber dan Sosiologi Agama.

Beberapa tanda jasa dan penghargaan pernah ia terima antara lain Dosen Teladan Tingkat Universitas tahun 1986, Dosen Teladan Tingkat Nasional tahun 1987, Satyalencana Karya Satya 20 tahun, dan Satyalencana Karya Satya 30 tahun. **(DES)**

Dari berbagai sumber

Tokoh Pendidikan dari Bengkulu

Dani Hamdani, Tokoh Muda dan Inspirasi Pendidikan Karakter

Lelaki kelahiran Bandung, 4 Maret 1967 ini dikenal sebagai sosok bersahaja yang selalu dekat dengan berbagai lapisan masyarakat di Provinsi Bengkulu. Kepedulianya terhadap masyarakat setempat membuat ia dan rekan-rekannya membidani lahirnya forum-forum sosial masyarakat yang mengedukasi pentingnya nilai-nilai karakter ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

KEPEDULIANNYA DI bidang pendidikan patut menjadi inspirasi untuk kita semua khususnya masyarakat di provinsi Bengkulu. Ketika pendidikan karakter belum menjadi bagian dari sebuah proses pendidikan yang merupakan pengejawantahan nawacita presiden Joko Widodo seperti sekarang ini, ia bersama rekan-rekannya telah terlebih dahulu membidani lahirnya forum forum sosial masyarakat yang mengedukasi pentingnya nilai-nilai karakter ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kerja nyata dan kepeduliannya di bidang pendidikan tampak terlihat dari kesibukan dan aktivitas yang dijalani hingga sekarang ini.

Beberapa lembaga pendidikan mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), TKIT Auladuna, sekolah dasar (SDIT Iqra 1 dan 2), sekolah menengah pertama (SMPIT Iqra), hingga sekolah menengah atas (SMAIT Iqra) yang didirikannya mampu menjadi ikon pendidikan di kota Bengkulu. Abdi bakti sosialnya juga terasa bagi masyarakat umum di provinsi Bengkulu. Pria yang pernah dianugerahi penghargaan sebagai Guru Teladan Kota Bengkulu pada 1997 ini sehari-harinya juga beraktivitas sebagai pengisi ceramah seminar dan temu ilmiah dari berbagai macam organisasi dan kegiatan sosial lainnya.

Dani Hamdani yang akrab disapa, Ustad Dani



Hamdani, juga aktif sebagai pendakwah. Ia juga membidani lahirnya panti asuhan yang diperuntukan bagi anak-anak tidak mampu dari berbagai daerah di Provinsi Bengkulu. Rumah tahfiz juga didirikan bersama rekan-rekannya yang memberi nuansa islami dalam menumbuhkan karakter generasi penerus bangsa.

Sekolah, menurut Dani dalam artikel yang dituliskan berjudul *Harapan Baru Orentasi Pendidikan Sekolah Berbasis Keterpaduan*, seharusnya bisa menjadi pusat pembudayaan dari segi akhlak, sikap, dan lainnya, hingga terimplementasinya empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together* dan *learning to be*. Sehingga pendidikan atau sekolah yang mempersiapkan siswanya untuk hidup di luar sekolah benar-benar mampu menjadikan siswa tersebut menjadi manusia seutuhnya (*the complete person fulfillment*). Dani berharap, proses pembelajaran ini menjadi sepanjang hayat (*learning throughout life*), karena pembelajaran bukan sebuah proses akhir (*learning is never ending process*). **(RAN)**

Disarikan dari naskah yang ditulis oleh Komarudin, Widyaiswara pada LPMP Provinsi Bengkulu.

Tokoh Pendidikan dari Lampung

Dailami Zain, Pejuang Pendidikan dengan Disiplin Tinggi

Dididik dengan keras oleh orang tuanya sejak kecil, membuat Dailani Zain menjadi orang yang gigih dalam menempuh pendidikan. Ia juga dikenal sebagai guru yang memiliki disiplin tinggi dan selalu taat aturan. Pendiri STKIP PGRI Bandar Lampung ini juga aktif menggawangi organisasi profesi guru PGRI selama empat periode berturut-turut.

DAILAMI ZAIN merupakan putra bungsu pasangan Muhammad Zen dan Samijah. Ia dibesarkan di sebuah desa yang jauh dari kota, tepatnya di Kecamatan Pardasuka, Lampung Selatan. Pria yang lahir pada 2 Maret 1940 ini pernah menduduki sejumlah jabatan penting di bidang pendidikan di Lampung, antara lain Ketua PGRI Provinsi Lampung empat periode berturut-turut dan Kepala Bagian Perencanaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Lampung.

Ia sempat menempuh pendidikan di SGTKN pada tahun 1962 di Lampung. Ia pun mampu melanjutkan pendidikannya di Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta pada tahun 1967. Sebuah ukuran yang langka pada zamannya. Ia kemudian mengawali karir sebagai guru di Sekolah Pendidikan Guru Negeri (SPGN) 1 Tanjungkarang pada tahun 1968, dan diangkat menjadi kepala sekolah pada tahun 1969.

Dailami dikenal karena disiplin tinggi dan selalu taat aturan. Ia selalu hadir di sekolah saat semua guru belum hadir dan baru meninggalkan sekolah saat semua guru dan siswa sudah meninggalkan SPGN 1 Tanjungkarang. "Menjadi guru itu tidak mudah. Menjadi guru yang baik harus mampu memberikan teladan yang baik kepada semua penghuni sekolah," katanya. SPGN 1 Tanjungkarang kini menjadi kantor Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Bandar Lampung, salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan.

Setelah pensiun, Dailami bersama sang istri, Siti Suratini, mendirikan sejumlah sekolah seperti SMA PGRI dan SMK Adiguna Bandar Lampung. Untuk menyiapkan tenaga guru yang berkualitas, pada tahun 1982 Dailami juga mendirikan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI dan terus melengkapi sarana dan prasarananya agar lulusannya menjadi guru yang berkompeten.

Atas kiprahnya di dunia pendidikan, Dailami menerima beberapa penghargaan, salah satunya Satya Lencana Karya Satya 30 Tahun dari Presiden Republik Indonesia di Dunia Pendidikan. Selain itu ia juga menerima penghargaan Tokoh Pendidikan Provinsi Lampung dari Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) pada tahun 2009, dan penghargaan Tokoh Bidang Pendidikan dari Gubernur Lampung pada tahun 2015.

Pada tanggal 24 Maret 2015 ia meninggal dunia di usia ke-75 tahun karena penyakit komplikasi yang dideritanya. Hingga akhir hayatnya, ia dikenal sebagai tokoh pendidikan yang sangat peduli terhadap kemajuan pendidikan di Lampung. **(DES)**

Sumber:

<http://www.saibumi.com/artikel-63609-dailami-zain-tokoh-pendidikan-lampung-sekaligus-pendiri-stkip-pgri-berpulang.html#ixzz5DfVfoEEH>

<http://paratokohlampung.blogspot.co.id/2015/03/tokoh-pendidikan-lampung-dailami-zain.html>



Tokoh Pendidikan dari Provinsi Banten

Sultan Ageng Tirtayasa, Kembangkan Pendidikan Agama Islam di Banten

Sultan Ageng Tirtayasa sejak muda sudah menaruh perhatian besar terhadap pengembangan agama Islam di Banten. Untuk mewujudkan keinginannya, ia mendirikan pondok-pondok pesantren di beberapa tempat dan menggiatkan pendidikan agama untuk keluarga raja dan masyarakat Banten. Beberapa buah masjid dan mushala dibangun sebagai tempat ibadah yang sekaligus memfasilitasi kegiatan dakwah dan syi'ar Islam.

SULTAN AGENG Tirtayasa merupakan sultan Banten ke-6. Ia merupakan putra dari Sultan Abu al-Ma'ali Ahmad, yaitu Sultan Banten periode 1640-1650, dan Ratu Martakusuma. Sultan Ageng Tirtayasa lahir di Kesultanan Banten pada tahun 1631. Ia dikenal gigih melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa melawan Belanda di Serang, Banten, sehingga diberi gelar Pahlawan Nasional oleh pemerintah Indonesia.

Sultan Ageng Tirtayasa dikenal sangat menaruh perhatian terhadap perkembangan agama Islam di daerahnya. Ia mendatangkan banyak guru agama dari Arab, Aceh dan daerah lain untuk membina mental para pasukan Kesultanan Banten. Salah seorang guru agama tersebut adalah seorang ulama besar dari Makassar yang bernama Syekh Yusuf Taju'l Khalwati, yang kemudian dijadikan mufti agung, sekaligus guru dan menantu Sultan Ageng Tirtayasa. Sebagai mufti agung dan penasihat sultan, Syekh Yusuf pun bertugas menyelesaikan permasalahan agama.

Sultan Ageng Tirtayasa menginginkan Banten menjadi Kerajaan Islam terbesar di Indonesia. Ia memang menaruh perhatian yang sangat besar dalam bidang agama. Beliau juga meningkatkan pendidikan agama baik di lingkungan kerajaan maupun rakyatnya dengan mendirikan berbagai pondok pesantren. Agama Islam pun berkembang pesat disertai dengan pembangunan berbagai sarana beribadah seperti musala dan masjid, serta fasilitas pendidikan seperti pondok pesantren.

Pada tahun 1692, Sultan Ageng Tirtayasa wafat. Sultan Ageng Tirtayasa dimakamkan di Kompleks Pemakaman raja-raja Banten di Provinsi Banten. Pemerintah Indonesia kemudian memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada Sultan Ageng Tirtayasa pada tanggal 1 agustus 1970 melalui SK Presiden Republik Indonesia No. 045/TK/Tahun 1970. Nama Sultan Ageng Tirtayasa juga diabadikan sebagai nama salah satu universitas di Banten bernama Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

<https://www.biografiku.com/2018/01/biografi-dan-profil-sultan-ageng-tirtayasa-pahlawan-nasional-dari-banten.html>
<http://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-sultan-ageng-tirtayasa-pahlawan-nasional-indonesia-dari-banten/>
https://id.wikipedia.org/wiki/Ageng_Tirtayasa_dari_Banten
https://www.kompasiana.com/rahmasofiannisa/sultan-ageng-tirtayasa-perjuangan-tanpa-akhir-demi-terbebasnya-banten_5518d0c881331122699de8dd

Tokoh Pendidikan dari DKI Jakarta

Ibu Kasur Pendidik, Pemerhati, dan Pencipta Lagu Anak-Anak

Nama Ibu Kasur sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia. Ia adalah salah satu tokoh pendidikan Indonesia sekaligus seniman yang berasal dari Jakarta. Sejumlah sekolah ia dirikan sebagai bentuk kepeduliannya terhadap pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak Indonesia.

BU KASUR lahir di Batavia pada 16 Januari 1926 dengan nama Sandiah. Ia menamatkan pendidikan di Meer Uirgetreid Lager Onderwijs (MULO) pada akhir tahun 1930-an. Lebih dikenal dengan nama Bu Kasur setelah menikah dengan Pak Kasur yang bernama asli Soerjono. Pasangan suami istri ini merupakan pencipta lagu dan sering tampil di



berbagai acara televisi serta radio.

dibagi dalam tiga jenjang yaitu "Parkit"

Salah satu langkah karir Bu Kasur adalah membawakan acara Taman Indria di TVRI dan mendirikan serta mengelola TK Mini yang berlokasi di Jakarta pada tahun 1965 yang juga sekaligus rumah tinggal Bu Kasur. Beberapa lulusan TK Mini yang terkenal adalah Presiden Megawati Soekarnoputri, Guruh Soekarnoputra, Hayono Isman, dan Ateng.

Semula TK itu berada di rumahnya di Jln. H. Agus Salim dengan Taman Kanak-kanak, Taman Putera, dan Taman Pemuda. Namun, Taman Putera dan Taman Pemuda tidak dikembangkan, bahkan ditutup. Untuk menampung anak-anak dari berbagai kelompok umur, TK Mini

untuk anak usia tiga tahun, "Kutilang" untuk anak empat tahun, dan "Cendrawasih" untuk anak lima tahun.

Ibu Kasur yang seorang pendidik dan pemerhati anak-anak sering menjadi pembicara di seminar-seminar yang berhubungan dengan dunia anak. Selain memimpin Yayasan Setia Balita yang memiliki lima taman kanak-kanak (TK) di Jakarta, Bu Kasur pernah menjadi pengasuh sebuah rubrik di majalah anak BOCIL.

Penghargaan yang pernah Ibu Kasur raih adalah Bintang Budaya Parama Dharma dan predikat Pembawa Acara Anak-anak Legendaris dari sebuah stasiun

televisi. Sampai menjelang akhir hayat, Ibu Kasur selalu ingin mendidik anak-anak. Meski belakangan tidak lagi langsung mengajar, namun masih selalu secara rutin mengunjungi TK Mini dan selalu mengajak tos kepada anak-anak untuk member salam.

Bu Kasur wafat di RS Cikini Jakarta pada tanggal 22 Oktober 2002, dalam usia 76 tahun akibat serangan stroke. Beliau kemudian dimakamkan di Desa Kaliori, Kalibagor, Banyumas, Jawa Tengah tepat di samping makam Pak Kasur. Meski Bu Kasur telah tiada semangat dan karyanya adalah sebuah jejak yang bertapak di dunia Pendidikan Indonesia. **(DNS)**

Sumber:
<https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.co.id/2017/07/biografi-sandiah-ibu-kasur-tokoh-pendidikan-indonesia.html>
https://id.wikipedia.org/wiki/Ibu_Kasur

Tokoh Pendidikan dari Jawa Barat

Dewi Sartika, Pahlawan Pendidikan Kaum Perempuan

Dewi Sartika baru berumur sekitar sepuluh tahun, ketika Cicalengka, Jawa Barat, digemparkan oleh kemampuan baca-tulis dan beberapa patah kata dalam bahasa Belanda yang ditunjukkan oleh anak-anak pembantu Kepatihan.

GEMPAR, KARENA di waktu itu belum banyak anak, apalagi anak rakyat jelata, yang memiliki kemampuan seperti itu, dan diajarkan pula oleh seorang anak perempuan, Dewi Sartika.

Raden Dewi Sartika lahir di Bandung, pada 4 Desember 1884. Sejak kecil ia memang sudah menunjukkan minatnya di bidang pendidikan. Putri dari seorang pejuang kemerdekaan, Raden Somanagara ini mengikuti pendidikan Sekolah Dasar di Cicalengka. Sejak anak-anak, ia sudah senang memerankan perilaku seorang guru. Sebagaimana layaknya anak-anak, biasanya sepulang sekolah, Dewi kecil selalu bermain sekolah-sekolahan dengan teman-teman anak perempuan sebayanya.

Dewi Sartika dilahirkan dari keluarga priyayi Sunda, Nyi Raden Rajapermas dan Raden Somanagara. Meski melanggar adat saat itu, orang tuanya bersikukuh menyekolahkan Dewi Sartika, ke sekolah Belanda pula. Sepeninggal ayahnya, Dewi Sartika dirawat oleh pamannya (kakak dari ibunya) yang berkedudukan sebagai patih di Cicalengka. Dari pamannya, ia mendapatkan didikan mengenai kesundaan, sedangkan wawasan kebudayaan Barat diperolehnya dari didikan seorang nyonya Asisten Residen bangsa Belanda.

Ia berjuang mendirikan sekolah di Bandung, Jawa

Barat, agar anak-anak perempuan di sekitarnya bisa memperoleh kesempatan menuntut ilmu pengetahuan. Ketika itu, ia sudah tinggal di Bandung. Perjuangannya tidak sia-sia, dengan bantuan kakeknya, R.A.A. Martanegara, dan Den Hamer yang menjabat Inspektur Kantor Pengajaran ketika itu, pada tahun 1904 Dewi Sartika berhasil mendirikan sebuah sekolah yang dinamainya "Sekolah Isteri". Awalnya, hanya ada 20 orang yang menjadi muridnya, yang semuanya merupakan perempuan. Mereka diajar berhitung, membaca, menulis, menjahit, merenda, menyulam, dan pelajaran agama.

Sekolah Isteri tersebut terus mendapat perhatian positif dari masyarakat. Murid-murid bertambah banyak, bahkan ruangan Kepatihan Bandung yang dipinjam sebelumnya juga tidak cukup lagi menampung murid-murid. Untuk mengatasinya, Sekolah Isteri pun kemudian dipindahkan ke tempat yang lebih luas. Seiring perjalanan waktu, enam tahun sejak didirikan, pada tahun 1910, nama Sekolah Isteri sedikit diperbarui menjadi Sekolah Keutamaan Isteri. Perubahan bukan cuma pada nama saja, tapi mata pelajaran juga bertambah.



Pada tahun-tahun berikutnya di beberapa wilayah Pasundan bermunculan beberapa Sakola Istri, terutama yang dikelola oleh perempuan-perempuan Sunda yang memiliki cita-cita yang sama dengan Dewi Sartika. Bahkan, semangat itu menyebar ke Bukittinggi, di mana Sakola Kautamaan Istri didirikan oleh Encik Rama Saleh. Pada 1920, seluruh wilayah Pasundan lengkap memiliki Sakola Kautamaan Istri di tiap kota kabupatennya, ditambah beberapa yang berdiri di kota kewedanaan.

Dewi Sartika meninggal pada 11 September 1947 di Tasikmalaya, dan dimakamkan dengan suatu upacara pemakaman sederhana di pemakaman Cigagadon-Desa Rahayu Kecamatan Cineam. Tiga tahun kemudian dimakamkan kembali di kompleks Pemakaman Bupati Bandung di Jalan Karang Anyar, Bandung. (*)

Tokoh Pendidikan dari Jawa Tengah

Ahmad Bahrudin, Pendobrak Kebekuan Pendidikan Dari Salatiga

Sejarah dan keberhasilan pendidikan alternatif Qaryah Thayyibah, yang berada di desa Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga, tidak bisa terlepas dari sosok Ahmad Bahrudin. Pada tahun 2003, ia menuangkan gagasannya dengan mendirikan sekolah informal Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah yang menampung anak-anak petani setempat.



BERAWAL DARI kegelisahannya melihat anak-anak warga kampungnya yang mengalami kesulitan khususnya dari segi pembiayaan ketika akan masuk ke jenjang SMP, akhirnya ia mengumpulkan 30 orang warga desanya untuk bermusyawarah menyikapi kendala tersebut. 12 orang di antaranya menyatakan kesanggupan untuk 'menyekolahkan' anak-anak mereka, termasuk Ahmad Bahrudin sendiri, dalam sekolah alternatif yang akan mereka dirikan. Dengan memanfaatkan dua ruang di rumahnya, sekolah 'coba-coba' ini pun dimulai.

Pada awalnya Qaryah Thayyibah menggunakan pola SMP Terbuka dengan kurikulum yang diadopsi dari pendidikan reguler. Hal yang berbeda adalah penggunaan pendekatan dialogis dan pembelajaran yang menyenangkan di komunitas ini. Anak-anak diberi kebebasan memilih apa yang ingin mereka pelajari. Mulai dari membuat komik, majalah dinding hingga film dokumenter.

Didukung 9 orang pendamping yang berperan sebagai teman belajar, serta fasilitas komputer dan jaringan internet, murid-murid Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah melaksanakan pembelajaran dengan menyenangkan. Waktu formal belajar dimulai pukul 06.00-12.30, namun siswa tetap berlama-lama untuk belajar hingga sore hari bahkan malam atau menginap. Prestasi mereka tak kalah dengan murid sekolah formal. Bahkan nilai ulangan mereka bisa mengalahkan siswa sekolah induk khususnya untuk mata pelajaran matematika dan

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

"Proses pembelajaran yang terpusat pada anak, akan mampu menciptakan daya imajinasi juga kreativitas anak. Guru hanya berperan sebagai pendamping dan pendukung dalam proses pembelajaran," terang Ahmad Baharuddin sang pengagas Qaryah Thoyyibah. Cara sederhana yang diterapkan Qaryah Thoyyibah untuk mengetahui potensi setiap anak adalah dengan melihat kebiasaan dan kesenangan yang mereka lakukan. Arah pembelajaran disesuaikan dengan keinginan masing-masing anak.

Konsep unik inilah yang menjadikan Qaryah Thoyyibah berbeda dengan lembaga lain pada umumnya. Contohnya, ketika ada anak yang tidak memperhatikan penjelasan guru pendamping dan asyik melukis sendiri, anak tersebut tidak dimarahi namun yang dilakukan guru adalah memberi dukungan agar anak bisa mengembangkan bakat melukisnya, sampai tercipta karya lukisan yang sesungguhnya.

Bagi Qaryah Thoyyibah, mendokumentasikan setiap ide yang dipikirkan anak merupakan hal penting dalam menghargai setiap ide. Setiap siswa diminta menuliskan ide dibarengi dengan menuliskan target mingguan dilakukan rutin sesuai upacara hari senin. Ide tersebut kemudian dideskripsikan agar menjadi sesuatu yang penting. Setiap ide dilengkapi dengan kendala yang dihadapi saat mengejar target yang ingin dicapai. Proses pembelajaran yang diterapkan ini telah terbukti menjadikan anak lebih aktif dalam belajar. Jika bertemu dengan teman sebaya, mereka kerap kali saling berbagi dan merefleksikan tentang ide yang mereka tuliskan. Bahkan puluhan buku telah berhasil diterbitkan.

Dengan kiprahnya ini, Bahrudin telah mendapatkan berbagai apresiasi dan penghargaan dari banyak institusi, salah satunya sebagai 'Insan Pendidikan Terpuji' yang diberikan oleh LPMP Jawa Tengah. Penghargaan ini diberikan kepada tokoh, pelopor, pemerhati, dan praktisi pendidikan yang memiliki komitmen, kontribusi, dedikasi, loyalitas dan keteladanan dalam bidang pendidikan. (*)

Willem Iskander

Pelopop Pendidikan Guru

Dalam masa penjajahan setelah Mandailing dikuasai Belanda pada 1833, perubahan masyarakat yang semula berdaulat di bawah raja menjadi rakyat jajahan dengan pengerukan kekayaan alam dan tradisi perbudakan. Kondisi keterjajahan itu tak menyurutkan langkah Willem Iskander untuk menginspirasi ide kebebasan sebagai embrio kemerdekaan rakyat Mandailing dari penjajahan tersebut.

KEJELIAN WILLEM Iskander melihat kondisi saat itu untuk keluar dari keterjajahan adalah dengan mencerdaskan kehidupan rakyat Mandailing. Pemilik nama lahir Sati Nasution ini memelopori gagasan itu dengan mengkaderisasi calon-calon guru lewat sekolah guru Kweekschool Tanobato yang dia dirikan pada Oktober 1862.

Willem Iskander giat masuk keluar rumah warga untuk membujuk dan mengajak anak-anak gadis Mandailing masuk ke sekolahnya. Hal ini memang menerobos kebiasaan pada

masa itu, umumnya anak gadis hanya akan menjadi istri dan tukang masak bagi suami serta anak-anaknya.

Kweekschool Tanobato yang didirikan oleh Willem Iskander ada sekolah guru yang ketiga setelah Kweekschool di Surakarta, Jawa Tengah, tahun 1851 dan Kweekschool Fort de Kock di Bukittinggi, Sumatra Barat, tahun 1856. Kedua sekolah guru itu didirikan Belanda untuk anak-anak bangsawan sehingga disebut Sekolah Raja dan hampir semua lulusannya menjadi pegawai Belanda saat itu.



Karya sastra Willem Iskander memang tidak banyak dari segi jumlah, tetapi karyanya sangat berarti dan menjadi bagian dari inspirasi kemerdekaan dan kebebasan.

Miliki Kekhasan

Berbeda dengan Kweekschool Tanobato yang memiliki kekhasan tersendiri. Sekolah ini terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat dan terus dikembangkan sebagai sekolah guru serta menggunakan bahasa pengantar Mandailing. Hal ini jugalah yang membuat Willem Iskander dikenal sebagai pelopor sekolah guru di kampung halamannya.

Kweekschool Tanobato ditutup tahun 1874 bersamaan dengan kepergian Willem Iskander ke Nederland untuk meneruskan sekolah guru lanjutan. Beberapa muridnya melanjutkan sekolah di Kweekschool Fort de Kock di Bukittinggi, Sumatra Barat.

Selama 12 tahun, Willem Iskander berhasil menjadikan Kweekschool Tanobato sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan di tanah Mandailing. Dia selalu berusaha keras mengajarkan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya hingga mengembangkan penalaran mereka agar mampu menggali dan membangun nilai-nilai budaya serta kearifan lokalnya.

Pengarang Puisi

Selain sebagai pelopor pendidikan guru, Willem Iskander juga dikenal sebagai pengarang dengan karya prosa dan puisi bernada satiris. Tujuh prosa dan 13 puisi satiris itu terkumpul dalam Si Bulus Bulus Si Rumbuk Rumbuk (Lurus, Tulus, dan Mufakat) mampu menginspirasi gagasan kebangsaan dan kemerdekaan.

Bahkan karya Willem Iskander itu pernah dilarang terbit dan dibacakan selama beberapa tahun di 1930-an oleh pemerintah jajahan Belanda. Hal itu dikarenakan karya-karyanya dianggap menyulut semangat pemberontakan dan kemerdekaan.

Pelarangan itu menyusul penangkapan para pejuang kemerdekaan dari Tapanuli Selatan dengan empat tokohnya Buyung Siregar, Mahidding Nasution, Abdul Kosim Daulae, dan Kamaluddin Nasution pada 1932. Mereka dipersalahkan membakar semangat perjuangan rakyat dan selalu membacakan puisi Willem Iskander dalam aksi geraknya.

Karya sastra Willem Iskander memang tidak banyak dari segi jumlah, tetapi karyanya sangat berarti dan menjadi bagian dari inspirasi kemerdekaan dan kebebasan. Selain berisi pesan perjuangan, karyanya juga menggelorakan pesan-pesan religious, nasionalisme, dan wawas diri.

Bahkan karya-karya Willem Iskander itu sudah mendahului karya-karya sastrawan Pujangga baru dengan memelopori bentuk pantun empat seuntai. Pantun ini mempunyai sajak berupa a, b, a, b dan kedua baris pertama tidak mempunyai pertalian arti dengan kalimat baru terakhir.

Dalam konteks ketokohan Willem Iskander, utamanya pada bidang pengembangan pendidikan guru serta karya puisi dan prosa sebagai sarana pencerahan, kekuatannya terletak pada kepeloporan dan idealisme meningkatkan harkat bangsa. Kesetiaan Willem Iskander pada profesi guru sejati merupakan ujung tombak gerakan pencerahan.



Selama hidupnya yang relatif pendek (36 tahun), Willem Iskander berhasil menginspirasi ide kemerdekaan dan kebebasan bagi masyarakat Mandailing saat itu serta merupakan embrio cita-cita terbebas dari keterjajahan. Berpijak pada hak asasi kemanusiaan sebagai manusia ciptaan yang berdaulat, dia berhasil menanamkan pengaruh ide-ide kebebasannya lewat karya prosa dan puisinya.

Pionir Pendidikan Bumiputera

Daoed Joesoef mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan periode 1978-1983 dengan tegas menyatakan Willem Iskander adalah seorang pionir pendidikan Bumiputera (nama lain dari Kweekschool Tanobato). Menurutny, Willem Iskander telah membuktikan kemampuannya memimpin lembaga sekolah guru. Kecerdasan, komitmen, dan pengalamannya memberikan inspirasi strategisnya peranan guru.

Daoed Joesoef pun mengatakan bahwa Willem Iskander adalah seorang tokoh pemikir genius bangsa ini. Willem Iskander dikatakannya sebagai manusia pemikir yang meletakkan dasar besar dan mulianya peranan guru sebagai pendidik. Willemskandar wafat pada 8 Mei 1867 di Amsterdam dan dimakamkan di Zorgvlietbegraafplaats di Amstelveen di pinggir kota Amsterdam. **(ABG)**

Sumber: Dicuplik dari buku "Inspirasi Kebangsaan dari Ruang Kelas" oleh ST. Sularto, Kompas, Tahun 2016

Tokoh Pendidikan dari Daerah Istimewa Yogyakarta

Siti Walidah, Perintis Pendidikan untuk Perempuan di Yogya

Siti Walidah atau yang lebih dikenal sebagai Nyai Ahmad Dahlan adalah salah satu tokoh perintis pendidikan bagi perempuan. Atas jasanya di bidang pengembangan pendidikan bagi kaum perempuan, ia mendapatkan gelar sebagai pahlawan kemerdekaan RI di tahun 1971.

SITI WALIDAH lahir di Kauman pada 1872 M. Ia merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara. Ayahnya adalah Muhammad Fadil, kiai penghulu yang kemudian menekuni profesi sebagai saudagar batik. Siti Walidah kecil, sebagaimana rata-rata anak di Kauman mendapatkan fasilitas pendidikan agama yang dibimbing oleh orang tuanya juga para ulama yang berada di langgar-langgar Kauman. Siti Walidah dikenal sebagai sosok pembelajar. Kemampuannya berdakwah dia asah sejak kecil yang mendorongnya mendapat kepercayaan dari sang ayah untuk membantu mengajar di langgar yang biasa disebut Langgar Kyai Fadhil.

Perjalanannya berkecimpung di bidang pendidikan Islam bagi para perempuan dimulai setelah sang suami, KH Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah tahun 1912. Setelahnya ia bersama sang suami merintis kelompok pengajian wanita Sopo Tresno, yang artinya 'siapa cinta' tahun 1914.

Siti Walidah dan suaminya bergantian memimpin kelompok tersebut dalam membaca Alquran dan mendiskusikan maknanya. Pengajian ini memberikan perhatian khususnya pada ayat-ayat Alquran yang membahas isu-isu perempuan.

Surat Al ma'un menjadi surat pertama yang kerap diajarkan pada pengajian ini. Diajarkannya surat ini pada kegiatan kursus



bukan tanpa alasan, Siti Walidah dan Ahmad Dahlan mengasah kepekaan muridnya untuk peka pada fenomena kemiskinan yang hampir marak dikalangan Umat Islam. Pengajian ini semakin lama semakin berkembang merambah sampai Lempuyangan, Karangakajen, dan Pakualaman. Peningkatan jumlah peserta pengajian kemudian mendorong Siti Walidah mendirikan Aisyiyah yang namanya diambil dari nama salah satu istri Rasulullah SAW.

Melalui Aisyiyah Nyi Ahmad Dahlan tidak hanya bergerak di bidang keagamaan namun juga di bidang sosial. Ia mendirikan sekolah-sekolah putri dan asrama, serta keaksaraan dan program pendidikan Islam bagi perempuan.

Bersama dengan para pengurus Aisyiyah, ia kemudian mengadakan perjalanan ke luar daerah sampai ke pelosok desa untuk menyebarluaskan ide-idenya. Hal yang kemudian menjadikan ide dan organisasi ini akhirnya menyebar

sampai ke berbagai wilayah di Indonesia. Organisasi Aisyiyah kemudian menyebar sampai ke pelosok Indonesia.

Semasa aktif di Aisyiyah, Siti Walidah dikenal sebagai tokoh perempuan yang memiliki pergaulan luas dan terlibat di ranah publik. Ia bahkan pernah diundang dalam sidang Ulama Solo yang bertempat di Serambi Masjid Besar Keraton Surakarta yang pesertanya adalah kaum laki-laki. Siti Walidah juga berpidato di hadapan kongres ke-15 Aisyiyah yang berlangsung di Surabaya pada tahun 1926.

Kongres ini kemudian diwartakan di beberapa harian Surabaya seperti *Pewartasurabaya* dan *Sin Tit Po* yang memprovokasi kaum istri Tionghoa agar berkemajuan seperti yang dipraktekkan warga Aisyiyah. Kiprahnya di Aisyiyah terus berlangsung puluhan tahun berikutnya. Terakhir kali ia mengikuti kongres pada 1940 yang kala itu diadakan di Yogyakarta, meski dalam keadaan sakit.

Tidak sampai setahun setelah menyampaikan wasiat, tepat pada 31 Mei 1946, Siti Walidah wafat menyusul suaminya. Pemerintah memberi gelar Pahlawan Nasional pada sosok ini. Jasanya dalam melahirkan generasi perempuan untuk terlibat di ranah publik menjadi keteladanan yang tidak akan pernah lekang oleh waktu.

(RAN/Dari berbagai sumber)

Tokoh Pendidikan Jawa Timur

Mohammad Noer Bangun Sekolah Negeri di Bangkalan Hingga Jembatan Suramadu

Mengawali karir sebagai pegawai magang di Kantor Kabupaten Sumenep pada 1 Juli 1939, Mohammad Noer mampu menjadi seorang Bupati Bangkalan hingga Gubernur Jawa Timur. Pada 1959, Dewan Perwakilan Daerah Tingkat II Kabupaten Bangkalan mengangkat pria kelahiran 13 Januari 1918 yang tidak berpartai itu menjadi Bupati Kabupaten Bangkalan.

SEBAGAI BUPATI, dia menjalankan Program 3P miliknya yakni pendidikan menuju tauhid agar masyarakat melek huruf, percaya kepada Allah supaya hatinya bersih, dan perhubungan agar tidak ada lagi daerah terpencil di sana.

Selanjutnya Mohammad Noer pun melakukan program perbaikan dan pelebaran jalan di Kabupaten Bangkalan. Tak hanya itu, dia juga segera membangun Sekolah Menengah Atas Negeri Bangkalan sebagai program peningkatan pendidikan di daerahnya. Bahkan, dalam program pembangunan sekolah itu dia bertindak selaku ketua panitianya. Masyarakat menilai pemilik nama lengkap Raden Panji Mohammad Noer sebagai orang yang tepat untuk memimpin Kabupaten Bangkalan saat itu.

Masa kecil putra ke-7 dari keluarga bangsawan pasangan Raden Aria Condrotatikto dan Raden Ayu Siti Nursiah yang lahir di Kampung Beler, Desa Rong Tengah, Kabupaten Sampang, Madura itu menjadi titik awal yang menggugah hatinya menjadi seorang pemimpin yang mampu menolong rakyat kecil. Keadaan tanah kelahiran Mohammad Noer yang tandus dan masyarakatnya yang dihantui oleh kelaparan,

kemiskinan, serta penderitaan hidup lainnya sehingga mendorong mereka merantau demi mempertahankan hidup itu, menjadi pelecut baginya untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi daerahnya.

Mohammad Noer mengawali pendidikan formalnya pada 1932 di Hollands Inlandse School, sekolah tingkat dasar yang didirikan pemerintah Belanda, kemudian melanjutkan pendidikan formalnya di Meer Uitgebreid Lager Onderwijs di Surabaya dan lulus pada 1936. Setelah itu, Mohammad Noer melanjutkan studinya di Middelbare Opleidingschool voor Inlandse Ambtenaren di Surabaya, lulus pada 1939. Pada saat yang sama ia juga berkarir sebagai pamong. Pada Desember 1967, Mohammad Noer menjabat sebagai Gubernur Jawa Timur hingga Januari 1976. Masyarakat Jawa Timur saat itu mengenalnya sebagai sosok yang dekat dengan rakyat. "Agawe Wong Cilik Melu Gumuyu (membuat rakyat kecil ikut tertawa)" adalah ungkapan terkenal yang disampaikannya di depan Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat pada Maret 1973, sebagai Ketua Fraksi Utusan Daerah. Sejak itulah dia sering disebut dengan gubernurnya rakyat kecil.

Selesai masa pengabdian

kepada negara, Mohammad Noer tidak pensiun begitu saja. Dia aktif di beberapa yayasan dan pernah diangkat menjadi Duta Besar Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Republik Perancis pada Oktober 1976 dengan misi agar berperan aktif dalam mengembangkan potensi pariwisata Indonesia di mata dunia. Atas jasanya dalam menjalin hubungan diplomasi antara Indonesia dengan Perancis, Mohammad Noer mendapatkan penghargaan Grand Officer d'Ordre National du Mérite dari Pemerintah Republik Perancis di akhir masa jabatannya.

Mohammad Noer juga mengagas pembangunan Jembatan Suramadu, yang menghubungkan Pulau Jawa dengan Pulau Madura, sejak dia menjabat sebagai Wakil Bupati Kabupaten Bangkalan pada 1950. Dia berharap jembatan itu dapat mempercepat perkembangan ekonomi di Pulau Madura. Tiang pancang pertama jembatan itu dibangun Presiden Megawati Soekarnoputri pada 20 Agustus 2003 melalui Keputusan Presiden Nomor 79 Tahun 2003 tentang Pembangunan Jembatan Surabaya-Madura dan diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 10 Juni 2009, sebelum sosok yang akrab dipanggil Cak Noer ini wafat pada 16 April 2010. **(ABG)**

Hardiknas 2018

21-27 April

Ngobrol Publik

Seni Tradisional

Bioskop Keliling

Bazaar Buku Murah

di Lombok City Center, NTB

Seminar

**“Pembangunan Keluarga Yang Berkualitas”
oleh Dharma Wanita**

**di Plaza Insan Berprestasi
(25 April 2018)**

23 April-9 Mei

**Pameran Foto
Pendidikan dan Kebudayaan**

**Pameran Buku
Sejarah ASIAN GAMES**

di Plaza Insan Berprestasi

Menguatkan Pendidikan, Memajukan Kebudayaan

2 Mei

Upacara Bendera

Pergelaran Dendang Kencana

Pemutaran Film

Ngobrol Publik

Pesta Kuliner

Janji Publik

**Malam Pergelaran
Sejarah dan Penghargaan**

**Pesta Pendidikan:
Semua Murid Semua Guru**

**di Plaza Insan Berprestasi (Ged.A) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Senayan - Jakarta**

6 Mei

**Ziarah makam
TGH Muh Zainudin Abdul Madjid**

di Nusa Tenggara Barat

Dialog Pendidikan

**di Ponpes Darunahdlatain
Nahdlatul Wathan, NTB**

7 Mei

Seni Tradisional

Pawai Budaya

LKS SMK

Pameran Vokasi

Bazaar Buku

Nonton Bareng

Acara Puncak Hardiknas

di Lombok City Center, NTB

Tokoh Pendidikan dari Bali

Made Taro, Gelorakan Pendidikan Karakter Melalui Mendongeng



Adalah Made Taro, putra Bali kelahiran Sengkidu, Karangasem, Bali, pada 79 tahun lalu, yang sebagian besar hidupnya diabdikan untuk pembentukan karakter anak bangsa melalui aktivitas mendongeng.

tertarik kepada penggalian dan pelestarian budaya serta nilai-nilai kearifan lokal melalui cerita rakyat, permainan rakyat, dan nyanyian rakyat.

Pada tahun 1979, ia membuat sanggar yang diberi nama Sanggar Kukuruyuk, yang didirikan sebagai sanggar anak-anak. Melalui sanggar itu, ia mengenalkan berbagai karya dongengnya kepada anak-anak dan masyarakat. Aktivitasnya mendongeng di sanggar lalu disosialisasikan melalui tayangan-tayangan televisi, tulisan di berbagai media massa, hingga buku. Kini Sanggar Kukuruyuk mendapat dukungan luas dari masyarakat yang melibatkan lebih dari 5.000 relawan dan mempunyai tiga cabang di seluruh Bali. Awalnya, kegiatan Sanggar Kukuruyuk hanya fokus pada aktivitas mendongeng, kemudian berkembang ke arah bernyanyi dan bermain permainan tradisional.

Made Taro melakoni semua aktivitasnya dengan penuh semangat, ikhlas dan senang hati. Karya-karyanya terus tumbuh dan berkembang. Daya kreativitas dan imajinasinya tetap mengalir dan bergerak seakan tak terbatas oleh usia dan zaman. Suami dari Wayan Wati ini juga aktif mengajar di berbagai lembaga pendidikan. Ia mengajar Antropologi di SMAN 2 Denpasar. Ia juga pernah mendapat tugas mengajar di beberapa sekolah di Darwin, Australia, hingga menjadi dosen honorer di Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dwijendra Denpasar. Pria yang pensiun dari profesi guru pada tahun 2000 itu juga menjadi editor sastra di Bali Post selama 25 tahun.

Made Taro memiliki semangat dan komitmen yang tinggi untuk berperan dan berkontribusi dalam pembentukan karakter anak bangsa. Sampai detik ini, tokoh yang pernah menerima penghargaan Anugerah Kebudayaan dari Presiden RI pada tahun 2009 itu masih eksis berkarya dan mengembangkan idenya. Menurutnya, pembentukan karakter anak akan lebih efektif dilakukan dengan mengintegrasikan dongeng dalam pembelajaran dan pembinaan di lingkungan keluarga. (*)

PRIA YANG pernah meraih prestasi sebagai Guru Teladan Provinsi Bali pada tahun 1984 itu dikenal sebagai sosok pendidik yang sederhana, yang penuh dengan ide dan karya menakjubkan. Bagi Made Taro, menulis dongeng adalah panggilan jiwanya.

Di era globalisasi ini, Made Taro memiliki tekad yang kuat untuk bersinergi di dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak dan remaja. Ia pun memiliki gagasan untuk mengenalkan dongeng pada anak dan remaja. Menurutnya, dongeng adalah salah satu media yang paling efektif dalam membangun sikap, kepribadian dan karakter. Sebagian besar dari usianya diabdikan untuk pendidikan melalui aktivitas mendongeng yang membentuk karakter anak bangsa.

Dengan perkembangan teknologi masa kini, banyak yang menganggap dongeng sebagai sesuatu yang sudah ketinggalan zaman dan tak menarik untuk dinikmati oleh anak-anak. Peran dongeng sudah tergantikan oleh dunia hiburan dan pendidikan yang lebih modern dengan berbasis teknologi informasi. Namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat pria kelahiran 16 April Tahun 1939 itu. Made Taro sukses memopulerkan “mendongeng” di kalangan anak-anak dan remaja di Bali.

Perjalanan mendongengnya diawali pada tahun 1973. Pada saat mendongeng, lulusan Sarjana Arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Udayana itu berupaya menanamkan nilai-nilai karakter, di antaranya kejujuran, percaya diri, mandiri, dan hormat pada orang tua. Semakin hari semakin banyak yang berminat mendengarkan dongengnya. Made Taro pun terinspirasi dan semakin

Tokoh Pendidikan dari Nusa Tenggara Barat

Hamzanwadi, Tiada Hari Tanpa Perjuangan

Berawal dari sebuah musala Al Mujtahiddin di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB), seorang Muhammad Zainuddin Abdul Majid menjadikan tempat salat itu sebagai pusat gerakan pendidikan dan sosial di NTB.

PADA 1935, tokoh yang dikenal dengan Hamzanwadi juga menyandingkan langgar itu dengan madrasah dan diberi nama Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) sebagai tempat belajar murid-muridnya yang bertambah secara signifikan dari tahun ke tahun.

Hal itu tentulah bukan perjuangan yang mudah terlebih lagi pada masa penjajahan, berkali-kali pemberedelan dilakukan oleh kolonial Belanda terhadap NWDI. Perubahan gerakan pun perlu dilakukan saat itu olehnya yakni dengan menggunakan Bahasa Arab pada setiap aktivitas komunikasi agar para penjajah tidak mudah mengerti. Kondisi tersebut membuat Hamzanwadi menjalani hari-hari dengan semangat perjuangan.

Masyarakat sekitar pun tak tinggal diam untuk membantu gerakan itu baik secara moral atau pun materi, satu diantaranya Hamzanwadi menerima wakaf berupa lahan yang dihajatkan untuk perluasan tempat belajar murid-muridnya. NWDI yang mendukung kebangkitan nasional saat itu semakin hari semakin dipenuhi murid-murid dari seluruh penjuru Lombok. Uniknya, semua murid adalah laki-laki yang memang dipersiapkan untuk berjuang melawan kekuasaan penjajah sebagai kepentingan utama bangsa kala itu.

Pada masa penjajahan Jepang, Hamzanwadi pun menerima ujian yang lebih kejam untuk menutup NWDI dengan alasan sebagai tempat mempersiapkan perlawanan terhadap Jepang. Namun, hal itu tak menyurutkan perjuangannya, bahkan dia mendirikan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) pada 1943 bagi murid perempuan sebagai gerakan



pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan saat itu. Dengan hal ini, secara bersamaan Hamzanwadi menyerukan kepada orangtua agar putra-putrinya bersatu mengusir penjajah demi bangsa dan negara.

Di tahun 1947, kali pertama kurikulum pendidikan di Indonesia pun digulirkan di mana setiap lembaga pendidikan termasuk NWDI dan NBDI harus melakukan penyesuaian. Meskipun dalam kurikulum itu masih memuat hal-hal terkait pencerahan tentang imperialisme tetapi Hamzanwadi tetap melaksanakannya dengan menata kedua lembaga pendidikannya untuk mendukung penuh penyelenggaraan pendidikan yang berbasis pada akar kebudayaan Indonesia.

Semasa hidupnya, Hamzanwadi terus menerus berupaya memajukan pendidikan di Indonesia dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan khususnya di daerah NTB. Hingga terakhir pada 1996, dia mendirikan Institut Agama Islam Hamzanwadi di Lombok Timur, NTB. Hal ini semata-mata dia lakukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia yang dimulai di atas tanah orang Sasak. **(ABG)**

Paulus Kadju,

Paulus Kadju lahir dari pasangan Philipus Kota Wonga dan Ludvina Lidja. Ia menghabiskan masa kecilnya di Aeramo, Desa Nataia, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo. Pendidikan dasar ia tempuh di SDK Nataia dan SMEP, setara SMP di Tozupazo Danga. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan ke SPGK Boawae tahun 1972.

Tokoh Pendidikan dari NTT

Pekerja Keras Inisiator Pendidikan Vokasional Teknologi Garam

MEMPERDALAM ILMU keguruan, ia kemudian menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Undana Kupang dan FIP IKIP Karang Malang-Yogyakarta tahun 1980.

Kembali ke tanah kelahiran, ia mengabdikan sebagai dosen di almamaternya, FKIP Undana Kupang dari Juli 1980 sampai Desember 1990. Karirnya di dunia pendidikan terus melaju. Mulai Januari 1991 hingga Mei 2000 ia menjadi dosen kopertis wilayah VIII. Seakan memiliki energi tiada habis untuk dunia pendidikan yang ia cintai, ia juga bersedia diperbantukan di FKIP Universitas Timor di Dili, Timor Timur. Perjalanan hidup membawanya beserta keluarga pindah ke Timor Tengah Utara (TTU) dan berkiperah di Universitas Timor dari tahun 2000 – 2002. Pengalamannya sebagai pengajar berlanjut dengan pengabdian di Universitas PGRI. Puncaknya, pria pekerja keras ini menjabat sebagai Wakil Bupati Nagekeo periode 2008 – 2013.

Kecintaan terhadap dunia pendidikan adalah alasannya menginisiasi pendirian Akademi Komunitas Teknologi Garam, yang saat ini merupakan satu-satunya lembaga pendidikan vokasional teknologi garam di Indonesia. Pendirian akademi ini mendapat dukungan penuh dari masyarakat Kabupaten Nagekeo. Hal yang sama yang juga mendorong ia beserta rekannya merintis Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nusa Bunga Floresta Nagekeo.

Paulus Kadju percaya pendidikan merupakan jalan bagi manusia untuk keluar dari kemiskinan. Salah satu rekannya yaitu, Gaspar Batubara, S.H yang menjabat sebagai Ketua DPRD Nagekeo pada tahun 2012 mengungkapkan bahwa Paulus Kadju memiliki jiwa pendidik yang turut berpengaruh terhadap gaya kepemimpinannya. Ia juga dikenal luwes dalam membangun relasi dengan semua anggota DPRD Nagekeo dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Wakil Bupati pekerja keras ini meninggal dunia pada tanggal 11 Desember 2012, diduga karena kelelahan setelah kembali dari dinas di Jakarta. **(RUN)**

Dari berbagai sumber

Tokoh Pendidikan dari Kalimantan Barat

Hadari Nawawi, Guru Besar yang Aktif Menulis Buku dan Karya Ilmiah

Hadari Nawawi adalah mantan Rektor Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat, dan Guru Besar Utama pada Universitas Terbuka Jakarta. Ia aktif di berbagai organisasi bidang pendidikan, dan aktif menulis buku dan karya tulis ilmiah. Karya tulis ilmiahnya yang diterbitkan dalam bentuk buku mencapai lebih dari 25 judul, 13 di antaranya diterbitkan oleh Gajah Mada University Press.

HADARI NAWAWI lahir di Pemangot, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, pada 18 Januari 1942. Ia mengawali pendidikannya dengan bersekolah di Sekolah Rendah pada tahun 1954, lalu Sekolah Guru B di tahun 1957, dan Sekolah Guru A di tahun 1960. Ia meraih gelar Sarjana Muda Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Padjadjaran (Unpad) pada tahun 1963, dan Sarjana Administrasi Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung pada tahun 1965. Kemudian pada tahun 1980, ia meraih gelar Doktor Manajemen Pendidikan dari IKIP Jakarta.

Sejak mahasiswa, Hadari Nawawi sudah mengajar pada beberapa SMP dan SMA di Bandung (1962-1965), kemudian menjadi asisten dosen di LPP-IKIP Bandung 1964-1965, dan dosen IKIP di Bandung Cabang Pontianak (1965-1969). Pada tahun 1969-1991, ia menjadi Guru Besar pada FKIP di Universitas Tanjungpura dan Guru Besar Universitas Terbuka di Jakarta pada tahun 1995. Sejak 1994, ia aktif mengajar pada program MM IBII (23 angkatan), MM Budi Luhur, MM Satya Gama, dan MM-UPI-YAI, dengan konsentrasi utama Manajemen SDM dan Perencanaan SDM dan penunjang Metodologi Penelitian dan Andragogi.

Hadari Nawawi adalah seorang guru, dosen, dan penulis aktif. Ia melahirkan banyak karya ilmiah dengan buku cetak ulang berkali-kali dan tersebar di seluruh Nusantara. Ia juga menulis banyak karya ilmiah, meliputi buku Kepemimpinan Menurut Islam, Demi Masa di Bumi dan Di Sisi Allah, Metode Penelitian Bidang Sosial, dan Instrumen Penelitian Bidang Sosial.

Beberapa buku karyanya antara lain Kebijakan

Pendidikan di Indonesia Ditinjau dari Sudut Hukum; Perundang-undangan Pendidikan; Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan; Penelitian Terapan; Ilmu Administrasi; Metode Penelitian Bidang Sosial; dan Kepemimpinan yang Efektif.

Pengalaman kepemimpinan diperolehnya dari jabatan di perguruan tinggi, mulai dari Ketua Jurusan, Pembantu Dekan, Dekan hingga Rektor Universitas Tanjungpura selama dua periode (1982-1991). Ia juga pernah menjabat sebagai Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan DATI I Provinsi Kalimantan Barat (1971-1982).

Selain mengajar, Hadari Nawawi juga aktif berorganisasi, di antaranya menjadi Ketua PGRI Kalimantan Barat (15 tahun), Ketua Biro Pemuda, Mahasiswa dan Cendekiawan DPD Golkar Kalimantan Barat (11 tahun), dan 5 tahun sebagai Anggota Dewan Pertimbangan DPD Golkar, serta pada 1978-1982 menjadi Anggota MPR-RI Utusan Daerah.

Penghargaan yang diterimanya antara lain Lencana Satya Karya Kelas I dari Presiden RI, Bintang Bhakti Pramuka dari Kwarnas, Bintang Angkatan 45 dari Dewan Harian Angkatan 45, beberapa dari Gubernur Kalbar, Penghargaan Kentucky Colonel dari Gubernur Kentucky USA, beberapa penghargaan dari Menteri Rektor Untan dan DPD Golkar. Pada tanggal 21 Februari 2012, Hadari Nawawi meninggal dunia di Jakarta akibat sakit yang dideritanya. **(DES)**

Ditulis ulang dari artikel opini berjudul "Pak Hadari Nawawi dalam Kenangan" oleh Murni Safwan dan sumber lainnya.

Tokoh Pendidikan Kalimantan Tengah

Dunis Iper: Mengenalkan Dayak pada Dunia Lewat Buku

Jauh sebelum Gerakan Literasi Nasional dicanangkan, seorang anak bangsa telah berkecimpung di bidang literasi melalui puluhan karya tulis. Adalah Dunis Iper, putra Borneo yang sukses mewarnai berbagai jurnal internasional dengan mengupas tentang suku Dayak Ngaju, yang tak lain adalah sukunya sendiri.



KESUKAANNYA MENULIS berjalan seiring dengan kecintaannya pada dunia pendidikan, dibuktikan lewat pengabdian menjadi seorang guru dan tutor hingga saat ini.

Dunis Iper lahir di desa Luwuk Langkuas pada 31 Mei 1943. Riwayat pendidikannya dimulai sejak masuk ke Sekolah Rakyat Negeri di Luwuk Langkuas yang selesai pada 1957. Ia memilih menempuh pendidikan keguruan di Kuala Kapuas setelah itu. Menamatkan Sekolah Guru B Negeri (SGBN) tahun 1961 dan Sekolah Guru A Negeri (SGAN) tahun 1964, Dunis Iper akhirnya dapat meraih gelar Sarjana Pendidikan di Palangkaraya pada 1986.

Buku Dunis Iper tentang Dayak Ngaju berjudul *Petatah Petitih dalam Bahasa Dayak Ngaju* pertama kali dipublikasikan pada 1997. Setelah itu, tiga buku karya Dunis Iper lanjut terbit pada 1998, yaitu *Legenda dan Dongeng dalam Bahasa Dayak Ngaju*, *Fonologi Bahasa Katingan*, dan *Sintaksis Bahasa Seruyan*. Setahun kemudian, Dunis Iper juga berhasil menerbitkan *Kamus Ungkapan Dayak Ngaju-Indonesia*.

Di awal 2000-an, buku karya Dunis Iper berjudul *Fonology Bahasa Maanyan* terbit. Hingga 2009, terdapat beberapa buku karya Dunis Iper yang ikut diterbitkan. Buku-buku tersebut sebagian besar masih mengulas tentang suku Dayak Ngaju, mulai dari *Struktur Bahasa Paku*, *Morfologi Bahasa Siang*, *Tema, Amanat, dan Nilai Budaya Karungut Wajib Belajar 9 Tahun dalam Bahasa Dayak Ngaju*, *Muatan Lokal Kamus Peribahasa Dayak Ngaju*, *Kamus Ungkapan Dayak Ngaju-Indonesia*, *Kamus Bahasa Dayak Ngaju-Indonesia*, *Muatan Lokal Aku Sinta Basa Dayak Ngaju untuk kelas 1,2,3,4,5,6 SD/MI*, dan *Cerita Rakyat Daerah Kalteng Bahasa Dayak Ngaju-Indonesia 1,2,3*.

Selain buku-buku tersebut, Dunis Iper juga menulis buku *Muatan Lokal Kesenian Daerah Kalimantan Tengah*, dan *Kosakata Dayak Ngaju-Indonesia*.

Kegiatan Dunis Iper menulis buku juga didukung dengan profesinya sebagai guru. Dunis pernah menjadi Guru SRN di Luwuk Langkuas tahun 1965-1976, guru SPGC di Tumbang Jutuh tahun 1967-1968, Guru SPGN di Palangkaraya tahun 1976-1991, dan Guru Bahasa Indonesia SPK Negeri Depkes di Palangkaraya pada 1994-2000. Dunis Iper juga sempat menjadi Kepala SMP Harapan di Luwuk Langkuas pada 1974-1976, dan menjadi Dosen Bahasa Indonesia AKPER Poltekkes di Palangkaraya pada 2000-2004. Hingga saat ini, Dunis Iper masih berkecimpung di dunia pendidikan dengan menjadi dosen Bahasa Indonesia dan Evaluasi pada STAKN Palangkaraya. **(ALN)**

Dari berbagai sumber

I Gusti Ayu Rapeg

Tokoh Pergerakan dan Pendidikan dari Bali

I Gusti Ayu Rapeg memiliki cita-cita agar kaum wanita Bali mendapatkan pendidikan formal hingga ke jenjang yang tinggi. Ia memulai karirnya sebagai guru di Meisjes Vervolg School. I Gusti Ayu Rapeg bersama teman-temannya juga gigih mendatangi rumah-rumah penduduk untuk memberikan penjelasan tentang arti penting pendidikan bagi kaum wanita. Ia juga mendirikan organisasi pergerakan modern Putri Bali Sadar yang bertujuan untuk meningkatkan harkat kaum wanita.

I GUSTI AYU Rapeg lahir di Kota Denpasar pada tanggal 11 Mei 1917. Ibunya adalah seorang saudagar kain yang amat laris saat itu, sedangkan ayahnya adalah seorang undagi (tenaga ahli) dan seniman terkenal pada zamannya. I Gusti Ayu Rapeg lahir di tengah-tengah keluarga yang termasuk terpandang dan mapan di lingkungannya.

Meskipun darah seni mengalir dalam dirinya, I Gusti Ayu Rapeg tidak berbakat di bidang seni, melainkan lebih tertarik ke dunia pendidikan. Ia terkenal sebagai seorang tokoh pendidik dan pergerakan wanita, dan bercita-cita ingin memajukan kaum wanita Bali dalam bidang pendidikan.

Pada masa anak-anak, I Gusti Ayu Rapeg sering diajak ayahnya berjalan-jalan dan melihat-lihat keadaan sekitar tempat tinggalnya. Ayah dan ibunya mempunyai wawasan dan pikiran yang sudah maju untuk pendidikan putra-putrinya. Ayahnya selalu memberikan nasihat-nasihat untuk menanamkan perasaan cinta terhadap tanah air dan bangsanya.

Saat itu hanya ada sekolah kelas dua (*Tweede Klasse School*) yang menamatkan pendidikannya selama lima tahun. Pada usia sembilan tahun, I Gusti Ayu Rapeg sudah dimasukkan ke *Tweede Klasse School* yang ada

di Kota Denpasar. Ia termasuk anak yang rajin dan pintar, dan sejak kecil sudah terlihat memiliki jiwa sosial dan pendidik. Ia sering menggunakan waktu senggangnya untuk bermain-main dan mendatangi rumah temannya yang belum dapat bersekolah. Sambil bermain, ia menceritakan segala sesuatu yang telah diterimanya di sekolah.

Setelah menamatkan sekolahnya di *Tweede Klasse School*, I Gusti Ayu Rapeg menyatakan keinginannya kepada orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kedua orang tuanya pun mendukung keinginannya. I Gusti Ayu Rapeg kemudian dikirim ke Blitar, Jawa Timur, untuk melanjutkan studinya.

Aktif Mengajar

Pada tahun 1935, setelah menamatkan pendidikan di *Meijes Normaal School* di Blitar, I Gusti Ayu Rapeg ditugaskan untuk mengajar di *Meijes Vervolg School* di Kota Denpasar. Di sekolah ini ada pelajaran ekstra, yaitu tentang mengatur rumah tangga (*Huis Houding*). Di sekolah inilah kesempatan yang baik bagi I Gusti Ayu Rapeg untuk lebih banyak berjuang memajukan pendidikan dan merangsang kaum wanita atau ibu-ibu untuk bersekolah serta membuka kursus-kursus sore bagi ibu-ibu yang

masih tertinggal jauh dan belum bisa membaca dan menulis.

Sehabis mengajar pada jam 1 siang, I Gusti Ayu Rapeg dan kawan-kawannya sering keluar masuk ke rumah-rumah penduduk untuk memberikan pengajaran, penyuluhan, dan bimbingan tentang betapa pentingnya pendidikan bagi kaum wanita Bali. Pengajaran tersebut diberikan juga kepada masyarakat Bali, terutama kepada kaum wanita dan orang tua yang masih berpandangan kolot dan terbelakang. Akhirnya dengan susah payah serta perjuangan yang keras, para wanita serta orang tua tergugah hatinya untuk bersekolah serta menyekolahkan anak-anak mereka agar bisa membaca dan menulis.

Selain itu dibuka juga kursus pendidikan untuk guru-guru sekolah desa yang dinamakan Opleiding Volks Ondewijzer, dan I Gusti Ayu Rapeg pun ikut mengajar. Semua muridnya saat itu adalah wanita Bali, dan mereka diasramakan.

Berkat keuletan, kegigihan, dan kejujurannya, I Gusti Ayu Rapeg mendapatkan kehormatan dan kepercayaan menjadi kepala sekolah di Meisjes Noormal School Denpasar. Berkembangnya pendidikan kaum wanita Bali mengarah pada lahirnya pergerakan atau perkumpulan serta organisasi modern yang didirikan kaum wanita di Bali.

Mendirikan Organisasi

Dengan adanya kemajuan di bidang pendidikan, memungkinkan perkembangan di bidang sosial politik seperti berdirinya beberapa cabang perkumpulan di Kota Denpasar pada tahun 1920 yang mengawali munculnya pergerakan wanita seperti Perukunan Isteri, Poetri Bali Sadar, dan Kemajuan Kaum Putri. I Gusti Ayu Rapeg dan kawan-kawannya terus berjuang untuk mewujudkan cita-cita memajukan kaum wanita Bali lewat bidang pendidikan.

la mendirikan sebuah perkumpulan yang diberi nama Poetri Bali Sadar pada tanggal

1 Oktober 1936. Anggota organisasi ini agak selektif, yaitu wanita Bali yang telah dapat membaca dan menulis. Hal ini bukan tanpa alasan. Poetri Bali Sadar mencoba mengimbangi keterbelakangannya dibanding kaum pria dengan cara banyak menulis artikel yang menuju pada persamaan hak dalam batas-batas yang wajar.

Organisasi ini juga berusaha membantu kaum wanita di bidang pendidikan. Salah satunya dengan membantu anak perempuan yang kesulitan dalam membiayai sekolahnya. Perempuan usia sekolah didorong untuk bersekolah, dan kaum wanita yang sudah usia lanjut dipanggil untuk mengikuti program pemberantasan buta huruf. Di dalam mengembangkan cita-cita pergerakan nasional di Bali, kaum wanita Bali melalui organisasi Poetri Bali Sadar bercita-cita menyadarkan rakyat Bali melalui dunia pendidikan dan pengajaran. Mereka juga berusaha memberikan pelajaran membaca, menulis, dan berhitung kepada wanita Bali yang tak bersekolah karena sudah lewat umur.

Setelah berdirinya Poetri Bali Sadar, I Gusti Ayu Rapeg segera mengadakan kontak dengan teman-temannya yang terpelajar di tempat lain, seperti Klungkung, Gianyar, Tabanan, dan Bangli, agar ikut menjadi anggota dan berusaha melaksanakan cita-cita organisasi tersebut. Dalam mencapai cita-citanya, organisasi Poetri Bali Sadar juga bekerja sama dengan organisasi lain, antara lain Persatuan Guru-Guru Denpasar (PGGD) dan Bali Dharma Laksana, dua organisasi sosial yang cukup berpengaruh dan berpandangan maju pada masa itu.

Pada tahun 1937, Poetri Bali Sadar sudah dapat membuka beberapa kursus ABC untuk kaum wanita Bali di Denpasar, Kesiman, Gianyar, Peguyangan, Kapal, dan Mengwi. Selain itu, Poetri Bali Sadar juga sudah mengadakan hubungan dengan putri-putri Sukawati, Tabanan, Gianyar, Bangli, dan Klungkung. Bahkan atas usahanya menghubungi teman-teman di Klungkung, lahirlah perkumpulan wanita bernama Kemajuan Kaum Putri (KKP) yang anggotanya terdiri dari guru-guru wanita, para istri pegawai, dan wanita



terpelajar lainnya. Keanggotannya pun terbuka bagi setiap wanita Bali.

Khusus daerah Klungkung, kursus ABC diserahkan kepada KKP yang dipimpin oleh Ni Wayan Sami. Kursus-kursus ini diikuti oleh 15-40 wanita dengan menetapkan jangka waktu penyelenggaraan selama 3-6 bulan. Kursus ABC memberikan kursus kepada perempuan dan ibu buta huruf di lingkungan Kota Klungkung. Mereka juga diberikan keterampilan mengatur rumah tangga, memasak, serta cara berpakaian dan berhias.

Pergerakan di Era Kemerdekaan

Pada tahun 1941 menjelang kedatangan penjajahan Jepang, I Gusti Ayu Rapeg

dipercaya menjadi Pimpinan Sekolah Guru Putri dan merangkap menjadi pimpinan asrama. Pada tahun 1945 ia mendirikan organisasi Persatuan Putri Indonesia dengan tujuan ikut berjuang di garis belakang. Pada tahun 1949, ia menghadiri Kongres Wanita Seluruh Indonesia di Kota Yogyakarta. Ia pun bisa bertemu dengan tokoh-tokoh wanita dari seluruh daerah di Indonesia.

Keterlibatannya di forum nasional semakin menggugah hatinya untuk memberikan kemajuan terhadap kaum wanita di Bali. Sesampainya di Bali, I Gusti Ayu Rapeg langsung membentuk Badan Kontak Wanita Daerah Bali. Pada tahun 1950, ia bergabung dan masuk dalam Partai Nasional Indonesia (PNI). Kiprahnya di PNI mengantarkannya hingga dipercaya untuk memimpin organisasi kewanitaan yang bernaung di bawah partai wanita, yaitu Wanita Marhaenis.

Perjuangan I Gusti Ayu Rapeg dalam bidang pendidikan telah banyak membawa hikmah, khususnya bagi pendidikan untuk kaum wanita di Bali. I Gusti Ayu Rapeg wafat pada tahun 2004 dalam usianya yang ke-87 tahun. Jasa-jasanya patut dikenang dan dijadikan suri tauladan hingga sekarang. I Gusti Ayu Rapeg, salah seorang tokoh perempuan yang senantiasa memberikan inspirasi. Ia pantas menjadi sosok dan ditokohkan sebagai tokoh inspiratif bagi generasi sekarang. (*)

Sumber: Dicuplik dari Buku "Tokoh Inspiratif Bangsa", Direkorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017

Setelah menamatkan sekolahnya di Tweede Klasse School, I Gusti Ayu Rapeg menyatakan keinginannya kepada orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tokoh Pendidikan dari Kalimantan Selatan

Brigjen. Hassan Basry, Pejuang Kemerdekaan yang Haus Ilmu

Lahir pada masa penjajahan Belanda, Hassan Basry berkesempatan mengenyam pendidikan dasar di Sekolah Rakyat hingga pendidikan tinggi di Universitas Al Azhar dan American University di Kairo. Berbekal ilmu yang telah diperoleh, Hassan Basry terdorong untuk membangun lembaga pendidikan yang bisa berkontribusi terhadap pembangunan bangsa. Universitas Lambung Mangkurat, kampus pertama di Kalimantan adalah karya Hassan Basry bersama para pejuang dan tokoh masyarakat yang hingga saat ini telah meluluskan puluhan ribu sarjana.

HASSAN BASRY lahir pada 17 Juni 1923 di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Ketertarikannya pada dunia pendidikan telah dimulai sejak ia menimba ilmu di sekolah rakyat (setara dengan SD) bernama Volkschool (sebagian sumber menyebutkan Hollands Inlandsche School (HIS)) di Kalimantan Selatan. Kegigihannya dalam belajar membuat Hassan Basry dikenal sebagai siswa yang cerdas. Tamat dari sekolah rakyat, putra dari Haji Ismail Djina ini melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Tsanawiyah Al Wathaniyah di Kandangan, Kalimantan Selatan. Ia juga menamatkan Kweekschool Islam atau Sekolah Pendidikan Guru Islam, setara dengan SMA, di Ponorogo, Jawa Timur

Selama masa SMA, Hassan Basry dipercaya untuk menjadi guru di Pondok Pesantren Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Lulus dengan hasil yang memuaskan, pada 1945 ia langsung menjadi guru di SMP Islam Malang.

Selain mengajar, Hassan Basry aktif di organisasi kepemudaan di Malang menentang penjajahan Belanda. Setelah merdeka dan



keadaan membaik, Hassan Basry melanjutkan pendidikan ilmu agama di Universitas Al Azhar Kairo, Mesir (1951–1953). Kemudian ia melanjutkan pendidikan di bidang ilmu pengetahuan umum di American University of Cairo (1953–1955). Kembali ke Kalimantan Selatan, Hassan Basry bersama rekan-rekan Kesatuan Tentara Nasional Indonesia Divisi Lambung Mangkurat, para pejuang dan tokoh masyarakat, membentuk Dewan Lambung Mangkurat pada Maret 1957. Salah satu rencana kerja adalah mendirikan perguruan tinggi di Kalimantan. Pada pertengahan tahun 1958 dibentuk Panitia Persiapan Pendirian Universitas

Lambung Mangkurat yang diketuai Hassan Basry.

Pada 21 September 1958, panitia berhasil mendirikan Universitas Lambung Mangkurat yang dipimpin oleh Presiden Universitas : Letkol H. Hasan Basry. Pada awal berdiri, universitas ini terdiri atas empat fakultas, yaitu: Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Sosial dan Politik, dan Fakultas Islamologi. Pada tanggal 1 November 1960, Universitas Lambung Mangkurat resmi sebagai perguruan tinggi negeri (PTN).

Pada 1966, Hassan Basry menjadi Ketua Umum Lembaga Pendidikan Indonesia di Jakarta. Selain terkenal sebagai pejuang pemberani dan tokoh pendidikan, Hassan Basry juga dikenal sebagai sastrawan. Berbagai cerpen, puisi, dan syair telah dihasilkan dan dipublikasikan di berbagai media pada saat itu. Hassan Basry wafat pada 15 Juli 1984, pada usia 61 tahun di Jakarta, setelah lama dirawat di RS Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Subroto, Jakarta. **(ALN)**

Sumber Foto Diri Brigjen. H. Hassan Basry
https://id.wikipedia.org/wiki/Hassan_Basry

Tokoh Pendidikan dari Kalimantan Timur

Aminah Sjoekoer, Perempuan Pendidikan dari Kota Tepian Samarinda

Sosok Aminah Sjoekoer cukup menorehkan tinta emas di Kota Tepian Samarinda, Kalimantan Timur. Bagi warga Kota Tepian, nama Aminah Sjoekoer bukan hal yang asing. Pemilik nama asli Atje Voorstad itu merupakan pionir pendidikan di Kalimantan Timur, khususnya di Kota Tepian. Namanya diabadikan sebagai nama salah satu ruas jalan hingga sekolah di jantung Kota Tepian.

DI ZAMANNYA, Aminah dikenal sebagai sosok guru yang ramah dan santun. Tak heran jika namanya selalu dikenal dan dikenang. Sepanjang hidupnya di Samarinda, Aminah aktif mengajar, baik di sekolah formal maupun sebagai seorang guru privat. Beberapa sekolah tempatnya mengajar antara lain SD Negeri Sungai Pinang (sekarang SDN di Jalan Imam Bonjol), SD Permandian (sekarang SD Negeri berlokasi dekat kantor pusat PDAM), dan Sekolah Kepandaian Puteri (SKP). Selain mendatangi murid-murid dari rumah ke rumah, beliau juga menerima murid-murid untuk belajar di rumahnya di Jalan Diponegoro Samarinda.

Aminah tidak dibesarkan di Samarinda. Ia datang dari Jakarta ke Samarinda bersama suaminya, Raden Rawan. Dari suaminya, Raden Rawan yang keturunan Banjar, Aminah memeluk agama Islam dan berganti nama Aminah (sebelumnya Atje Voorstad). Meskipun tak langgeng, pernikahan Aminah bersama dengan Raden Rawan, Aminah melahirkan seorang anak perempuan (Mariati/Fatimah).

Ia menikah kembali dengan M. Yacob Yacob, seorang pegawai kantor milik Belanda. Bersama Yacob inilah, Aminah merintis Meisje School yang kemudian menjadi Sekolah Kepandaian Puteri



(SKP) di Yacob Steg (Jalan Yacob, sekarang Jalan Mutiara). Namun bahtera rumah tangga ini tak juga langgeng. Aminah kembali berpisah dengan suami.

Ia kemudian bertemu dengan Sjoekoer dan menikah. Dari sinilah Aminah mendapatkan tambahan nama Sjoekoer. Sejak menikah dengan Sjoekoer, Aminah semakin aktif mengajar. Dalam ingatan keluarga dan murid, Aminah Sjoekoer dikenal sebagai pribadi yang sangat lembut keibuan, ramah dalam bergaul, serta disiplin. Cucu Aminah bahkan mengenalnya dengan nama "Nenek Belanda" yang disiplin dan tegas.

Perjalanan hidup Aminah Sjoekoer berakhir di Jakarta, pada 3 Maret 1968. Tokoh pendidikan ini meninggal akibat kanker payudara. Awalnya, Aminah dikebumikan di Jakarta. Tetapi, pada masa pemerintahan Walikota Samarinda, Kadri Oening (1967-1980), tempat pemakaman Aminah dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan Samarinda. Aminah pun diingat sebagai sosok pahlawan pendidikan Kota Tepian.

"Rasanya Pak Kadrie Oening dulu merupakan salah satu anak didik beliau saat duduk di bangku SD," kata Salbiah, salah satu wanita yang mengenal wanita Aminah. Salbiah menjelaskan panjang lebar mengenai sosok Aminah Sjoekoer yang sering dijumpainya pada kisaran tahun 1950-an silam. Aminah kerap mengenakan kebaya khas Jawa, dengan rambut putih yang disanggul, dan membawa payung. "Beliau (Aminah) tidak pernah memandang (derajat) siapapun di sekitarnya. Dia selalu menyapa dengan ramah. Itu sosok beliau yang paling saya ingat," kata Salbiah. (*)

Tokoh Pendidikan dari Kalimantan Utara

Suraidah, Relu Lepas Status Dosen untuk Perjuangkan Pendidikan Anak Buruh Migran Indonesia

Kepedulian Suraidah terhadap dunia pendidikan sangat kental. Ia rela meninggalkan pekerjaan sebagai dosen di salah satu universitas ternama di Makassar demi memperjuangkan anak Buruh Migran Indonesia (BMI) yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Demi meyakinkan para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) untuk menyekolahkan anaknya, Suraidah harus masuk ke kebun kelapa sawit, tempat para TKI bekerja.

SURAIDAH LAHIR pada 2 Desember 1954. Ia terinspirasi mengajar dari sang ibu yang berprofesi sebagai guru Sekolah Dasar (SD). Ia memulai perjalanan karirnya dari SD 1 Muhammadiyah Pinrang, hingga melanjutkan pendidikan di Sekolah Bidan Ujung Pandang. Tak tanggung-tanggung ia pun melanjutkan pendidikan hingga ke Thailand dengan mengambil jurusan *Master of Nursing Prince of Songkhla University Thailand*.

Masuk ke Sebatik pada 2012, saat itu ada warga yang ingin menghibahkan tanahnya untuk pendidikan yang bernuansa Islam. Diawali dengan mendirikan sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dikenal dengan Sekolah Tapal Batas yang saat itu anak didiknya baru 18 orang. Saat awal program berjalan, ada orang tua anak BMI dari Bergosong, Sebatik, Malaysia yang bercerita tentang banyaknya anak-anak di Bergosong yang tidak bersekolah.

Awalnya untuk membuka sekolah tapal batas bukanlah hal yang mudah bagi Suraidah. Banyak hal yang dilakukan untuk meyakinkan para BMI untuk menyekolahkan anaknya, ia harus masuk di kebun kelapa sawit untuk memujuk agar para anak BMI bisa bersekolah.

Hanya bermodalkan pernah berfoto bersama

Konsulat Republik Indonesia (KRI) Tawau, Malaysia, akhirnya Suraidah bisa diberikan izin masuk ke Sebatik Malaysia. "Pertama, saya masuk hanya memperlihatkan foto saya bersama konsulat, akhirnya polisi Malaysia percaya. Dan menjelaskan tujuan utama saya masuk ke Sebatik Malaysia," kata Hj Suraidah.

Adapun Sekolah Tapal Batas yang dinaungi Yayasan Ar Rasyid yang dibinanya itu menerapkan tiga program pembelajaran, yaitu PAUD, Madrasah Ibtidayah (MI) dan Madrasah Diniyah (MD) yang saat ini kian berkembang dan mendapat dukungan langsung dari Pemerintah.

Banyak yang menarik di Sekolah Tapal Batas ini dibanding sekolah yang ada di Nunukan. Sekolah Tapal Batas mayoritas siswanya adalah anak BMI yang harus menempuh perbatasan Indonesia-Malaysia agar bisa bersekolah. Berjalan kaki selama kurang 2 jam dilakukan para anak TKI tiap hari yang sekolah di tapal batas Sei Limau, Sebatik Tengah Indonesia.

Sekolah yang didirikan Suraidah 2014 lalu karena rasa kepeduliannya terhadap anak TKI yang berada di Sebatik Malaysia. Sebab, anak TKI ini tidak bisa menikmati pendidikan di Malaysia karena berkewarganegaraan Indonesia. Dari jumlah siswa 112 yang disekolahkan Suraidah, mayoritas adalah anak TKI. "Saya ingin para anak BMI ini bisa seperti anak yang berada di kota bisa mengenyam pendidikan, perjuangan ini biar Allah SWT yang membalasnya," tutupnya. **(RAN)**

Sumber: <http://kaltara.prokal.co/read/news/7682-pahlawan-pendidikan-mengabdikan-di-perbatasan.html>
<http://kaltara.prokal.co/read/news/679-sekolah-tapal-batas-di-batas-negara>

Tokoh Pendidikan dari Sulawesi Utara

Maria Walanda Maramis, Pelopor Emansipasi Wanita dari Bumi Minahasa

Maria Walanda Maramis masih berumur enam tahun saat kedua orang tuanya meninggal dunia. Ia dan saudara-saudaranya dibesarkan di Maumbi oleh paman mereka yang merupakan Hukum Besar di Maumbi. Di sinilah, Maramis dan kakak perempuannya mendapatkan ilmu dasar membaca dan menulis. Sebuah kesempatan langka bagi perempuan saat itu yang pada umumnya diharapkan menikah dan mengasuh keluarga.

MARIA WALANDA Maramis lahir pada 1 Desember 1872, di Kema, Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Bungsu dari tiga bersaudara, putri dari Maramis dan Sarah Rotinsulu ini tidak banyak menikmati pendidikan lewat jalur sekolah resmi. Pada masa itu, wanita muda lebih diharapkan untuk menikah dan mengasuh keluarga. Dari lingkungan tersebut, Maria menyadari pentingnya peranan ibu dalam keluarga. Ibu harus memiliki bekal untuk menjalani perannya sebagai pengasuh, penjaga, dan pendidik awal bagi anak-anaknya. Pandangan dan pemikiran tersebut ia sampaikan melalui artikel-artikel yang diterbitkan di surat kabar di Manado, bernama *Tjahaja Siang*.

Pada 8 Juli 1917, Maria Walanda Maramis bersama beberapa orang lain mendirikan Percintaan Ibu kepada Anak Temurunnnya (PIKAT). Latar belakang berdirinya organisasi ini tidak lain karena kepedulian Maria terhadap perlunya ilmu dan bekal bagi ibu untuk melakukan perannya dalam rumah tangga. Di PIKAT, wanita-wanita yang tamat



sekolah dasar dididik agar paham dan bisa melakukan hal-hal dasar dalam rumah tangga seperti memasak, menjahit, merawat bayi, pekerjaan tangan, dan lain sebagainya.

Selama kepemimpinan Maria Maramis, organisasi ini tumbuh dengan dimulainya cabang-cabang di Minahasa, seperti di Maumbi, Tondano, dan Motoling. Tak hanya di tanah kelahirannya, organisasi ini juga tumbuh di tanah Jawa, seperti di Batavia, Bogor, Bandung, Cimahi, Magelang, dan Surabaya.

Selain di PIKAT, Maria Maramis juga memperjuangkan hak wanita untuk dapat mengikuti pemilihan wakil rakyat di badan perwakilan.

Badan tersebut dibentuk pada 1919 dengan sebutan Minahasa Raad. Awal terbentuk, anggota dari dewan perwakilan ini sudah ditentukan. Tapi di pemilihan selanjutnya, rakyat dapat memilih wakil-wakil rakyat. Namun demikian, hanya laki-laki yang bisa menjadi anggota pada waktu itu. Tidak terima dengan kondisi tersebut, Maria Maramis berusaha supaya wanita juga dapat memilih wakil-wakil yang akan duduk di dalam badan perwakilan tersebut. Usahanya berhasil pada tahun 1921 di mana keputusan datang dari Batavia yang memperbolehkan wanita untuk memberi suara dalam pemilihan anggota-anggota Minahasa Raad.

Maria Maramis wafat pada 22 April 1924 di Maumbi, Sulawesi Utara. Maria adalah pahlawan nasional pendidikan karena berkat dirinya, para wanita Minahasa mendapatkan keterampilan dan posisi yang sama dalam pemilihan Kepala Daerah yang pernah diadakan di Minahasa. Maria juga pernah berjuang agar wanita dapat ikut duduk dalam pemilihan wakil rakyat yang diadakan di Minahasa pada tahun 1919. **(ALN/ diambil dari berbagai sumber)**

Tokoh Pendidikan dari Sulawesi Barat

Muhammad Darwis, Kebijakan Satu Bus Sekolah untuk Setiap Kecamatan

Lahir di Desa Bonde, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, pada tanggal 4 April 1944, Muhammad Darwis adalah salah seorang tokoh pendidikan sekaligus politisi yang cukup berpengaruh di Provinsi Sulawesi Barat. Inisiator berdirinya Provinsi Sulawesi Barat ini adalah penggagas kebijakan satu bus sekolah untuk setiap kecamatan di Kabupaten Majene.

SALAH SATU tokoh pejuang pembentukan Provinsi Sulawesi Barat ini terlahir dari keluarga pedagang rempah-rempah. Orang tuanya berlayar sampai ke Maluku dan Singapura selama bertahun-tahun. Muhammad Darwis bukanlah nama lahir bungsu dari lima bersaudara ini. Ia lahir dengan nama Salahuddin. Mulanya, ia hendak mendaftar di Sekolah Dasar Rakyat, tetapi tidak diterima karena dianggap masih terlalu kecil. Salah satu cara agar dapat diterima masuk di sekolah adalah dengan menggunakan nama salah satu peserta didik yang sudah keluar dari sekolah tersebut, yaitu Darwis. Jadi mulai saat itu Salahuddin berubah nama menjadi Darwis.

Selepas menamatkan pendidikan di Sekolah Dasar Rakyat Desa Bonde, Pamboang, pada tahun 1951 ia melanjutkan pendidikan ke SGB (Sekolah Guru B) dengan ikatan dinas pemerintah selama 4 tahun. Kemudian melanjutkan ke SGA (Sekolah Guru Atas) selama 3 tahun hingga lulus dan mendapatkan tugas belajar untuk melanjutkan pendidikan tinggi di IKIP Makassar.

Awal Karier

Tamat dari IKIP Makassar dengan latar belakang Pendidikan Biologi, Muhammad Darwis diterima sebagai guru mata pelajaran

umum di SMI (Sekolah Menengah Islam). Ia berkariir sebagai guru selama satu tahun. Setelah itu, ia dipindahkan ke kantor daerah Kabupaten Majene sebagai Ajudan Bupati Majene saat itu. Dari sinilah ia memulai kariir politiknya.

Kariernya semakin cemerlang ketika ia ditunjuk sebagai Kepala SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) Majene. Kemudian ditunjuk menjadi Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Majene, sebelum akhirnya terjun ke dunia politik dan terpilih sebagai Bupati Majene periode 2001-2006. Setelah periode kepemimpinannya di Kabupaten Majene berakhir, Darwis terpilih sebagai ketua DPRD Majene, anggota DPRD Provinsi Sulawesi Barat, dan ketua Dewan Pendidikan Sulawesi Barat.

Pengabdian dalam Dunia Pendidikan

Ketika menjabat Bupati Majene, Darwis mengeluarkan kebijakan satu bus sekolah untuk setiap kecamatan di Kabupaten Majene. Kebijakan itu diambil setelah dirinya melihat kondisi saat itu sebagian besar anak sekolah terpaksa harus menempuh perjalanan yang sangat jauh dengan berjalan kaki dari rumah ke sekolah.

Kebijakan satu bus untuk setiap kecamatan terbukti membantu dalam meningkatkan angka partisipasi sekolah peserta didik, terutama pada daerah yang saat itu belum dilalui akses transportasi umum. Darwis juga memiliki andil yang sangat besar dalam mencari dan menyiapkan lahan dengan lokasi yang sangat strategis untuk berdirinya LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan) Sulawesi Barat yang berlokasi di Rangas, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. (*)

Tokoh Pendidikan dari Sulawesi Tengah

Sayyid Idrus bin Salim Al Jufri Berantas Buta Huruf Melalui Pendidikan Agama

Para tokoh pendidik berusaha membebaskan masyarakatnya dari buta aksara dengan berbagai cara baik dari dakwah, halaqah, pesantren, madrasah dan lainnya. Sayyid Idrus bin Salim Al Jufrie atau lebih dikenal dengan sebutan Guru Tua adalah salah satu tokoh pendidik yang berjasa dalam bidang pendidikan di Kota Palu, Sulawesi Tengah. Ia menyebarkan pendidikan melalui madrasah Alkhairaat sejak tahun 1930.

GURU TUA lahir di Taris, Hadramaut, Yaman pada tanggal 15 Maret 1892. Ia merupakan keturunan ulama masyur dan ayahnya adalah cendekiawan yang menguasai berbagai bidang keilmuan. Tahun 1922, ia pergi ke Indonesia untuk kedua kalinya dan terus berpindah tempat sampai tahun 1929. Pada tahun 1930 Guru Tua akhirnya

menetap di Palu dan pada tanggal 30 Juni di tahun yang sama ia mendirikan Perguruan Al-Khairat.

Ia berjuang keras menyebarkan pendidikan di Sulawesi Tengah dan keberhasilannya ditandai dengan berdirinya sekitar 420 Madrasah Al-Khairat dalam kurun waktu 30 tahun. Perjuangannya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Sulawesi Tengah ia lakukan

dengan memberantas buta huruf di tengah-tengah intimidasi pemerintahan Belanda pada saat itu. Guru Tua dikenal sebagai pendiri dan penyebar pendidikan agama Islam di Sulawesi Tengah.

Dakwah dan pendidikan adalah kegiatan utama di Al Khairaat. Murid-murid yang mengenyam pendidikan di ajarkan untuk aktif memilih pelajaran apa yang diminatinya dan dibimbing oleh guru. Guru Tu alangsur menangani kegiatan mengajar di Al Khairat dan ia juga merupakan salah seorang pengasuhnya. Cara belajar juga dilakukan secara berkelompok. Hal ini dikarenakan jumlah murid yang banyak sementara jumlah guru sangat terbatas. Keterbatasan yang ada tidak menjadi hambatan dalam mengajar dan menyebarkan pendidikan. Ia menjadi inspirasi untuk mendirikan sekolah dari berbagai jenis dan tingkatan di Sulawesi Tengah yang dinaungi organisasi Al Khairat.

Sebagai bentuk penghargaan atas jasa-jasanya, pemerintah mengabadikan namanya di nama bandar udara di Kota Palu. Nama bandara yang sebelumnya bernama Bandara Mutiara Palu menjadi Bandara Mutiara SIS Aljufri Palu pada tanggal 28 Februari 2014.

Guru Tua meninggal pada 22 Desember 1969 di Palu. Sepanjang hidupnya ulama ini dikenal sebagai sosok yang cinta ilmu. Ilmu itu tidak hanya untuk dirinya sendiri namun ia tularkan kepada orang lain. Peninggalannya dalam dunia pendidikan dan penyebaran agama Islam terus berkembang sampai sekarang. (*)



Tokoh Pendidikan dari Sulawesi Tenggara

Abdullah Alhadza, Pakar Pendidikan yang Ciptakan Ribuan Guru di Bumi Anoa

Sebagai salah satu pakar pendidikan di Sulawesi Tenggara, Abdullah Alhadza bersama rekan-rekannya bertekad mendirikan lembaga pendidikan tinggi di Sulawesi Tenggara. Keinginannya untuk memajukan pendidikan di Bumi Anoa membuahkan hasil nyata. Lembaga pendidikan tersebut menjadi salah satu Universitas terbesar di Sulawesi Tenggara.

ABDULLAH ALHADZA lahir di Takalar, pada 24 Oktober 1950. Perjalanan kariernya dimulai pada tahun 1973 ketika ia mengunjungi SMEA Muhammadiyah Kendari (SMA Hasrati). Saat itu dengan bermodalkan ijazah, ia ditawari menjadi kepala sekolah dan diangkat menjadi PNS pada tahun 1975 sebagai guru SMKN 1 Kendari. Ia melanjutkan pendidikan di Universitas Halu Oleo pada tahun 1976 dan lulus pada tahun 1978.

Setelah mendapatkan gelar sarjana, ia bekerja di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan selama 22 tahun dengan berbagai jabatan. Selama berkarier sebagai PNS di dinas pendidikan, ia juga melanjutkan kembali pendidikannya pada tahun 1987-1989 dan meraih gelar Master of Arts dari California State University, Amerika Serikat. Ia juga mengikuti Pendidikan dan Pelatihan di Manila selama 6 bulan.

Gelar doktor juga ia raih dari Universitas Negeri Jakarta dengan disiplin ilmu manajemen pendidikan.

Beberapa jabatan yang pernah ia geluti antara lain adalah Ketua Dewan Pendidikan Sulawesi Tenggara, Ketua Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah Provinsi Sulawesi Tenggara, Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Tenggara, Wakil Ketua Dewan Riset Daerah, Pengurus BPH dan Mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Kendari.

Lembaga pendidikan tinggi yang ia rintis bernama Universitas Muhammadiyah Kendari. Ia terpilih menjadi rektor utama. Sekarang universitas tersebut berdiri kokoh dan telah mencetak ribuan alumni yang berprofesi sebagai pendidik, kepala sekolah, PNS dan tenaga kerja lainnya.

Sang professor terkenal dengan gagasannya yang tajam dalam bidang pendidikan. Seperti dikutip dari Kendari Pos, 5 Mei 2013, ia mengungkapkan kekhawatirannya terhadap makna Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) yang mulai diabaikan masyarakat bahkan oleh pihak yang bergelut di dunia pendidikan. "TNI menjaga keutuhan secara fisik, sementara pendidikan membentuk mental, membentuk karakter masyarakat sehingga nilai etika dan nilai nasionalisme tetap kokoh. Keduanya tidak terpisahkan satu sama lain. Etika berkaitan dengan berperilaku masyarakat dan interaksi sosial. Saling menyayangi, saling menghargai, menjunjung tinggi harkat dan martabat, toleransi dan berbagai aspek perilaku lainnya."

Pada 12 Februari 2018, Abdullah Alhadza dipilih sebagai Ketua Pengurus Masjid Al-Alamyia, yaitu masjid termegah di Sulawesi Tenggara oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara. Pada saat ini, ia juga tercatat sebagai Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Tenggara periode 2015-2020. **(RUN/diambil dari berbagai sumber)**

Engku Syafei

Dari Berjualan Pisang Goreng Hingga Pahlawan Nasional

Marah Sutan seorang guru dan aktivis pergerakan kemerdekaan pada masa penjajahan Belanda. Sewaktu itu sedang mengajar di Pontianak, Kalimantan Barat, dan kebetulan dia menjumpai seorang bocah yang setiap hari mengikuti pelajaran di balik pintu kelas sambil berjualan pisang goreng.



BOCAH ITU bernama Engku Syafei yang sehari-hari bermain di sekolah sambil berjualan sebab orang tuanya miskin. Tak jarang pemilik nama lengkap Engku Mohammad Syafei itu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Marah Sutan pada muridnya di saat pembelajaran berlangsung.

Marah Sutan bersama istrinya Andung Khalidjah lantas mengangkat bocah penjual pisang goreng itu sebagai anak angkat dan menyekolahkan di sekolah rendah Hoogere Burger School atau Sekolah Dasar Belanda di Pontianak. Kedua orang tua angkat Engku Syafei pun membawanya ke Bukittinggi, Sumatra Barat, sekaligus memasukannya ke Kweekschool Fort de Kock atau disebut juga sebagai Sekolah Raja. Bahkan, dengan biaya sendiri Marah Sutan mengirim Engku Syafei ke Nederland pada 31 Mei 1922 untuk memperoleh pendidikan guru lebih lanjut.

Marah Sutan mendukung Engku Syafei melanjutkan sekolah di Nederland yang digerakkan oleh keinginannya mendirikan sekolah yang berbeda dari sekolah-sekolah penjajah Belanda saat itu. Tujuannya agar Engku Syafei memperoleh masukan tentang dinamika perubahan dunia, pengetahuan, dan keterampilan seni serta olahraga agar memiliki kecakapan lebih lengkap untuk memimpin sekolah yang dicita-citakannya itu.

Pelajari Banyak Hal

Di Nederland, pria kelahiran 31 Oktober 1893 itu mengambil les privat pada beberapa ahli pendidikan, termasuk mendalami konsep dan praksis pendidikan sekolah kerja George Keschensteiner. Praksis pendidikan di sekolah itu bertujuan menyiapkan generasi muda suka bekerja dan berbagi untuk kepentingan negara yang kemudian praksis ini mendorong dan memperkuat konsep sekolah Indonesische Nederland School Kayu Tanam. Nama resmi sekolah di Padang Pariaman, Sumatra Barat itu saat ini adalah Institut Nasional Syafei (INS) Kayu Tanam atau Ruang Pendidik INS Kayu Tanam.

Mendirikan Sekolah

Ketika kembali ke tanah air, Engku Syafei berangkat ke Padang untuk membuka sekolah INS Kayu Tanam pada 1926. Hal ini sesuai dengan yang diharapkan kedua orang tua angkatnya untuk mendirikan dan memimpin sekolah itu. Sebelum berangkat ke Nederland, Engku Syafei pun bernazar tidak akan menikah sebelum sekolah yang diinginkan orang tua angkatnya itu terwujud. Benar saja nazar pun ditepatinya pada ulang tahun INS Kayu Tanam ke-28, Engku Syafei baru membangun rumah tangganya bersama Johanna Sirie keponakan dari Mohammad Natsir pada 31 Oktober 1954.

Sekolah INS Kayu Tanam didirikan oleh Engku Syafei dengan konsep sekolah yang didasari semangat dan cita-cita kemerdekaan untuk lepas dari penjajahan saat itu dan mengembangkan kewirausahaan anak didiknya sesuai dengan kultur serta kemampuan masing-masing. Ketika dibuka, sekolah itu menyewa rumah penduduk sebagai tempat belajar dengan 79 murid dan satu-satunya guru yaitu Engku Syafei.

Seiring berjalannya waktu sarana prasarana sekolah INS Kayu Tanam bertambah baik dan pada 31 Oktober 1931. Kegiatan sekolah dipindahkan ke Palabihan yang telah memiliki fasilitas ruang kelas, bengkel kerja, dua asrama, dan tiga rumah guru.

Otak, Otot, Hati

Tiga pilar yang melandasi sekolah INS Kayu Taman yakni otak sebagai pengejawantahan kognitif, tangan sebagai pengejawantahan keterampilan, dan hati sebagai pengejawantahan afektif atau akhlak mulia. Hal ini memang berbeda dengan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan nasionalisme dan budaya asli dalam pendidikan, namun keduanya memiliki titik temu dengan apa yang dipikirkan dan dilakukan Willem Iskander mengenai peranan strategis guru. Melalui dasar-dasar dari ketiga tokoh itulah dikembangkan nasionalitas, intelektualitas, dan sikap kritis.

Engku Syafei meyakini bahwa watak suatu bangsa dapat dibentuk melalui pendidikan, di mana pembentukannya ditentukan oleh bagaimana dikembangkan anugerah Tuhan berupa otak, otot, dan hati. Menurutnya, hanya manusia yang dapat bertahan dan maju jika menggunakan tenaga untuk bekerja, otak untuk berpikir, dan jiwa yang bisa merasa. Dengan tiga komponen itu manusia bisa mencapai apa yang dibutuhkan agar kehidupannya menjadi lebih baik.



Konsep pendidikan INS Kayu Tanam membagi empat program pokok, yakni pendidikan akademik, keterampilan, kerohanian, dan kesiswaan. Pada sekolah umum, biasanya pendidikan keterampilan, kerohanian, dan kesiswaan masuk sebagai ekstrakurikuler, tetapi bagi INS Kayu Taman keempat kelompok itu sama penting dan sama bobotnya. Keempatnya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam tiga pilar yang melandasi sekolah tersebut.

Menurut Engku Syafei, kurikulum pendidikan umum bukan bertujuan agar murid menjadi ahli dari bidang studi yang dipelajarinya dan pendidikan semacam itu bisa didapatkan melalui sekolah kejuruan. Pendidikan ilmu pengetahuan bukan untuk mengenal dan menguasai ilmu-ilmu yang diajarkan, tetapi berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan otak murid. Mengembangkan kesenian dan olahraga bukan ditujukan agar murid menjadi seniman atau olahragawan profesional melainkan untuk mengasah kepekaan mereka.

Sebagai sekolah yang berada jauh dari pusat kota dengan mayoritas murid yang berasal dari kalangan menengah ke bawah, sekolah INS Kayu Tanam yang didirikan Engku Syafei menawarkan suatu keunggulan yakni kecakapan hidup yang bertumpu pada kesantunan nilai-nilai lokal (kearifan lokal). Filsafat pendidikan sekolah itu berangkat dari gagasan Engku Syafei yang berbunyi “Jangan meminta buah mangga kepada pohon rambutan, tetapi jadikanlah pohon itu berbuah manis”.

Pada masa Perang Dunia ke-2, seluruh bangunan INS Kayu Tanam di Palabihan di atas tanah yang luasnya 18 hektar habis terbakar dan pada 1950 dibangun kembali sekaligus sebagai Sekolah Guru Negeri Istimewa. Engku Syafei pun pernah mengatakan “lebih baik gedung INS dibumihanguskan oleh tentara Indonesia daripada diambil-alih oleh Belanda”.

Ketika peristiwa Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) meletus, seluruh bangunan INS Kayu Tanam pun kembali dibumihanguskan. Sekolah itu dibangun kembali pada 1966 dan ketika Engku Syafei meninggal pada 5 Maret 1969 dia meninggalkan 85 murid. Sejarah INS Kayu Taman adalah sejarah hidup Engku Syafei termasuk jatuh bangunnya INS Kayu Taman adalah jatuh bangunnya Engku Syafei dan begitu juga sebaliknya.

Konsisten di Jalur Pendidikan

Selain aktif menjadi guru dan memimpin sekolah INS Kayu Tanam, Engku Syafei juga pernah menduduki jabatan-jabatan politik sebelum akhirnya meninggalkan cara perjuangan lewat politik dan fokus melalui pendidikan. Jabatan politik yang pernah dia diduduki meliputi Ketua Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan Indonesia untuk Sumatra pada Juli 1945, Residen di Sumatra Barat pada Juli 1945, anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia Sementara pada 1950, Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia pada 1950, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kabinet PRRI.

Berkat jasa besarnya dalam mendidik manusia Indonesia yang merdeka dan anti penjajahan, Pemerintah Indonesia menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepada Engku Syafei dengan memperoleh Bintang Mahaputra Adipradana pada 10 November 2000 yang bertepatan dengan Hari Pahlawan Nasional. Anugerah itu diserahkan oleh Wakil Presiden Megawati Soekarnoputri di Istana Negara kepada ahli waris almarhum pada 8 November 2000.

(ABG)

Sumber: Dicuplik dari buku “Inspirasi Kebangsaan dari Ruang Kelas” oleh ST. Sularto, Kompas, Tahun 2016

Tokoh Pendidikan dari Sulawesi Selatan

Haji Muhyiddin Zain, Tokoh Pendidikan Tinggi Islam di Sulawesi Selatan

Muhyiddin Zain yang selanjutnya lebih dikenal dengan Ustaz Muhyiddin adalah salah seorang tokoh Islam di Sulawesi Selatan. Kedudukannya sebagai keturunan bangsawan bugis asal Soppeng, memberikan kesempatannya menjadi orang pertama di Makassar yang menyandang gelar sarjana dari perguruan tinggi agama Islam negeri. Ini merupakan suatu bentuk kepeloporan di bidang pendidikan Islam di Sulawesi Selatan.

MUHYIDDIN dilahirkan di Soppeng pada 26 Januari 1927. Ayahnya bernama Andi Zainuddin yang dalam pergaulan sehari-hari disapa dengan Petta Imang, sedangkan ibunya bernama Andi Wakhah. Anak ke lima dari delapan bersaudara ini menyelesaikan pendidikannya tingkat SD di Soppeng.

Muhyiddin menikah dengan Andi Ukdah pada tahun 1954. Saat itu Muhyiddin berumur 27 tahun dan sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta, sementara Andi Ukdah berusia 18 tahun. Keberangkatan Muhyiddin ke Yogyakarta selain menuntut ilmu juga tidak terlepas dari kondisi sosial politik yang penuh dengan guncangan di Sulawesi Selatan yang ditimbulkan oleh kelompok bersenjata DII/ TII (Darul Islam Indonesia/Tentara Islam Indonesia) di bawah komando Kahar Muzakkar sejak awal tahun 1950-an. Saat itu timbul isu Muhyiddin menjadi salah seorang sasaran untuk diculik dikarenakan ia pada tahun tersebut telah dikenal sebagai pemuda cerdas dan memiliki pengetahuan agama yang dalam.

Berkat kecerdasannya, Muhyiddin dengan cepat diberi kepercayaan memimpin fakultas sejak bertugas di Makassar. Selain itu, ia diberi kepercayaan menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Syariah yang dipimpin Umar Syihab.

Kurang dari dua tahun setelah pendirian IAIN

Alauddin, pada 28 Januari 1967, Muhyiddin dilantik sebagai rektor. Tidak hanya itu, kontribusinya dalam dunia pendidikan antara lain mendirikan Panti Asuhan Nahdliyat, Taman Kanak-Kanak Ade Irma Nasution, SMP dan SMA Inras singkatan dari Irma Nasution, Poliklinik NU, Akademi Dakwah, serta madrasah dan pesantren.

Universitas Nahdlatul Ulama yang dipimpinnya mempunyai sejumlah fakultas di beberapa daerah, seperti Makassar, Soppeng, Bone, Tanete Bulukumba, dan Barru. Fakultas Dakwah di Makassar merupakan cikal bakal dari Universitas Islam Makassar (UIM) yang berkembang cukup pesat hingga pada waktu sekarang.

Sebagai guru bahasa Arab, metode dan teknik mengajar yang dikembangkan oleh Muhyiddin mengacu pada prinsip-prinsip pengajaran bahasa asing yang menggunakan metode eklektik, campuran berbagai metode. Ia dinilai sebagai pemimpin yang tidak otoriter dalam mengemukakan pendapat. Ia tergolong visioner dalam rangka pengembangan institusi. Ia mengajak teman sejawat untuk menjadi pribadi yang maju. Ia mengajak dosen untuk mengembangkan metode pembelajaran dan menumbuhkan suasana akademik yang positif. Ia juga memiliki jiwa kepemimpinan yang karismatik. **(RWT)**

Sumber : <https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/download/2/2>

Tokoh Pendidikan dari Gorontalo

Hans Bague Jassin, Paus Sastra Indonesia

Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin merupakan pusat dokumentasi sastra terlengkap dan terbesar di Indonesia. PDS HB Jassin berlokasi di Taman Mini Ismail Marzuki, Jalan Cikin Raya No. 73 adalah peninggalan sastrawan ternama Hans Bague Jassin atau lebih dikenal dengan HB Jassin. Ia mengabdikan hidupnya untuk merawat dan membesarkan kesusastraan Indonesia.

S EORANG pengarang dan kritikus sastra ini lahir pada tanggal 31 Juli 1917 di Gorontalo, Sulawesi Utara. Ia lahir dari pasangan Bague Mantu Jassin dan Habiba Jau. Ia memulai pendidikan dasar di HIS, dan melanjutkan ke HBS Medan. Gelar sarjana sastra diraih dari Universitas Indonesia pada tahun 1957. Untuk mendalami bidang sastra, ia belajar ilmu perbandingan sastra di Universitas Yale, Amerika Serikat. Ia menguasai beberapa bahasa yaitu Inggris, Belanda, Prancis dan Jerman.

Awal kecintaannya terhadap sastra dimulai dari kegemaran ayahnya membaca dan mengoreksi bacaan di perpustakaan pribadinya. Ayahnya tentu melarang Jassin membaca di perpustakaan pribadinya karena bacaan tersebut untuk orang dewasa, namun ia tak mepedulikan dan membaca koleksi tersebut secara diam-diam. Ia juga termotivasi oleh gurunya di HIS yang sangat kreatif dalam membangkitkan minat baca siswa. Ia mulai belajar teknik mengarang dan memahami puisi. Ketika bersekolah di HBS Medan ia belajar menulis kritik dan dimuat di beberapa majalah.

Ketekunannya menjadikan ia kritikus dan kolektor dokumen sastra Indonesia diperkuat setelah ia menjabat sebaga redaktur



majalah sastra dan budaya, yaitu Pandji Poestaka dan Pantja Raja. Setelah Indonesia merdeka, ia menjadi redaktur di majalah Mimbar Indonesia, Zenith, Kisah, Sastra, Bahasa dan Budaya, Buku Kita, Medan Ilmu Pengetahuan, dan Horison. Jassin sebagai redaktur memiliki otoritas dalam menilai kelayakan karya-karya yang akan dimuat di majalahnya. Satu hal yang membuat ia dihargai adalah kesediaannya berbagi ilmu, mencurahkan waktu, pemikiran dalam mengoreksi karya disertai masukan dan saran agar tulisan tersebut menjadi lebih baik. Hampir semua pengarang pernah mendapatkan nasihatnya.

HB Jassin memiliki pekerjaan formal sebagai seorang dosen sastra di Universitas Indonesia, namun pengakuan sebagai sastrawan justru didapat dari

luar kampus. Pekerjaan sebagai kritikus dan redaktur yang membuat ia diakui sebagai guru para sastrawan. Selain kritikus sastrawan, ia juga dikenal sebagai dokumentator sastra terlengkap. Sekitar 30.000 buku dan majalah sastra, guntingan surat kabar, dan catatan-catatan pribadi pengarang yang tersimpan di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Warisan Jassin yang nyata dan berharga ini menyimpan koleksi sastra Indonesia terlengkap, manuskrip karya, korespondensi, hingga direktori foto para sastrawan dan kegiatan sastra di Indonesia.

Sejumlah penghargaan diberikan di antaranya adalah Satyalencana Kebudayaan, Bintang Mahaputera Naraya dari Pemerintah Republik Indonesia, dan pemberian gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Indonesia. H.B. Jassin meninggal di usia 82 tahun pada tanggal 11 Maret 2000 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Sebagai penghormatan atas jasanya, ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Nasional Kalibata, Jakarta. **(RUN)**

Dicuplik dari Buku "Tokoh Indonesia yang Gemar Baca Buku", Eri Sumarwan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

KH Ahmad Dahlan

Pelopor Pembebasan, Pemaduan, dan Pembaharuan Pendidikan

Pembaharuan kependidikan yang dilakukan Ahmad Dahlan meliputi lima aspek, yakni aspek filosofis, aspek kelembagaan, aspek strategi, aspek manajemen dan aspek metodologis.

MENCOBA MEMAHAMI seluruh catatan sejarah dari beberapa literatur yang diperoleh, dapat ditemukan tiga pemikiran pokok kependidikan Ahmad Dahlan. Ketiga pemikiran pokok kependidikan tersebut adalah pembebasan (liberasi), pemaduan (integrasikan), dan pembaharuan (modernisasi).

Di pusat kebudayaan Jawa (Mataram), bahkan di lingkungan pemangku kekuasaan (Kasunanan Yogyakarta), Muhammad Darwis sang pelopor kecil dilahirkan di Kauman pada tahun 1868 dari ayah KH Abu Bakar dan ibu Siti Aminah. Ayahandanya yang penghulu besar berperan langsung sebagai pendidik pertama yang mengenalkan ilmu-ilmu keagamaan (keislaman klasik) sekaligus mencontohkan aktualisasinya dalam kehidupan.

Kepribadian unggul dan mulia sang pelopor, menjadi modal besar keberhasilan Muhammadiyah sebagai gerakan moral, sosial, ilmu dan amal. Lingkungan pendidikan informal yang intelek, mendukung Ahmad Dahlan remaja dalam mempelajari ilmu-ilmu agama. Ilmu fiqh (hukum Islam) dipelajari dari KH Muhammad Shaleh, ilmu Nahwu (gramatika bahasa Arab) dari KH Muhsin dan KH Abdul Hamid, ilmu Falaq (astronomi) dari KH Raden Dahlan yakni seorang putra Kyai podok Termas, ilmu hadits dari KH Mahfud dan Syech Khayyat.

Dorongan Orang Tua

Atas dorongan orang tua, pada usia 15 tahun (1883) Muhammad Darwis menunaikan haji, dan pada usia 22 tahun (1902) ia belajar ke Makkah untuk yang kedua kalinya atas sponsor kakaknya (Nyai Hajjah Shaleh). Sepulang dari Makkah, ia membantu ayahnya mengajar pengajian anak-anak. Di Timur Tengah ia sangat terinspirasi oleh pemikiran pembaharuan Rasyid Ridlo dan pemikiran Muh. Abduh, sehingga ide reformasinya mendorong

untuk melakukan perubahan kehidupan beragama kaum muslim di tanah air. Pengaruh Muh bin Abd Wahab adalah pada semangat purifikasi; sementara Abduh menekankan budaya modern sehingga corak pendidikan modern dan populis menjadi warna pilihan Muhammad Darwis saat itu.

Muhammad Darwis mengganti nama menjadi Kyai Hadji Ahmad Dahlan. Sebutan "Kyai", diberikan oleh masyarakat pada masa itu karena dianggap memiliki "ilmu" yang berarti kelebihan dari orang awam pada umumnya. Yang pasti kelebihan tersebut adalah pada kedalaman ilmu dan keluasan wawasan khususnya dalam ilmu agama Islam, sehingga julukan Kyai juga menunjukkan derajat keulamaan.

Ide Pembebasan

Ide pendidikan pembebasan pertama Ahmad Dahlan yang monumental, saintifik, riil sekaligus simbolik, yang penuh maknanya dapat ditarik ke spektrum yang lebih luas, adalah saat menjadi khatib di masjid Agung Kasultanan, Dahlan membuat garis lantai dengan derajat 24,5 ke arah utara untuk mengakurasi arah kiblat (letak Kakkah). Dengan penguasaan ilmu astronominya, Dahlan meluruskan kiblat ibadah (vertikal) yang juga orientasi cara hidup (horisontal). Arah ibadah dan orientasi hidup bermasyarakat yang ikhlas (murni) mengedepankan keridlaan/perkenan Tuhan Yang Maha Esa, membebaskan dari kepentingan ego-hawa nafsu (vested interest), orang lain ataupun kelompok dan bangsa sekuat apapun.

Pengintegrasian Pendidikan

Pendidikan pembebasan Dahlan pada akhirnya berkontribusi pada kemerdekaan bangsa dari belenggu penjajahan, baik kemerdekaan bernegara dan mengelola pemerintahan maupun kemerdekaan



berdaulat dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Ahmad Dahlan juga melakukan pengintegrasian pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu faktor di antara faktor yang mendorong Ahmad Dahlan untuk mendirikan Muhammadiyah adalah karena lembaga pendidikan Islam tidak berfungsi dengan baik, sistem pesantren hanya mengajarkan agama, sikap kaum intelektual Indonesia yang memandang Islam sebagai agama yang ketinggalan zaman.

Sistem pendidikan saat itu terbelah ke dua kutub ekstrim, satu khusuk dengan orientasi keakhiratan, satunya fokus berorientasi keduniaan. Sistem pendidikan yang terbelah ini

menghasilkan dua prototipe intelegensia antiagama dan intelegensia sempit. Dahlan mencoba mengatasinya dengan dua cara: mendirikan lembaga pendidikan yang di dalamnya ilmu agama dan umum secara bersamaan diajarkan; dan memberikan tambahan pelajaran agama pada sekolah umum yang sekuler.

Ide Pembaruan

Bapak Reformis (pembaharu), adalah julukan paling tepat bagi Ahmad Dahlan. Julukan itu sendiri kemudian menjadi prototipe corak gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan (tajdid). Persentuhannya dengan para tokoh pembaharu

muslim, menjadikan Ahmad Dahlan tidak hanya melakukan pembaharuan dalam bidang kehidupan agama saja. Latar belakang kemunduran bangsa di segala aspek, menjadi perhatian dan sasaran pembaharuan. Pilihan aspek pendidikan sebagai aspek prioritas menunjukkan kecerdasan dan ketajaman intuisi kepemimpinan dan kebangsawannya.

Pembaharuan kependidikan yang dilakukan Ahmad Dahlan meliputi lima aspek, yakni aspek filosofis, aspek kelembagaan, aspek strategi, aspek manajemen dan aspek metodologis. Pada pembaharuan aspek filosofis, orientasi atau tujuan akhir pendidikan yang partial diarahkan kepada orientasi integratif untuk

mencapai kemajuan dan atau kesejahteraan duniawi maupun transendence-spiritual (ukhrawi).

Pada aspek kelembagaan, Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan yang di dalamnya ilmu agama dan umum secara bersamaan diajarkan. Melalui cara ini diharapkan lembaga pendidikan tidak akan melahirkan para intelektual yang mengalami split personality, satu sisi dalam menjalani kehidupan duniawi sangat rasional mengabaikan moral-spiritual sedangkan dalam menjalani ritual peribadatan sangat emosional-spiritual mengabaikan rasionalitas. Pendirian unit pelaksana pendidikan dalam jenis dan jenjang beragam.

Dimulai pada tahun 1912, Ahmad Dahlan mendirikan Sidaratul Muntaha, yakni pelajaran mengaji dan berdakwah di sebuah langgar di Kauman Selatan dalam rangka merintis pergerakan Muhammadiyah. Kemudian mendirikan sekolah lanjutan pada 1919 bernama Hooge School Muhammadiyah kemudian diganti Kweek School pada 1923 dan pada 1930 dipecah menjadi Muallimin dan Muallimat.

Aspek strategi dilakukan dengan tetap menggunakan kurikulum dan regulasi pemerintah (waktu itu pemerintah Hindia Belanda), sehingga biaya operasional sekolah Muhammadiyah tetap memperoleh subsidi. Misalnya, pada 1 Desember 1911 didirikan Sekolah Dasar di lingkungan Keraton Yogyakarta. Di sekolah ini pelajaran umum diberikan oleh para guru pribumi dengan menggunakan kurikulum gubernemen (pemerintah). Sekolah ini sebagai sekolah Islam swasta pertama yang memenuhi syarat mendapat subsidi pemerintah. Sekolah yang didirikan Muhammadiyah selalu mengikuti stelsel pengajaran pemerintah Hindia Belanda, sehingga selalu mendapat subsidi dari pemerintah Hindia Belanda.

Pada aspek manajemen, dibentuk badan atau majelis yang menyelenggarakan sistem kependidikan dengan fungsi menyusun regulasi, mengkoordinasi, merumuskan kebijakan-kebijakan dan pengembangan. Maka pada tanggal 14 Juli 1923 berdiri Majelis Pimpinan Pengajaran Muhammadiyah, yang diketuai oleh Mas Ngabehi Joyosugito.

Unsur pembaharuan kependidikan pada aspek kelima, adalah aspek metodologi. Analisis pada aspek ini akan lebih objektif dilakukan dengan cara membandingkan dengan sistem pendidikan/pengajaran yang sudah ada sebelum (pondok pesantren). Pada unsur metodologi pengajaran dan pembelajaran, digunakan sistem klasikal sebagai pembandingan sistem sorogan dan weton. Demikian juga penerapan metode baru dalam memahami Alquran, yakni memberikan

penekanan pada pemahaman secara bebas, sehingga tanya-jawab sangat digunakan dalam pembelajaran Alquran sebagaimana dialog Dahlan dengan para santrinya tentang Surat Almaun dll).

Pada unsur bahan ajar atau kurikulum, diajukan sistem pemaduan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Kitab-kitab sebagai rujukan ilmu agama tidak hanya kitab klasik saja tetapi juga buku-buku para reformis muslim. Pemisahan bahasa Arab sebagai mata pelajaran tersendiri, tidak seperti di pesantren yang disatukan dengan pelajaran alquran. Bahasa Arab tidak sebagai mata pelajaran bahasa, tetapi sebagai prasyarat untuk memahami Alquran dan hadits. Pada unsur rencana pembelajaran dibuat secara terprogram dan sistematis, sebagai disposisi dari hanya rencana yang mengacu pada penguasaan kitab-kitab tertentu secara individual. Adanya sistem evaluasi yang terstandar dan bukti kelulusan (ijazah).

Pada unsur pembelajaran non-akademik (di luar kelas), digunakan sistem kegiatan dan dormitori asrama yang teratur dan terjadwal dengan memperhatikan aspek kesehatan serta kontribusi finansial dari masing-masing orang tua siswa. Pada unsur pendidik diperankan oleh para ulama maupun intelek yang menguasai ilmu-ilmu umum, kendatipun berstatus sebagai guru pemerintah. Sedangkan di pondok diperankan oleh para Kyai yang sekaligus sebagai pemilik pondok yang pengasuhannya pun diwariskan secara turun-temurun. Pada unsur interaksi pendidik-peserta didik, digunakan pendekatan demokratis-humanistik sebagai disposisi dari sistem "keberkahan" dan senioritas yang menghambat pengembangan nalar kritis peserta didik.

Ikhtiar kependidikan yang telah dilakukan Dahlan adalah pendidikan dalam rangka pembebasan (liberasi), yakni pembebasan masyarakat bangsa Indonesia dari kebodohan, keterjajahan, kemiskinan dan keterbelakangan. Apa yang harus dilakukan untuk itu adalah membebaskan pendidikan itu sendiri dari kekaburan orientasi dan dari ketidak berpihakan pada kaum lemah yang tertindas (dhuafa). Kedua, ikhtiar kependidikan yang dilakukan adalah memadukan pengetahuan, nilai-nilai dan orientasi hidup yang terbelah (integrasi). Pengintegrasian tersebut diperoleh atas refleksi kritis Dahlan terhadap sistem dan praktik pendidikan yang ada, yang diselenggarakan baik oleh kaum pribumi dan penjajah Belanda. Ketiga, ikhtiar kependidikan yang dilakukan adalah upaya memperbaharui baik sistem, metodologi, media dan sarana pendidikan (modernisasi). **(DES)**

Sumber: Dicuipik dari artikel opini yang ditulis oleh Arif Budi Raharjo

Tokoh Pendidikan dari Maluku

Dr. Jacob Bernardus Sitanala, Dokter dan Guru Besar Ahli Kusta yang Peduli Pendidikan



Pendidikan di Kota Ambon tidak terlepas dari nama besar Dr. Jacob Bernardus Sitanala. Ia adalah sosok yang berada di balik berdirinya Universitas Pattimura yang merupakan lembaga pendidikan tinggi tertua di kota Ambon. Universitas yang diprakarsai telah melahirkan sarjana-sarjana yang berperan besar dalam pembangunan negeri.

JACOB BERNARDUS Sitanala lahir di Kayeli, Pulau Buru, Ambon pada 18 September 1889. Ia mengawali pendidikan dasar di Ambonsche Burger School di Ambon lalu melanjutkan pendidikan menengah di MULO pada 1904. Setelah itu ia melanjutkan lagi pendidikannya ke sekolah kedokteran yaitu "STOVA" di Jakarta.

Ia memperoleh ijazah dokter pada tahun 1912 dan ditempatkan di berbagai tempat di Indonesia. Jacob mendapatkan tugas belajar ke Belanda untuk mendalami Ilmu Penyakit Kusta (Lepra) dan memperoleh diploma "Nederlandsche Arts" dan pada tahun 1927 mendapat gelar doktor dan guru besar dalam Ilmu Penyakit Kusta. Ia kembali ke Indonesia dan diangkat sebagai Kepala Pemberantasan Penyakit Kusta di Indonesia dan merupakan ahli penyakit kusta pertama di Indonesia.

Jacob mengembangkan metode baru pengobatan penyakit kusta dan juga melahirkan hasil penelitian yang diakui oleh dunia internasional. Raja Kerajaan Swedia memberikan bintang kehormatan tertinggi yang setaraf

dengan hadiah Nobel. Perkumpulan sarjana internasional juga memberikan bintang jasa atas hasil karyanya di bidang kesehatan.

Selain prestasi yang mendunia di bidang kesehatan, ia juga pejuang kemerdekaan Indonesia. Ketika bersekolah di Belanda, ia menjabat sebagai Wakil Ketua Perhimpunan Indonesia yang menggerakkan perjuangan kemerdekaan Indonesia namun ia dipecat dari organisasi tersebut karena garis politik yang tidak sepeham lagi. Ia juga menjadi penasihat organisasi politik Sarekat Ambon.

Mendirikan Perguruan Tinggi

Selain jasa-jasanya di bidang kesehatan, pergerakan kemerdekaan, beliau juga menunjukkan kepeduliannya di bidang pendidikan yang ditandai dengan berdirinya Universitas Pattimura. Ia mendirikan lembaga pendidikan tinggi karena ingin mewujudkan aspirasi masyarakat yang turut berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dan negara, khususnya pendidikan tinggi dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Sejarah Universitas Patimura berawal dari dibentuknya Yayasan Perguruan Tinggi Maluku Irian Barat pada tanggal 20 Juli 1955 yang diketuai oleh Cornelius Loppies. Yayasan tersebut mendirikan Fakultas Hukum pada tanggal 6 Oktober 1956 yang ditetapkan sebagai hari lahirnya Universitas Pattimura. Selanjutnya yayasan tersebut membuka beberapa fakultas di tahun-tahun berikutnya seperti Fakultas Sosial dan Politik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Yayasan Perguruan Tinggi Maluku Irian Barat diresmikan menjadi universitas negeri dengan penambahan 2 fakultas lainnya yaitu Fakultas Pertanian Kehutanan dan Fakultas Peternakan. Selanjutnya untuk disahkan menjadi universitas negeri maka diberi nama Universitas Pattimura pada 23 April 1963 melalui Surat Keputusan Presiden Nomor 66 Tahun 1963.

Karyanya masih terus berlanjut sebagai salah satu yang memprakarsai Palang Merah Indonesia. Ia terus mengabdikan sepanjang hayatnya hingga meninggal dunia pada 30 Agustus 1958. Pemerintah RI memberikan penghargaan sebagai perintis Kemerdekaan. **(RUN)**
Disarikan dari berbagai sumber.

Tokoh Pendidikan dari Maluku Utara

M. Jusuf Abdulrahman, Sang Arsitek Pendidikan di Kota Rempah-rempah

Kala itu, ketika melihat masih terbatasnya akses pendidikan di masyarakat daratan Halmahera dan ditambah banyak teman-temannya berhenti sekolah akibat keterbatasan biaya, Muhammad Jusuf Abdulrahman mengukir kisah paradoksal dalam kancah pendidikan.

IA TERLIBAT mendirikan beberapa sekolah dan perguruan tinggi di antaranya SMP Islam, SMA Islam, SMAN 8 Ternate, STAIN Ternate, dan Universitas Khairun.

Lahir dari garis berdarah biru, M. Jusuf Abdulrahman lahir pada tanggal 19 Agustus 1938, di Kayoa. Ia tumbuh dan menempuh pendidikan dasar di Pulau Makian, bekas pusat kerajaan Kesultanan Bacan saat itu. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Pulau Jawa, tepatnya di Kota Malang.

Lahir dari keturunan Sultan Ahmad Tarafanur dan hidup dalam kesederhanaan, besarnya kepedulian Jusuf kepada dunia pendidikan muncul saat ia menjadi mahasiswa di Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Malang. Pada saat itu, sejumlah temannya berhenti kuliah karena keterbatasan biaya.

Dari pengalaman itulah, Jusuf kemudian terlibat mendirikan beberapa sekolah, di antaranya SMP Islam dan SMA Islam serta bersama Bahrudin Lopa turut mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ternate tahun 1966. Di samping itu, karena pengalamannya pernah mengenyam

pendidikan di Sekolah Katolik, keberadaan STAIN tidak cukup membuat warga yang beragama non muslim tertarik melanjutkan pendidikan anak-anaknya di sana. Kegelisahan itulah yang membuat Jusuf mendirikan Universitas Khairun Ternate, tahun 1964 di bawah yayasan pendidikan Khairun.

Pada awal menjabat rektor, M. Jusuf Abdulrahman menyediakan beasiswa bagi mahasiswa berprestasi dan mengeluarkan kebijakan biaya pendidikan lebih murah bagi mahasiswanya. Jusuf mengatakan, "pendidikan adalah hak setiap warga negara. Jika pendidikan terlalu mahal, akan banyak warga Maluku Utara yang tak mampu menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi".

Semenjak menjabat rektor selama 15 tahun, di tangan Jusuf, Universitas Khairun kian berkembang pesat. Semula hanya terdiri dari tiga fakultas, kini berkembang menjadi tujuh fakultas. Mahasiswanya yang semula sekitar 200 orang, akhir-akhir ini mencapai ribuan mahasiswa.

Setelah itu, dengan masih menggunakan "tangan dinginnya" di dunia pendidikan, Jusuf membuat SMA unggulan di Ternate yaitu SMA Unggulan Baabullah. Konsep yang diterapkan olehnya adalah

membayar guru dengan gaji tinggi dan siswa tak perlu membayar. Setelah meluluskan angkatan pertama sekaligus mewariskan metode pembelajaran, Jusuf menyerahkan sekolah itu kepada pemerintah. SMA Unggulan Baabullah pun berubah nama menjadi SMAN 8 Ternate.

Di usianya yang menapak senja, Jusuf masih kerap diminta berbagai pihak untuk berbagi buah pikirannya. Dari hasil menjual pisang, cengkeh dan kelapa di pekarangan rumahnya, ia mampu mengasuh dan menyekolahkan 50 anak dari keluarga tidak mampu. Kini rumahnya pun masih dijadikan tempat diskusi kaum muda.

Jusuf menulis beberapa buku di antaranya Ternate Bandar Jalur Sutra, Kesultanan Ternate, dan terakhir Kapita Seleкта, Sejarah Bahasa dan Budaya Moloko Kei Raha. Pada saat buku ketiganya dalam proses naik cetak, Jusuf meninggal pada usia 73 tahun, tepat tanggal 12 Oktober 2011, di saat hari jadi Provinsi Maluku Utara ke-12. **(DNS)**

Sumber:

<https://tokoh.id/biografi/5-wiki-tokoh/yusuf-dan-pendidikan-maluku-utara/>
<https://www.suaramu.co/2017/11/jusuf-abdulrahman-sang-arsitek-pendidikan-di-kota-rempah-rempah-2/>

Tokoh Pendidikan Nasional

K.H. Hasyim Asy'ari, Tokoh Pendidikan Pembaharu Pesantren

K.H. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama pendiri Nahdlatul Ulama (NU), organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia. Ia juga pendiri pesantren Tebuireng, Jawa Timur dan dikenal sebagai tokoh pendidikan pembaharu pesantren.

SELAIN MENGAJARKAN agama dalam pesantren, ia juga mengajar para santri membaca buku-buku pengetahuan umum, berorganisasi, dan berpidato.

Hasyim Al Asy'ari lahir di Pondok Nggedang, Jombang, Jawa Timur, pada 14 Februari 1875. Ayahnya bernama Kiai Asy'ari merupakan pemimpin Pesantren Keras yang berada di sebelah selatan Jombang. Ibunya bernama Halimah. Dari garis ibunya, ia merupakan keturunan Raja Brawijaya VI, yang juga dikenal dengan Lembu Peteng, ayah Jaka Tingkir yang menjadi Raja Pajang (keturunan kedelapan dari Jaka Tingkir).

Kehidupan di Desa Keras membawa perubahan hidup yang pertama kali baginya. Disini ia mulai

menerima pelajaran agama yang luas dari ayahnya yang pada saat itu pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Asy'ariyah. Dengan modal kecerdasan yang ia miliki dan dorongan lingkungan yang kondusif, pada usia yang masih muda, ia sudah dapat memahami ilmu-ilmu agama, baik bimbingan keluarga, guru, atau belajar secara autodidak sehingga diberi gelar "Hadratus-Syaikh" atau Tuan Guru Besar oleh para kiai.

Tahun 1892, Hasyim Asy'ari yang saat itu baru berusia 21 tahun menikah dengan Nyai Nafisah, putri Kiai Ya'qub. Tidak lama setelah itu, ia kemudian pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan memperdalam ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya, dan menyerap ilmu-ilmu baru yang diperlukan. Hampir seluruh disiplin ilmu agama

dipelajarinya, terutama ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hadits yang menjadi kegemarannya sejak di tanah air.

Setelah tujuh bulan bermukim di Mekah, ia dikaruniai putra yang diberi nama Abdullah. Di tengah kegembiraan memperoleh buah hati itu, sang istri mengalami sakit parah dan kemudian meninggal dunia, empat puluh hari kemudian putranya, Abdullah juga menyusul sang ibu berpulang ke Rahmatullah. Kesedihannya yang saat itu sudah mulai dikenal sebagai seorang ulama, nyaris tak tertahankan. Satu-satunya penghibur hatinya adalah melaksanakan thawaf dan ibadah-ibadah lainnya yang nyaris tak pernah berhenti dilakukannya. Disamping itu, ia juga memiliki teman setia berupa kitab-kitab yang senantiasa dikaji setiap saat. Sampai akhirnya, ia meninggalkan tanah suci, kembali ke tanah air bersama mertuanya.

Sepulang dari tanah suci sekitar tahun 1899, ia mulai mengajar santri dan pertama kali mengajar di Pesantren Ngedang yang diasuh oleh mediang kakeknya, sekaligus tempat dimana ia dilahirkan dan dibesarkan. Setelah itu ia mengajar di Desa Muning Mojoroto Kediri. Disinilah ia sempat menikahi salah seorang putri Kiai Sholeh Banjar Melati. Karena berbagai hal, pernikahan tersebut tidak berjalan lama sehingga Kiai Hasyim kembali lagi ke Jombang.

Ketika telah berada di Jombang ia mendirikan pesantren Tebuireng di Jombang. Desa yang di pandang hitam untuk menyebarkan ilmu dan agama. Masyarakat Tebuireng pada saat itu mengalami perubahan nilai akibat penanaman tebu dengan sistem sewa, yang akhirnya melahirkan kebiasaan berjudi, mabuk-mabukan, perzinahan dan perampokan. Keadaan inilah yang menarik Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren di tempat tersebut. Dan pesantren Tebuireng resmi berdiri pada tahun 1899 dengan menyatakan "Menyebarkan agama Islam berarti meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Jika manusia sudah mendapat kehidupan yang baik, apalagi yang harus di tingkatkan dari mereka? Lagi pula, menjalankan jihad berarti menghadapi kesulitan dan mau berkorban, sebagaimana yang telah dilakukan rasul kita dalam perjuangannya".

Pesantren Tebuireng awal mulanya hanya terbuat dari sebuah rumah yang luasnya cuma beberapa meter persegi. Rumah tersebut kemudian di bagi menjadi dua, yaitu untuk tempat tinggal Hasyim Asy'ari dan tempat ibadah. Seiring dengan berkembangnya waktu, rumah yang awalnya hanya satu menjadi bertambah, hasil dari kerja bakti para santri yang pada waktu itu baru berjumlah 28 santri.

Pemandangan seperti ini kiranya masih berlaku sampai sekarang, banyak rumah pengasuh pondok pesantren bersebelahan dengan tempat ibadah dan pemondokan para santri. Hal ini di maksudkan agar pengasuh pondok pesantren dapat mengontrol keadaan santri dengan mudah dan bisa kapanpun di lakukan.

Tidak lama setelah pesantren Tebuireng didirikan, banyak santri berdatangan untuk belajar ilmu agama Islam di pesantren tersebut. Keberhasilan Hasyim Asy'ari dalam berdakwah lewat pesantren tidak lepas dari kepribadiannya yang kharismatik dan luhur, tetapi juga nilai spiritual yang tinggi, karamah (keistimewaan yang dimiliki oleh para wali).

Principle of early learning, mungkin teori ini layak disandang oleh Hasyim Asy'ari. Berdasarkan kehidupan ia yang mendukung yaitu hidup di lingkungan pesantren, sehingga nilai-nilai pesantren sangat melekat pada dirinya. Begitu pula nilai-nilai pesantren dapat dilihat bagaimana orang tuanya memberikan bimbingan kepada santri, dan bagaimana para santri hidup dengan sederhana penuh dengan keakraban dan saling membantu.

Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947, bertepatan pada pukul 03.45 wib. Beberapa jam sebelum ia wafat, ia sempat memberikan pelajaran kepada santri. Akan tetapi, baru saja pelajaran dimulai datanglah tamu utusan dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo serta Ghufron (tokoh masyarakat) dari Surabaya dengan tujuan menyampaikan surat penting dari Bung Tomo.

Setelah membaca surat tersebut, ia meminta waktu semalam untuk berfikir lebih lanjut dan lebih tenang. Kebiasaan para kiai pada umumnya, apabila mendapatkan permasalahan yang pelik, kiai tidak akan mengambil keputusan secara terburu-buru ataupun gegabah, akan tetapi melaksanakan istikharah terlebih dahulu untuk memohon keterangan, kepastian dan petunjuk dari Allah atas masalah yang dihadapi.

Peninggalan yang sangat berharga adalah sejumlah kitab yang ia tulis disela-sela kehidupannya dalam mendidik santri, mengayomi ribuan umat, membela dan memperjuangkan bumi pertiwi dari penjajahan. Ini merupakan bukti nyata dari sikap dan perilakunya, pemikirannya dapat dilacak dalam beberapa karyanya yang rata-rata berbahasa Arab. **(DNS)**

Sumber:

<http://www.jejakpendidikan.com/2017/07/biografi-kh-hasyim-asyari.html?m=1/>

<http://bio.or.id/biografi-kh-hasyim-al-asyari-pendiri-nahdlatul-ulama-nu/>

Tokoh Pendidikan dari Papua Barat

Pendeta Ottow Mengajarkan Perempuan Tanah Papua untuk Membaca

Pada saat penduduk di sekitar Mansinam, Kabupaten Manokwari, Papua Barat belum bisa membaca, Pendeta (Pdt.) Ottow kesulitan untuk memberitakan Injil di Tanah Papua. Melalui beberapa perempuan yang bekerja di rumahnya, pada tahun 1857 Pdt. Ottow mulai mengajarkan pekerjaan menata rumah dan berkebun kemudian berlanjut belajar membaca. Strategi ini berhasil, kemudian dikembangkan menjadi lembaga pendidikan hingga tahun 1923.

KETIKA MISIONARIS pertama Ottow dan Geissler mendarat di Pulau Mansinam pada 5 Februari 1855, mereka mengalami kesulitan untuk memberitakan Injil, karena pada saat itu masyarakat Papua belum bisa membaca. Dimulai dari beberapa perempuan yang membantu di rumah keluarga Ottow, mula-mula diajarkan pekerjaan menata rumah dan berkebun, kemudian diajarkan membaca oleh Nyonya Ottow.

Ia menerapkan strategi mengajarkan perempuan untuk membaca, agar kelak mereka dapat mengajarkan kepada anak-anak dan suami. Dengan bisa membaca, akan dengan mudah mereka dapat membaca Alkitab. Strategi ini berhasil, kemudian dikembangkan menjadi lembaga pendidikan.

Pendidikan formal pertama di Tanah Papua dimulai pada tahun 1857 dengan gedung sekolahnya hanya menggunakan sebuah bilik atau kamar dalam rumah keluarga Pdt. Ottow. Guru pertama dan satu-satunya guru pada saat itu adalah Pdt. Ottow sendiri.



validnews.co

Mata pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan awal di Tanah Papua oleh Pdt. Ottow adalah bagaimana berkebun; bagaimana bercocok tanam; keterampilan/pekerjaan tangan; bagaimana hidup sehat; membaca; menulis; berhitung; bernyanyi dan berdoa. Pendidikan formal ini berkembang hingga tahun 1923, dimana Domine I.S. Kijne hadir dan memindahkan sekolah di Mansinam ke Mie i pada tahun 1925.

Pendidikan Kristen yang dimulai oleh Ottow dan dikembangkan oleh I.S. Kijne di Mie i mengalami

pasang surut. Setelah bebas dari pengasingan di Sumatera Utara, I.S. Kijne kembali ke Jayapura dan mengembangkan Joka Institute tahun 1947 dan menutup persekolahan di Mie i. Joka Institute merupakan sekolah dasar untuk kemudian para siswanya tidak lagi berfokus pada penginjilan, namun dibuka berbagai sekolah kejuruan untuk mengisi pemerintahan di Papua. **(DNS)**

Sumber: <http://mandacan.org/awal-mula-pendidikan-di-tanah-papua-1857-satu-tanda-heran-ke-tanda-heran-yang-lain/>

Tokoh Pendidikan dari Papua

Petrus Kafiar, Guru Pertama dari Papua

Lahir dengan nama Noseni, Petrus Kafiar merupakan sosok yang tidak asing lagi bagi masyarakat Papua dan masyarakat non-Papua. Ia adalah guru pertama yang asli Papua. Ia melayani orang-orang Papua di bidang agama, pendidikan, dan pembentukan moral di masa-masa yang sangat sulit, yang menjadi salah satu era tersulit di Papua pada masa lalu.

N OSENI ADALAH putra bungsu kepala suku sekaligus panglima perang suku Armbor, yaitu sub-suku di Biak. Noseni kecil hingga remaja menempuh perjalanan hidup yang sangat keras. Setelah ayahnya meninggal, terjadi kekacauan yang mengakibatkan Noseni yang saat itu masih berusia tujuh tahun diculik oleh kelompok perompak dan menjadikannya seorang budak.

Orang Tua Angkat

Setelah bertahun-tahun menjadi seorang budak, Noseni yang saat itu sudah beranjak remaja akhirnya dijual di Masinam dan hal itu mengakhiri masa perbudakannya yang tragis, serta menjadi langkah awalnya menjadi seorang guru. Orang yang membeli Noseni adalah seorang pria yang berasal dari Halmahera (Maluku) yang bernama David Keizier.

Oleh keluarga Keizier, Noseni diajar berbicara bahasa Melayu dan diajari pelajaran-pelajaran dasar seperti mengenal huruf dan angka, juga diajak mengikuti ibadah di gereja. Pada saat ke gereja di Mansinam inilah untuk pertama kalinya Noseni bertemu dengan mentornya, Pendeta J.L Van Hasselt. Dari pendeta inilah, Noseni mendapat nama baptis "Petrus". Setelah dibaptis, Noseni menggunakan nama itu dan nama keluarga ayah angkatnya, Kazier (baca: Kai-shier), yang oleh lafal orang-orang Biak lebih mudah disebut "Kafiar". Inilah awal mula nama Petrus Kafiar dikenal.

Petrus yang kemudian didaftarkan masuk sekolah menjadi anak yang cepat belajar dan tanggap. Ia menjadi murid paling pandai membaca dan menghitung. Oleh gurunya, ia diminta membantu mengajar teman-temannya. Berkat kecerdasannya, Petrus berhasil menamatkan pendidikannya di sekolah rakyat

dan menjadi orang asli Papua pertama yang berhasil lulus dari sekolah rakyat. Kepandaiannya ini memunculkan cita-cita dalam hati Petrus, menjadi seorang guru.

Sekolah di Seminari Depok

Namun untuk mencapai impiannya itu, Petrus menempuh berbagai rintangan. Sempat menjadi tukang kayu, Petrus akhirnya dapat berangkat ke Batavia untuk menuju Depok pada 3 April 1892. Ia bersama seorang pelajar lain bernama Timotius Awendu, sesama suku Biak yang juga diutus untuk belajar.

Selama bersekolah di Depok, tantangan terbesar bukanlah pelajaran akademis, melainkan penerimaan sosial terhadap mereka jika kelak menjadi guru. Jika di Papua mereka mendapat penolakan dan keraguan dari sesama suku mereka, maka di Depok dan Batavia mereka menerima cemooh dan penolakan dari orang-orang dengan latar belakang sosial yang lebih kompleks.

Meskipun menghadapi banyak tantangan tetapi Petrus mengambil pelajaran berharga selama bersekolah di sana. Ia mendapat teman-teman baru dari berbagai suku. Pertemanan ini menimbulkan kesan yang kuat dalam diri Petrus dan sangat membantunya menguatkan hati untuk melayani masyarakatnya di Papua.

Petrus bersekolah di Seminari Depok selama empat tahun dan tamat pada tahun 1896. Ia langsung kembali ke Papua begitu menamatkan sekolahnya, dan tiba di Mansinam pada 10 November 1896. Ijazah sebagai guru yang berhasil diraihnya di sekolah Seminari Depok menjadikan Petrus sebagai orang asli Papua yang pertama menjadi sarjana dan menjadi guru. **(RAN)**

Ditulis ulang dan disarikan dari sumber: <http://deleigeven.blogspot.co.id/2018/02/petrus-kafiar-guru-pertama-dari-papua.html?m=1>

Apabila masyarakat membutuhkan layanan informasi, pertanyaan, dan keluhan seputar pendidikan dan kebudayaan, sampaikan melalui:

Unit Layanan Terpadu Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat



Gedung C Lantai 1,
Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan
Jln. Jenderal Sudirman, Senayan,
Jakarta, 10270

SMS : 0811976929
Telepon : 021-5703303
Faksimile : 021-5733125
Posel : pengaduan@kemdikbud.go.id
Laman : ult.kemdikbud.go.id



MENGUATKAN PENDIDIKAN, MEMAJUKAN KEBUDAYAAN
HARI PENDIDIKAN NASIONAL 2018

Selamat Memperingati

Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2018

ISSN: 2502-7867



9 772502 786065